



UNIVERSITAS INDONESIA

PARTAI KOMUNIS MALAYA, 1930-1948

SKRIPSI

AHMAD PRATOMO

NPM: 0606086760

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

DEPOK

JANUARI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

PARTAI KOMUNIS MALAYA, 1930-1948

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

AHMAD PRATOMO

NPM: 0606086760

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

DEPOK

JANUARI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

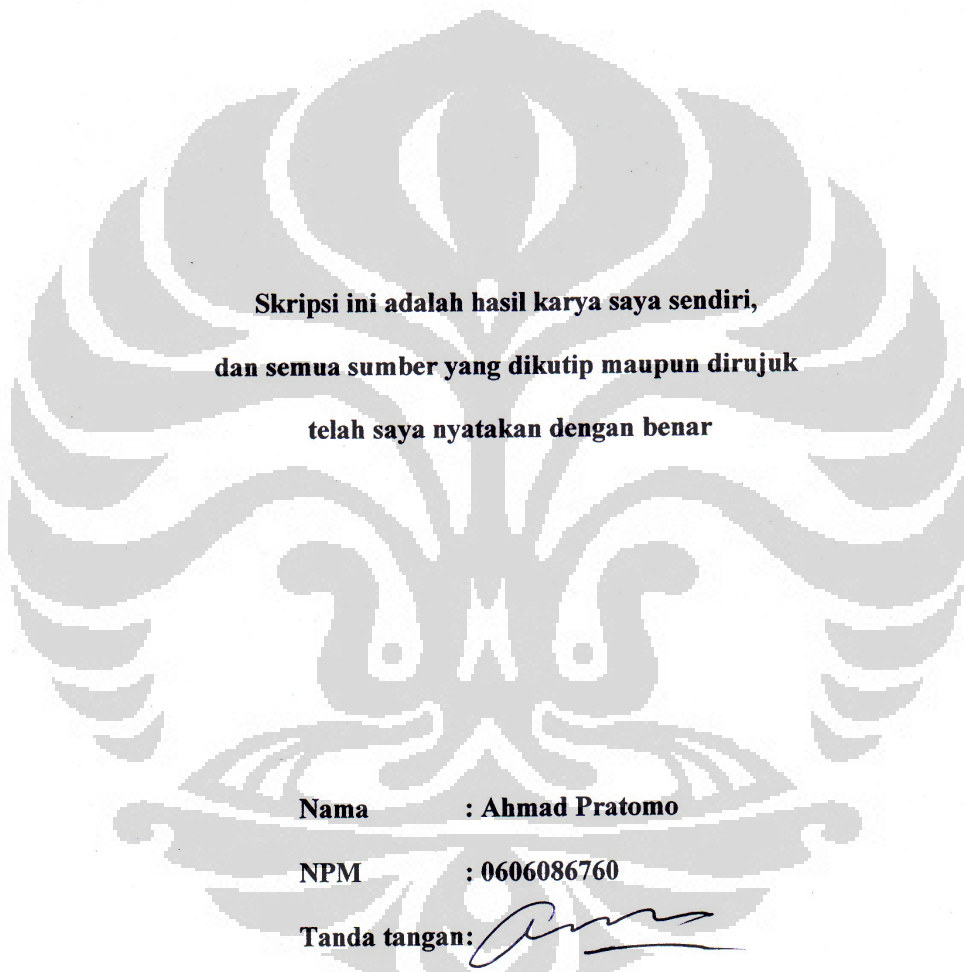
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Bekasi, 11 Januari 2012

(Ahmad Pratomo)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS



**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Ahmad Pratomo

NPM : 0606086760

Tanda tangan: 

Tanggal : 11 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Ahmad Pratomo
 NPM : 0606086760
 Program Studi : Ilmu Sejarah
 Judul Skripsi : Partai Komunis Malaya, 1930-1948

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji : Dr. Mohammad Iskandar

Pembimbing/ Penguji : Linda Sunarti, M. Hum.

Penguji : Didik Pradjoko, M. Hum.

Panitera : Abdurakhman, M. Hum

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 27 Januari 2012

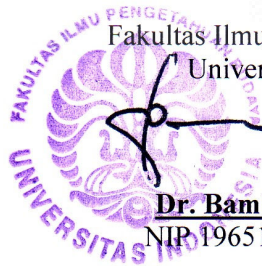
oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP.19651023 199003 1 002



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Pratomo
NPM : 0606086760
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Ilmu Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan hak kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Partai Komunis Malaya, 1930-1948

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bekasi

Pada Tanggal : 11 Januari 2012

Yang menyatakan,



(Ahmad Pratomo)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan cahaya dan keberkahan-Nya dalam penulisan skripsi ini. Mendengar kata komunisme, membuat saya tergerak untuk mengetahui seluk beluk ideologi ini. ketertarikan dengan komunisme berawal dari adanya gerakan perlawanan melawan segala bentuk penjajahan di negara-negara yang tergolong miskin. Selain itu, obrolan bersama teman-teman lainnya membuat saya untuk melakukan penelitian ini, sehingga tersusunlah skripsi ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut serta membantu baik itu secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang tak terhingga kepada mas dan mbak para dosen Ilmu Sejarah FIB UI yang telah mengajarkan dan membimbing saya selama masa-masa kuliah. Terima kasih spesial saya haturkan kepada pembimbing saya, Linda Sunarti, M. Hum. yang dengan penuh kesabaran mendorong dan memberi nasihat serta masukan dalam penulisan skripsi ini. Tidak lupa kepada Tri Wahyuning M. Irsyam, M. Si yang mengajar dan mengarahkan kami dengan semangat keibuannya. Kemudian kepada Abdurahman, M. Hum. yang bersedia menyediakan waktunya untuk memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa juga saya sampaikan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada dosen-dosen Kajian Asia Tenggara lainnya.

Ayah (dr. Abdul Gani Toekan) dan Ibu (Dra. Susilowati) karya ini saya persembahkan untuk kalian yang telah memberikan kasih sayang, kesabaran, dan segalanya untuk saya. Terimakasih juga saya sampaikan kepada adik-adik saya tercinta yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada saya (Ibrahim Dwi Santoso dan Zahra Triwulandari). Kemudian ucapan terima kasih dari hati terdalam untuk yang paling dirindukan, Zahrina Zul Tamimi yang telah memberikan segenap kasih sayang, perhatian, dan waktunya kepada saya. Dengan harapan dan motivasi darinya membuat saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman seperjuangan prodi Sejarah Angkatan 2006, khususnya Arifanti yang telah

meminjamkan sumber bahan bacaannya kepada penulis, dan tidak lupa kepada, Andi Arif, Ikra Muhlis, Ramadhan Adi, Ary Wibowo, Agustinus Yudo, Ghamal, Firman, Erik, Dwiyoga, Aditya Nugroho, Rima, Soekarno Ibrahim, Irwansyah, Prasetyo, Ryfky Eka, Lucky, Rully, Dedi, Hasyim, Sakinah, Robiatul, Megi Rizky, Dina Pangestu, Safira Basandid, Ary Setyaningtum, Shenya, Amal, Winda, dan Ratna, atas suasana kekeluargaan dan pertemanannya selama lima tahun lebih ini. Sekali lagi saya sampaikan rasa terima kasih ini untuk kalian semua.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada para senior angkatan angkatan 2003 (bang Zainal), angkatan 2004, angkatan 2005 (Isye, Fathia, Sumantri, Hendaru, dll). Tidak lupa angkatan 2007, selanjutnya angkatan 2008, angkatan 2009, selamat berjuang!

Terima kasih untuk sahabat ICON/ alumni Rohis SMA 91, bang Ardi Alfian, anak-anak Bhakti Ibu, Cangkir, serta tidak lupa juga atas pertemanan dan perjuangan yang sangat berharga dalam kepengurusan Badan Pengurus Harian BEM FIB UI 2009: Okta (Filsafat '06), Andi Arif (Sejarah '06), Lia (Indo '06), Nui (Belanda '06), Kiki (Indo '06), Heru (Jawa '06), Hanum (Indo '06), Dinar (Perancis '06), Susi (Indo '07), Odi (Sejarah '08), Gita (Jepang '06), Hendy (Arab '06), Avi (Indo '06), Miki (Sejarah '07), Erik (Sejarah '06), Gina (Arab '07) dan Ghamal (Sejarah '06). Tanpa kalian semua, kehidupan kampus tidak akan berwarna, sekali lagi terima kasih atas kerjasamanya selama ini. Sukses!

Sekali lagi saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan, perhatian, dan dukungannya. Semoga karya penelitian ini dapat memberi manfaat bagi khazanah perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya ilmu sejarah. Mohon maaf yang sebesar-besarnya jika terdapat kesalahan serta kekurangan dalam karya ini.

Bekasi, 11 Januari 2012

Ahmad Pratomo

ABSTRAK

Nama : Ahmad Pratomo

Program Studi : Ilmu Sejarah

Judul : Partai Komunis Malaya, 1930-1948

Skripsi ini membahas perkembangan Partai Komunis Malaya pada kurun 1930-1948. Penelitian ini memaparkan sejarah awal terbentuknya Partai Komunis Malaya yang diawali dengan kedatangan orang-orang Cina ke wilayah Tanah Melayu. Selain itu juga terdapat penjelasan tentang bentuk perjuangan Partai Komunis Malaya menentang pemerintahan kolonial pada kurun 1930-1948. Skripsi ini juga memaparkan reaksi pemerintahan kolonial Inggris atas pemberontakan Partai Komunis Malaya tahun 1948. Reaksi itu berupa diterapkannya Undang-Undang Darurat sebagai peraturan yang isinya melarang seluruh kegiatan Partai Komunis Malaya.

Kata Kunci:

Politik, Komunis, Partai Komunis Malaya

ABSTRACT

Name : Ahmad Pratomo

Study Program: History

Title : Malayan Communist Party, 1930-1948

This Thesis describes the development of Malayan Communist Party in the period 1930-1948. The research tells us the early history of the Malayan Communist Party which is started by the arrival of the Chinese people to Malaya. There are also explanations about the Malayan Communist Party's revolt against colonial during the period 1930-1948. This Thesis also describes the reaction of the British colonial towards the Malayan Communist Party's movement in 1948. British colonial applies an Emergency Act as a rule which can ban all activities of the Malayan Communist Party.

Key Words:

Politic, Communist, Malayan Communist Party

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR ISTILAH.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
I. PENDAHULUAN.....	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2 Perumusan Masalah	8
I.3 Ruang Lingkup Masalah	8
I.4 Tujuan Penelitian	8
I.5 Metode Penelitian	9
I.6 Tinjauan Historiografis	10
I.6 Sumber Penelitian	11
I.7 Sistematika Penulisan	13
II. KEDATANGAN IMIGRAN CINA KE TANAH MELAYU.....	14
II.1 Letak Geografis Tanah Melayu	14
II.2 Masyarakat Tanah Melayu	16
II.3 Kedatangan Imigran Etnis China.....	20
II.4 Kondisi Sosial dan Ekonomi Etnis Cina	24
II.5 Munculnya Kesadaran Politik Etnis Cina.....	27
III. BERDIRINYA PARTAI KOMUNIS MALAYA	32
III.1 Awal Mula Masuknya Pengaruh Komunis Di Malaya.....	32
III.2 Partai Komunis Nanyang Sebagai Strategi Awal Gerakan Komunis	37
III.3 Berdirinya Partai Komunis Malaya.....	42
III.4 Kegiatan PKM Selama Pendudukan Jepang	45
IV. PEMBERONTAKAN PKM PASCA PERANG DUNIA II.....	53
IV.1 Situasi Perpolitikan Tanah Melayu Pasca Perang Dunia	53
IV.2 Gerilyawan MPAJA Mengambil Alih Pemerintahan	58
IV.3 Kehadiran BMA di Tanah Melayu.....	60

IV.4 Kegiatan PKM Pada Masa Malayan Union	65
IV.5 Rentetan Peristiwa Pemberontakan PKM dan Keluarnya UU Darurat pada Tahun 1948.....	71
V. KESIMPULAN.....	80

DAFTAR PUSTAKA

INDEX

LAMPIRAN



DAFTAR ISTILAH

- Bufferstaat* : Negara penyangga
- Federated Malay States* : Negeri-negeri Melayu Bersekutu. Negeri-negeri yang tergabung meliputi Perak, Selangor, Negeri Sembilan, dan Pahang
- Indentured Migration* : Perjanjian kontrak kerja buruh
- Ius Soli* : Hak mendapatkan kewarganegaraan yang dapat diperoleh bagi individu berdasarkan tempat lahir di wilayah dari suatu negara
- Komunisme : Suatu ideologi yang mencita-citakan sistem masyarakat tempat sarana sarana produksi dalam suatu masyarakat dimiliki bersama dan pembagian produksi dilakukan menurut asas bahwa setiap anggota masyarakat dapat memperoleh hasil sesuai dengan kebutuhannya
- Kominform : Biro Penerangan Komunis yang didirikan di Belgrado pada bulan Oktober 1947 atas prakarsa Partai Komunis Uni Soviet yang bertujuan untuk mengkoordinasikan kegiatan partai-partai komunis Bulgaria, Cekoslowakia, Perancis, Hungaria, Italia, Polandia, Rumania, Yugoslavia, dan Uni Soviet.
- Komintern : Komunis Internasional didirikan di Moskow oleh Partai Komunis Rusia pada bulan Maret 1919, yang juga dikenal sebagai Third International, yang ingin membendung pengaruh moderat dari Second International (didirikan tahun 1889). Tujuan Komintern

untuk menghimpun gerakan radikal sosialis dan komunis seluruh dunia dan menggerakkan revolusi melawan sistem kapitalisme.

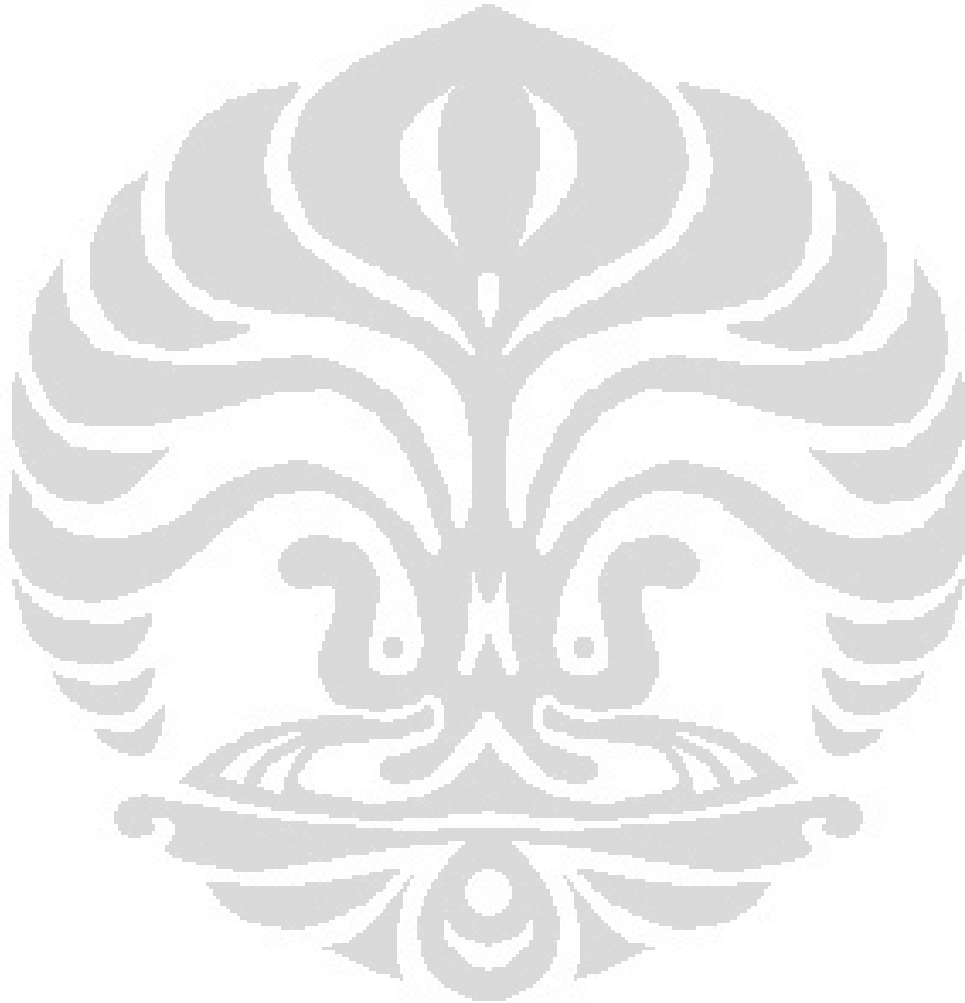
- MPAJA Ex-Service Association* : Organisasi demobilisasi mantan gerilyawan MPAJA yang sudah dibubarkan
- Sook ching* : Kegiatan pembersihan/ pembantaian kaum Cina
- Secret Society* : Biasa disebut masyarakat rahasia atau sebuah masyarakat/perkumpulan/organisasi yang bersifat rahasia, tidak diketahui oleh masyarakat secara umum.
- Straits Settlements* : Kesatuan wilayah teritorial Inggris yang mencakup wilayah Malaka, Penang, Dinding, dan Singapura.
- Unfederated Malay States* : Negeri-negeri Melayu Tidak Bersekutu. Negeri-negeri yang tergabung meliputi Johor, Kedah, Perlis, Kelantan, dan Trengganu

DAFTAR SINGKATAN

101 STS	: 101 Special Training School
AJUF	: Anti-Japanese Union and Forces
BMA	: British Military Administration
GLU	: General Labour Union
KMM	: Kesatuan Melayu Muda
KMT	: Kuomintang
Komintern	: Komunis Internasional
KRIS	: Kesatuan Rakyat Indonesia Semenanjung
MGLU	: Malayan General Labour Union
MGSU	: Malayan General Seamen's Union
MPAJA	: Malayan People's Anti-Japanese Army
NGLU	: Nanyang General Labour Union
NGSU	: Nanyang General Seamen's Union
NPBU	: Nanyang Public Bodies Union
OCAJA	: Overseas Chinese Anti-Japanese Army
PKC	: Partai Komunis Cina
PKM	: Partai Komunis Malaya
PKN	: Partai Komunis Nanyang
PMFTU	: Pan Malayan Federation of Trade Unions
PNC	: Partai Nasionalis Cina
PPTUS	: Pan-Pacific Trade Union Secretariat
SEAC	: South East Asia Command
UMNO	: United Malay National Organization

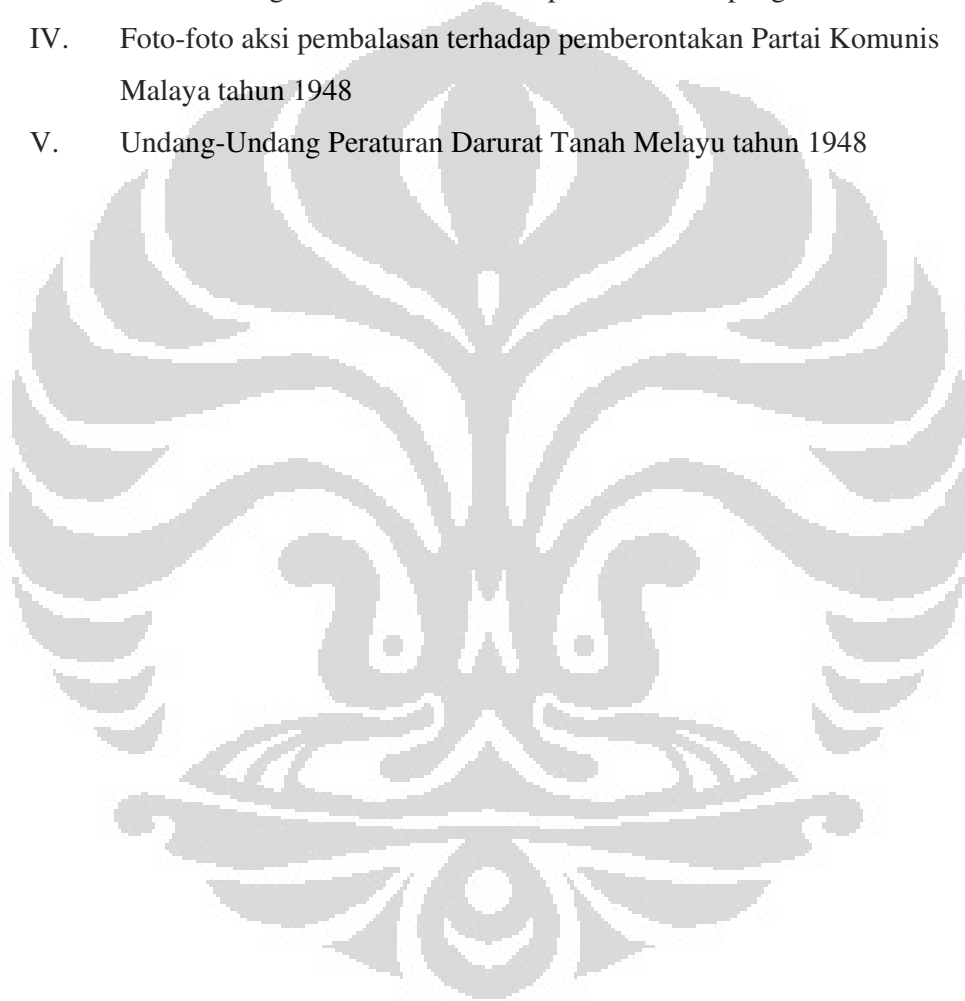
DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Jumlah Etnis Besar Dalam Sensus Penduduk di Tanah Melayu Tahun 1911, 1921, 1931, dan 1947 (dalam ribuan).....	19
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

- I. Tabel Nama-nama anggota Komite Sementara Partai Komunis Nanyang, Agustus 1928 dan Foto-foto tokoh pendiri Partai Komunis Malaya
- II. Bagan struktur organisasi Partai Komunis Nanyang, 1928
- III. Foto-foto kegiatan MPAJA selama pendudukan Jepang
- IV. Foto-foto aksi pembalasan terhadap pemberontakan Partai Komunis Malaya tahun 1948
- V. Undang-Undang Peraturan Darurat Tanah Melayu tahun 1948



BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Malaya adalah suatu kawasan di Asia Tenggara yang penduduknya terdiri dari multietnis. Ada tiga etnis yang tergolong besar di Malaya, yaitu etnis Melayu, Cina, dan India.¹ Begitu juga dengan kedudukan sosial dari ketiga etnis tersebut. Dalam bidang pekerjaan, etnis melayu lebih banyak tinggal di pedesaan, sehingga kebanyakan orang melayu bekerja sebagai petani. Orang India kebanyakan bekerja di perkebunan milik Inggris. Sedangkan orang Cina lebih banyak hidup di perkotaan.

Kebanyakan etnis Cina yang datang ke wilayah Asia Tenggara berasal dari wilayah Cina bagian selatan, Hainan, Kwantung, Fukien, dan Kwangsi yang terletak di sebelah tenggara negeri Cina.² Awal kedatangan bangsa Cina ini disebabkan gejolak ekonomi politik di daerahnya sendiri. Selain itu, faktor pendorong lainnya adalah permasalahan kelaparan dan kemiskinan disamping melonjaknya pertumbuhan penduduk di negeri Cina. Sehingga mereka yang datang ke Asia Tenggara lebih terfokus mencari pekerjaan. Bertambahnya etnis Cina merupakan salah satu penggerak utama perekonomian di Semenanjung Melayu. Walaupun pada awal migrasi etnis Cina ke Tanah Melayu tidak terlalu besar jumlahnya, tetapi mereka memegang peranan penting dalam kemajuan ekonomi wilayah tersebut.³

Etnis Cina yang datang ke Tanah Melayu dibagi lagi berdasarkan dialek atau bahasanya. Ada empat etnis Cina terbesar berdasarkan dialeknya yang datang ke Tanah Melayu untuk mencari pekerjaan, antara lain, Hokkien, Kanton, Tiechiu, dan Hakka. Etnis Cina yang berdialek Hokkien kebanyakan bertempat di perkotaan, sedangkan Hakka bertempat di kota yang dekat dengan produksi

¹ Abdullah Dahana, *Cina dan Malaysia dalam Arena Perang Dingin 1949-1974*, (Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002) hal. 3.

² Joginder Singh Jessy, *History of Malaya 1400-1959*, (Singapore: Shing Loong Press Ltd, 1960) hal. 168.

³ Brian Harrison, *Asia Tenggara Satu Sejarah Ringkas*, (Kuala Lumpur: Perchetakan Khee Meng, 1966) hal. 251.

tambangnya.⁴ Pekerjaan orang Cina di Semenanjung Melayu pada umumnya bekerja sebagai buruh di pelabuhan dan daerah yang banyak hasil tambang, khususnya bijih timah seperti yang ada di Kuala Lumpur. Sedangkan etnis India bekerja di pelabuhan dan ladang getah. Mayoritas etnis Melayu pada awal abad 20 masih bekerja secara tradisional sebagai petani dan nelayan.⁵ Selain pertambangan, menjadi pekerja di sektor perkebunan juga menjadi tujuan kegiatan perekonomian dari orang-orang Cina. Etnis Cina tidak hanya dianggap sebagai kaum imigran yang mementingkan perekonomian semata, di kota-kota besar yang jumlah orang Cina-nya cukup banyak, sebagian dari mereka mulai melakukan aktivitas perpolitikan.

Peranan buruh Cina dalam pergolakan politik di Tanah Melayu dimulai pada tahun 1920-an. Pada saat itu, di Kanton, Cina, diselenggarakan Konferensi Buruh Nasional. Konferensi ini mempengaruhi perkembangan organisasi buruh yang ada di Tanah Melayu. Selama kurun waktu antara tahun 1923-1927, orang-orang komunis Cina yang tergabung dalam Biro Timur Jauh Comintern yang bermarkas di Shanghai melakukan gerakan untuk menyebarkan propaganda komunis, membentuk kaderisasi, dan melebur ke dalam badan-badan persatuan buruh yang ada di Malaya.⁶ Salah satu propagandanya adalah dengan cara menerbitkan surat kabar yang berhaluan komunis dan mendirikan sekolah-sekolah malam. Salah satunya sekolah malam *Phing Man*. Sekolah malam ini merupakan pusat penyebaran pengaruh ideologi komunis dan kebangsaan Cina.⁷ Kegiatan pergerakan komunis ini berpusat di Kuala Lumpur.

Pengaruh komunis di Tanah Melayu berawal dengan berdirinya Komite Revolusi Malaya oleh kelompok komunis Malaya pada tahun 1925. Komite Revolusi Malaya merupakan perwakilan Partai Nasionalis Cina dan Partai Komunis Cina yang pada tahun 1925 bergabung dalam satu front persatuan. Pada tahun 1927, ketika front persatuan pecah di Cina, maka pecah juga yang ada di

⁴ Norton Ginsburg & Chester F. Roberts, jr, *Malaya*, (Seattle: University of Washington Press, 1958) hal. 252.

⁵ Abdul Rahman haji Ismail, *Malaysia Sejarah Kenegaraan dan Politik*, (Kuala Lumpur: Dawama, 2005), hal. 291.

⁶ C. F. Yong, *Origins and Development of The Malayan Communist Movement 1919-1930*, dalam *Modern Asian Studies*, Penerbit Cambridge University Press Vol. 25. (Oct, 1991) Hal. 630-631.

⁷ *Ibid.*,

Malaya.⁸ Tidak lama setelah itu, kelompok komunis Malaya dibawah bimbingan lima orang wakil komunis Cina dan tujuh orang komunis Tanah Melayu mendirikan Partai Komunis Nanyang pada tahun 1928 yang berpusat di Singapura.⁹ Garis Moskow pada tahun 1920-an menekankan peranan buruh di kota daripada petani sebagai pelopor revolusi. Orang-orang Cina di Malaya mayoritas bekerja sebagai buruh di perkotaan, sedangkan orang Melayu tinggal di desa dan menjadi petani, maka orang-orang Cina lah yang menjadi fokus utama dalam perekrutan anggota.¹⁰ Hal itu juga dipengaruhi oleh ideologi komunis yang mudah diterima orang-orang Cina.¹¹

Pada tahun 1928 di Singapura, kebanyakan orang Cina yang bekerja sebagai buruh tidak mendapatkan perlakuan yang baik, misalnya upah yang diterima oleh mereka tidak sebanding dengan apa yang mereka kerjakan sehingga menimbulkan rasa tidak puas terhadap majikan atau pemerintah kolonial. Oleh karena itu timbul sebuah wacana adanya pemogokan besar-besaran.¹² Buruh menginginkan kenaikan upah, sementara para majikan dan pemerintah kolonial menolak dan menentang ancaman buruh yang akan melakukan pemogokan. Isu menuntut kenaikan upah ini diperlebar lagi oleh gerakan komunis dengan mengalihkan wacana untuk bersikap subversif terhadap pemerintah kolonial.

Sehingga pada tahun yang sama, mereka menuntut dan menolak dengan tegas pendudukan Inggris di Malaya. Para buruh melakukan demonstrasi besar-besaran yang berujung pada aksi kekerasan. Demonstrasi yang berujung anarkis ini mendapat reaksi yang keras dari pemerintah kolonial Inggris, dengan banyak anggotanya yang ditangkap dan tidak lama setelah tragedi itu diumumkan pembubaran partai ini pada tahun 1930.¹³ Setelah bubarnya Partai Komunis Nanyang, Komintern lalu memutuskan untuk membentuk gerakan komunis dengan membentuk Partai Komunis Malaya (PKM) pada tahun 1930.¹⁴ Ideologi

⁸ Abdullah Dahana, *op.cit.*, hal. 63-64.

⁹ Lima orang Cina itu terdiri dari Iang Pau-an, Phua Tin-Kiap, Yang Yok-Shu, Cheung Hong-sheng, dan Cheung Yok-kai. Lihat: C. F. Yong, *op.cit.*, Hal. 639.

¹⁰ Abdullah Dahana, *op.cit.*, hal.64.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, hal. 66.

¹³ Norton Ginsburg & Chester F. Roberts, jr. *op. cit.*, hal. 280; dan Abdullah Dahana, *op. cit.*, hal 64.

¹⁴ Fauziah Shaffie & Ruslan Zainuddin, *Sejarah Malaysia*, (Selangor: Fajar Bakti, 2000) hal. 399.

komunis yang dianut PKM sejalan dengan arah perjuangan Komintern¹⁵ yang dipimpin Moskow.

Pada tahun 1941, Jepang melakukan ekspansinya ke wilayah Asia Tenggara. Pada tanggal 8 Desember 1941, wilayah Malaya mulai dikuasai tentara pendudukan Jepang. Jepang dengan cepat menguasai Semenanjung Melayu, Singapura, dan Indonesia pada tahun berikutnya. Orang-orang Cina pada masa pendudukan Jepang ternyata mendapat perlakuan yang tidak baik. Diantara tiga kelompok etnis besar di Malaya, etnis Cina lah yang sering mendapat perlakuan kasar oleh tentara Jepang.¹⁶ Pada masa pendudukan Jepang, PKM membentuk organisasi gerilya yang bernama Malayan People's Anti-Japanese Army (MPAJA). MPAJA dipimpin oleh seorang komunis radikal yang masih berusia muda yang bernama Chin Peng.¹⁷

Chin Peng dikenal sebagai pejuang komunis yang taat terhadap doktrin Zhdanov, yaitu melakukan perlawanan terhadap kapitalis imperialis dengan cara pemberontakan bersenjata. Selain itu, Chin Peng juga merupakan seorang tokoh yang sangat berpengaruh terhadap tubuh PKM secara keseluruhan. Hal ini berbanding terbalik dengan pemimpin PKM sebelumnya, Lai Tek, yang tidak disukai oleh kelompok radikal dalam tubuh PKM. Lai Tek diketahui bekerja sebagai agen mata-mata Jepang dalam tubuh PKM. Beberapa petinggi PKM berhasil ditangkap dan dibunuh oleh tentara Jepang karena informasi yang diberikan oleh Lai Tek. Lai Tek menjabat sebagai sekjen PKM dari tahun 1936 sampai tahun 1947. Pengkhianatan Lai Tek dan pengungkapan jati dirinya sebagai

¹⁵ Komintern (Komunis Internasional) didirikan di Moskow oleh Partai Komunis Rusia pada bulan Maret 1919, yang juga dikenal sebagai Third International, yang ingin membendung pengaruh moderat dari Second International (didirikan tahun 1889). Tujuan Komintern untuk menghimpun gerakan radikal sosialis dan komunis seluruh dunia dan menggerakkan revolusi melawan sistem kapitalisme. Lihat: Tim Penyusun, *Ensiklopedi Indonesia jilid 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980) hal. 696.

¹⁶ Barbara Watson Andaya & Leonard Y. Andaya, *A History of Malaya*, Hal. 291.

¹⁷ Chin Peng adalah tokoh yang paling menonjol dalam generasi muda PKM. Chin Peng lahir di Malaya. Chin Peng mendapat pelatihan politik dan bergabung dengan PKM pada saat remaja tahun 1940, berselang satu tahun sebelum tentara Jepang datang. Walaupun lebih dikenal sebagai seorang pemimpin perang gerilya yang handal, keahlian lain Chin Peng yang membuat dia disegani adalah tugasnya dalam memimpin organisasi. Chin Peng dikenal sebagai seorang yang fleksibel, organisasi MPAJA di bawah kepemimpinannya berkembang menjadi organisasi yang lebih besar dan kuat. Selain itu, keanggotaannya dalam partai semakin mengalami peningkatan hingga menjadi pemimpin tertinggi partai. (Abdullah Dahana, *op.cit.*, hal. 78. Lihat juga: M. Ladd Thomas, *The Malayan Communist Insurgency*, dalam *Asian Affairs*, Penerbit Heldref Publications Vol. 4, No. 5. (May-Jun., 1977) Hal. 306-316.

agen mata-mata Jepang merupakan sejarah kelam terbesar PKM.¹⁸ Pada bulan Februari tahun 1947, Komite Pusat PKM mengadakan pemilihan Sekretaris Jenderal Partai untuk menggantikan Lai Tek. Rapat tersebut menghendaki Chin Peng pemimpin organisasi MPAJA sebagai pengganti Lai Tek.¹⁹

Setelah Jepang menyerah dari sekutu pada tahun 1945, di Semenanjung Melayu terjadi kevakuman kekuasaan. Pemberontakan PKM yang terjadi pada tahun 1945 ini berlangsung pada tanggal 15 Agustus sampai dengan 5 September 1945.²⁰ Dalam pemberontakan tersebut, PKM menyerang warga pribumi yaitu orang-orang Melayu yang dianggap bekerja sama dengan Jepang.

Dalam mewadahi persatuan buruh yang ada, PKM membentuk sebuah organisasi yang mayoritas berasal dari buruh-buruh Cina yang bernama *General Labour Unions* (GLU) di Singapura pada bulan Oktober 1945.²¹ GLU melakukan kegiatannya berupa rapat-rapat umum serta mengorganisir pemogokan-pemogokan yang akan terjadi. Pada bulan Maret 1947, *General Labour Unions* berubah nama menjadi *Pan Malayan Federation of Trade Unions* (PMFTU). PMFTU menguasai 80-90% seluruh kesatuan buruh di Malaysia.²²

Pada tanggal 19-28 Februari 1948 di Calcutta, India, diadakan Konferensi Pemuda dan Mahasiswa untuk Kebebasan dan Kemerdekaan atas prakarsa Komintern. Konferensi ini diikuti oleh perwakilan partai komunis di Asia

¹⁸ Setelah kekalahan Jepang, muncul wacana yang digelontorkan oleh para elit partai (PKM) tentang kebijakan partai pasca-perang terhadap pemerintah kolonial. Muncul dua pendapat yang bertentangan yaitu, memulai dengan jalan damai diplomasi atau dengan perlawanan bersenjata. Dengan adanya dua pendapat yang berseberangan ini membuat partai menjadi terbelah. Beberapa elit partai, terutama yang berhaluan radikal, merasa tidak puas dengan perkembangan wacana tersebut. Lai Tek dikenal sebagai sosok yang borjuis, sehingga menimbulkan kritikan tajam dari kalangan kader tingkat menengah dan bawah. Selama masa kepemimpinannya, Lai Tek secara rahasia melakukan kerja sama dengan Jepang yang berakibat pada penurunan kinerja partai, terutama dalam organisasi dan militernya. Selain itu, meskipun pada awal tahun 1947, PKM yakin telah mengambil hati para buruh dan mengendalikan gerakan, akan tetapi kekuatan partai tersebut tidak serta merta mencapai hasil yang maksimal. PKM tidak mampu memulihkan keadaan ekonomi dan sosial masyarakat Malaya ke arah yang lebih baik. Lihat: Abdullah Dahana, *Ibid.*, hal. 78. Lihat juga: Richard Chutterbuck, *Riot and Revolution in Singapore and Malaya, 1945-1961*, (London: Faber and Faber. 1973) hal. 103.

¹⁹ Abdullah Dahana, *Ibid.*, hal. 78.

²⁰ Rentetan peristiwa pemberontakan Partai Komunis Malaya terjadi pada tanggal 15 Agustus sampai dengan 5 September 1945. Lihat: situs resmi Arkib Negara Malaysia Kementerian Penerangan dan Komunikasi Malaysia www.arkib.gov.my (diunduh pada tanggal 9 Desember 2009)

²¹ Barbara Watson Andaya & Leonard Y. Andaya. *Ibid.*, hal. 300. Lihat juga: Victor Purcell, *Malaya: Communist or Free*, (London: Victor Gollanz LTD. 1945) hal. 40.

²² Barbara Watson Andaya & Leonard Y. Andaya, *op.cit.*, hal. 300.

Tenggara. Pertemuan ini pada dasarnya ialah untuk membahas perlawanan bersama terhadap imperialis asing. Peserta yang hadir terdiri dari perwakilan partai komunis se-Asia Tenggara, buruh, dan pelajar. Konferensi ini merupakan dampak dari perubahan haluan kebijakan Komintern yang berubah ke arah yang lebih radikal. Pada tahun 1947, Zhdanov yang menjabat sebagai sekjen Kominform²³ angkat bicara mengenai perubahan strategi revolusi untuk melawan kaum kapitalis. Hal ini yang mendasari Komintern mengubah haluan gerakannya ke arah radikal yang dikenal dengan Doktrin Zhdanov.

Sebelumnya, Komintern menganut doktrin Dimitrov yang dikenal lunak terhadap negara-negara kapitalis dalam rangka berperang dalam Perang Dunia II yang mengharuskan Uni Soviet bekerja sama dengan Amerika Serikat.²⁴ Perubahan kebijakan ini merubah dinamika peta pergerakan partai komunis se-dunia. Dengan perubahan doktrin tersebut, maka partai-partai komunis di Asia Tenggara melancarkan pemogokan-pemogokan umum serta melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sedang berkuasa.

Selang beberapa bulan setelah pertemuan itu, pecahlah pemberontakan-pemberontakan yang dilancarkan partai-partai komunis di tiga negara di Asia Tenggara, seperti di Burma (Maret), Malaya (Juni), dan Indonesia (September).²⁵

²³ Kominform (Biro Penerangan Komunis) didirikan di Belgrado pada bulan September 1947 atas prakarsa Partai Komunis Uni Soviet yang bertujuan mengkoordinasikan kegiatan partai-partai komunis Bulgaria, Cekoslowakia, Perancis, Hungaria, Italia, Polandia, Rumania, Yugoslavia, dan Uni Soviet. Lihat: Tim Penyusun, *Ensiklopedi Indonesia, op.cit.*, hal. 696. Kominform ditujukan untuk mempersatukan kekuatan mereka melawan imperialisme. Lihat juga: Harry A. Poeze, *Madiun 1948: PKI Bergerak*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011) hal. 18.

²⁴ Doktrin Dimitrov diberlakukan dalam kaitannya menghadapi pasukan Fasis (Italia, Jerman dan Jepang). Terkait dengan kebijakan komunis internasional tersebut, maka diharuskan untuk bekerja sama dengan Negara kapitalis dan kolonialis. Strategi kerjasama dengan negara-negara kapitalis ini disebabkan karena blok fasis dianggap sebagai “kapitalis lemah”, penghancuran terhadap “kapitalis lemah” dirasa lebih dimungkinkan untuk kemudian kembali melawan kapitalis kuat (AS dan sekutunya). Garis lunak Dimitrov yang dilakoni Komintern sejak 1935 itu akhirnya harus dirubah ke arah radikal atau yang dikenal dengan Doktrin Zhdanov. Sekjen Kominform, Zhdanov, berpendapat bahwa dunia dibagi atas dua kubu (teori dua kubu) yaitu “imperialis anti demokrasi” yang dipimpin AS dan kubu “demokrasi anti imperialis” yang dipimpin Uni Soviet. Setelah berubah haluan ke arah Doktrin Zhdanov, maka partai-partai komunis menempatkan diri sebagai pimpinan dalam perlawanan di segala bidang – pemerintahan, politik, dan ekonomi, serta di bidang ideologi – melawan rencana-rencana penjajahan dan agresi imperialis. (Doktrin Zhdanov dikenal dengan garis keras). Lihat: Harry A. Poeze, *Ibid.*, hal. 18.

²⁵ Ian Morrison, *The Communist Uprising in Malaya*, dalam *Far Eastern Survey*. Penerbit Institute of Pasific Relations Vol. 17, no. 24 (Dec 1948) hal. 281.

Sikap yang dikeluarkan sebagai hasil dari pertemuan itu adalah berjuang secara radikal terhadap segala bentuk kolonialisme dan imperialisme²⁶.

Awal pemberontakan terjadi pada tanggal 6 Juni 1948, dimana PKM melakukan pemberontakan di ladang-ladang, perkebunan dan kilang. Pada pemberontakan tersebut, PKM tidak hanya membunuh orang-orang Eropa yang bekerja di ladang, melainkan juga orang Cina yang berafiliasi dengan Partai Nasionalis Cina seperti yang terjadi pada tanggal 9 Juli di tahun yang sama.²⁷ Seperti menyerang perladangan getah, tempat pertambangan bijih timah, merusak jalur kereta api hingga pembunuhan terhadap tiga pengusaha ladang asal Inggris di Sungai Siput, membuat Inggris mengumumkan keadaan darurat.²⁸ Pemberontakan yang dilakukan PKM di Malaya pada tahun 1948 ini bertujuan untuk menyingkirkan pemerintah kolonial Inggris dan mendirikan negara Republik Komunis Malaya.²⁹ Dengan demikian, sebagai dampak dari pemberontakan tersebut, pemerintahan kolonial Inggris mengeluarkan Undang-undang Darurat yang isinya menyatakan bahwa PKM sebagai partai terlarang sejak tahun 1948.³⁰

I.2 Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kegiatan Partai Komunis Malaya 1930-1948. Untuk itu penulis merumuskan pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah:

Bagaimana perkembangan Partai Komunis Malaya antara tahun 1930-1948 di Malaya?

²⁶ Abdullah Dahana, *op. cit.*, hal. 65.

²⁷ Rentetan peristiwa pemberontakan Partai Komunis Malaya yang terjadi pada tanggal 6 Juni sampai dengan 21 Juli 1948. Lihat : situs resmi Arkib Negara Malaysia Kementerian Penerangan dan Komunikasi Malaysia www.arkib.gov.my (diunduh pada tanggal 9 Desember 2009)

²⁸ Abdul Rahman Haji Ismail, *op.cit.*, hal 318.

²⁹ Seperti yang sudah menjadi kebijakan dari garis Zhdanov yang mengharuskan seluruh gerakan komunis melakukan pemberontakan di negaranya masing-masing hingga mencapai tujuan akhir, yaitu menjadikan ideologi komunisme sebagai dasar negara.

³⁰ S. Husin Ali, *Rakyat Melayu Nasib dan Masa Depan*, (Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985) hal. 20.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, perlu diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi lahirnya Partai Komunis Malaya di Tanah Melayu?
2. Bagaimana bentuk perjuangan Partai Komunis Malaya di Tanah Melayu?
3. Bagaimana sikap pemerintahan kolonial Inggris terhadap gerakan Partai Komunis Malaya di Tanah Melayu?

I.3 Ruang Lingkup

Jangka waktu yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tahun 1930-1948. Pada tahun 1930 dipilih karena Partai Komunis Malaya dibentuk. Tahun 1948 dipilih karena pada tahun tersebut Partai Komunis Malaya dibubarkan dan menjadi partai terlarang oleh pemerintah kolonial melalui sebuah Undang-Undang Darurat. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1948, PKM melakukan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial.

I.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan utama dan pertanyaan rinci penelitian ini, maka tujuan penelitian dan penulisan skripsi ini adalah :

1. Menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya Partai Komunis Malaya di Tanah Melayu
2. Mengungkapkan bentuk gerakan Partai Komunis Malaya di Tanah Melayu.
3. Menjelaskan sikap pemerintahan kolonial Inggris terhadap gerakan Partai Komunis Malaya di Tanah Melayu.
4. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai sejarah partai komunis di Asia Tenggara khususnya di Malaysia.

I.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penulisan sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan terlebih dahulu menentukan subjek tema yang akan diteliti, setelah itu penulis mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Sumber-sumber penelitian ini penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Pusat UI (UPT), dan perpustakaan Freedom Institute serta buku-buku koleksi pribadi bapak Suyadi (kakek penulis), koleksi pribadi penulis sendiri dan dosen pembimbing.

Dalam tahap heuristik, Penulis berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber baik yang berjenis primer maupun sekunder, tentu berbagai sumber tersebut yang berkaitan dengan tema dari penelitian ini, misalnya dari berbagai buku, majalah, koran, serta berbagai arsip dan artikel yang penulis dapatkan dari berbagai macam situs jurnal online dari internet. Sumber-sumber sekunder yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah buku *Cina dan Malaysia dalam Arena Perang Dingin 1949-1974* yang ditulis oleh Abdullah Dahana. Ada juga buku yang ditulis oleh Fauziah Shaffie dan Ruslan Zainuddin yang berjudul *Sejarah Malaysia*. Selain itu, referensi lainnya adalah karya C. M. Turnbull yang berjudul *A History of Singapore 1819-1975*, karya J. M. Pluvier yang berjudul *South-East Asia From Colonialism to Independence*, dan karya Abdul Rahman Haji Ismail yang berjudul *Malaysia Sejarah Kenegaraan dan Politik*. Sumber-sumber lainnya dalam bentuk artikel atau jurnal, penulis peroleh dari situs resmi internet yang dianggap dapat dipercaya seperti jurnal online JSTOR dan www.arkib.gov.my yang merupakan situs resmi arsip negara Malaysia.

Tahapan berikutnya dalam penelitian adalah kritik sumber, yang terdiri dari kritik ekstern dan intern. Tahapan ini diperlukan untuk melihat apakah suatu sumber sebagai sumber sejarah sudah relevan atau tidak dalam penelitian ini. Kritik ekstern dilakukan diluar dari isi sumber yang ada, seperti tema apa yang diulas dan kapan sumber tersebut diterbitkan. Dalam proses kritik ekstern ini, penulis menggunakan sumber yang sejaman yaitu, koran *Sin Po* yang terbit tahun

1948. Kritik intern dilakukan dengan cara mengamati dan mempelajari isi dari sumber tersebut, serta membandingkan data yang satu dengan data yang lainnya.

Selanjutnya adalah tahap interpretasi atau penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh. Tahap ini dilakukan agar dalam menulis skripsi ini sisi subjektifitas dapat diminimalisir. Penilaian secara subjektif sedapat mungkin dihindari dan diusahakan untuk bersikap objektif. Tahap yang terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah dan menghasilkan tulisan sejarah yang mengikuti metode penulisan sejarah dan se-objektif mungkin, walaupun sisi subjektifitas tetap tidak dapat dihindari. Tahapan ini merupakan rekonstruksi peristiwa yang akan penulis lakukan dengan cara merumuskan kembali peristiwa yang telah terjadi berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui tiga tahapan sebelumnya.

I.6 Tinjauan Historiografis

Telah ada beberapa penelitian yang sudah mengulas PKM ini, diantaranya adalah, buku yang ditulis oleh Abdullah Dahana, (2002) "*Cina dan Malaysia dalam Arena Perang Dingin 1949-1974.*" Buku ini menguraikan tentang sepak terjang gerakan komunisme yang dilakukan PKM di Malaya, latar belakang hingga keterkaitannya dengan dinamika perpolitikan yang ada di negeri Cina sendiri. Buku ini merangkum sejarah kedatangan orang-orang Cina di Malaya serta aktivitase politiknya yang berhaluan komunis. Akan tetapi, buku ini hanya sedikit menggambarkan secara lebih jelas mengenai perkembangan Partai Komunis Malaya, terutama di era tahun 1930-an. Perkembangan PKM pada tahun 1930-an penting untuk dibahas, karena pada masa itulah PKM mulai menyebarkan pengaruhnya ke seluruh Semenanjung Melayu. Oleh karena itulah, penulis ingin meneliti lebih jauh pada masa itu.

Buku yang kedua adalah karya C.F. Yong yang berjudul "*The Origins of Malayan Communism*" yang terbit tahun 1997. Dalam buku ini, C.F. Yong menitikberatkan pada awal mula pembentukan PKN hingga menjadi PKM pada tahun 1930. Buku ini hanya menjelaskan kegiatan PKM sampai tahun 1937 dan hanya terfokus pada organisasi partai.

Buku selanjutnya adalah skripsi dari dari Mohd. Zain bin Junoh, mahasiswa program studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI yang diterbitkan tahun 1994. Skripsi ini berjudul *Keadaan Darurat di Tanah Melayu 1948-1960 Kegagalan Pemberontakan Partai Komunis Malaya*. Akan tetapi, skripsi ini belum menjelaskan secara lebih detail faktor-faktor yang mempengaruhi awal masuknya paham komunisme ke Tanah Melayu. Skripsi ini juga belum menjelaskan lebih detail mengenai tokoh-tokoh gerakan komunis yang berasal dari Cina maupun Tanah Melayu. Seperti tokoh-tokoh komunis radikal dari Cina yang datang ke Malaya antara lain, Kang Yu-wei dan Goh Tun-ban.

Namun demikian, dari semua sumber di atas belum ada yang membahas secara khusus bagaimana perkembangan Partai Komunis Malaya pada awal pendirian tahun 1930, kegiatan PKM pada masa pendudukan Jepang sampai menjadi partai terlarang pada tahun 1948 dalam satu penulisan.

I.7 Sumber Penelitian

Penulis mendapatkan sumber penelitian melalui penelusuran sumber-sumber buku, jurnal, dan artikel. Sumber yang digunakan merupakan sumber sekunder yang terdiri dari buku, artikel, dan jurnal yang penuli dapatkan dari perpustakaan, rekomendasi pembimbing dan internet.

Sumber-sumber buku diperoleh dari perpustakaan, seperti Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Perpustakaan FISIP UI, dan Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Sumber-sumber jurnal dan artikel penulis peroleh dari internet seperti website Jurnal online JSTOR.

Penulis menggunakan beberapa buku yang berhubungan dengan tema yang diangkat. Buku yang diterbitkan tahun 2002 dengan judul *Cina dan Malaysia dalam Arena Perang Dingin 1949-1974* karya Abdullah Dahana yang menjelaskan sejarah latar belakang pergerakan komunis dari etnis Cina ke wilayah Malaysia serta hubungan Cina dan Malaysia yang terkait dengan gerakan kominisme. Dijelaskan juga situasi perpolitikan di Tanah Melayu dan Cina padae periode tersebut serta latar belakang orang Cina datang ke Malaya. Dalam buku

ini juga dijelaskan perkembangan Partai Komunis Malaya dari awal pembentukan, perkembangannya, hingga pemberontakan terhadap Inggris. Lebih jauh lagi, buku ini juga menjelaskan proses normalisasi hubungan antara Malaysia dengan Cina.

Buku selanjutnya adalah karya Abdul Rahman Haji Ismail yang berjudul *Malaysia: Sejarah Kenegaraan dan Politik* yang menjelaskan sejarah negara Malaysia dari zaman pra-sejarah, pembentukan negara Malaysia hingga kemerdekaannya. Buku ini juga memaparkan kedatangan dan aktivitas ketiga etnis besar di Tanah Melayu. Penulis mengambil acuan dari buku ini tentang orang-orang Cina yang pertama datang ke Malaysia untuk menelaah lebih dalam mengenai orang komunis Cina pertama yang membawa ideologi ke Tanah Melayu. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang aksi kekerasan yang dilakukan PKM terhadap warga Eropa yang bekerja di perkebunan di Malaya pada tahun 1948. Walaupun tidak secara terperinci, namun penjelasan dari buku ini cukup membantu penulis dalam penelitian ini.

Dari Perpustakaan Universitas Indonesia, penulis mendapatkan sumber berupa dokumen-dokumen yang dicetak ulang dan dibukukan oleh A. J. Stockwell dengan judul *Malaya, British Documents on the End of Empire Series Volume 3 Part 1 the Malayan Union Experiment 1942-1948*. Buku ini berisi tentang kebijakan yang dikeluarkan pemerintah kolonial Inggris di Tanah Melayu, khususnya pada masa keadaan darurat di Malaya tahun 1948. Penulis juga mendapatkan sumber surat kabar dari koran Sin Po bulan Juni-Juli tahun 1948 yang menulis rentetan peristiwa pemberontakan PKM di Tanah Melayu.

Sumber sekunder seperti jurnal dan artikel, penulis dapatkan dari jurnal online JSTOR yang penulis akses dari Perpustakaan FIB UI melalui internet. Penulis mengambil sumber sekunder dari kumpulan jurnal atau artikel yang ada di jurnal online seperti di www.jstor.org. Dari situs tersebut, penulis mendapatkan artikel yang berjudul *The Malayan Communist Insurgency*, Asian Affairs, Vol. 4, No. 5. (1977) karya M. Ladd Thomas. Sumber sekunder lainnya penulis dapatkan dari situs www.arkib.gov.my. Situs ini merupakan situs resmi pemerintahan Malaysia. Dari situs tersebut terdapat penjelasan mengenai kronologis rentetan peristiwa pemberontakan Partai Komunis Malaya dari tanggal 6 Juni-21 Juli 1948.

Artikel lainnya yang ditulis oleh Ian Morrison yang berjudul *The Communist Uprising in Malaya* yang menjelaskan pemberontakan yang berawal dari Konferensi Pemuda dan Pelajar Untuk Kebebasan dan Kemerdekaan di Calcutta, India pada tahun 1948. Sesuai dengan garis Zhdanov yang berhaluan non-kooperatif terhadap kolonial imperialis, maka diharuskan kepada seluruh cabang komunis di seluruh dunia untuk melakukan perlawanan. Ada juga artikel dari C. F. Yong yang berjudul *Origins and Development of The Malayan Communist Movemen 1919-1930*, yang menjelaskan awal mula masuknya komunisme ke Tanah Melayu hingga terbentuknya PKM pada tahun 1930.

I.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian yang berjudul Partai Komunis Malaya 1930-1948 ini terdiri dari beberapa bab. Bab I terdiri dari pendahuluan yang memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, sumber penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II dalam penelitian ini menjelaskan tentang tentang awal mula masuknya orang Cina ke wilayah Tanah Melayu serta latar belakangnya dilihat dari faktor geopolitik, ekonomi dan sosialnya.

Bab III menjelaskan awal mula masuknya pengaruh komunis di Malaya serta latar belakang pembentukan Partai Komunis Malaya di Tanah Melayu sampai berakhirnya Perang Dunia II.

Lalu, dilanjutkan dengan Bab IV yang menjelaskan situasi politik Tanah Melayu setelah Perang Dunia II. Pasca Perang Dunia II terjadi berbagai peristiwa seperti pemberontakan PKM serta reaksi dari pemerintahan kolonial Inggris terhadap pemberontakan tersebut.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari skripsi ini.

BAB II

KEDATANGAN IMIGRAN CINA KE TANAH MELAYU

II.1 Letak Geografis Tanah Melayu

Geografis Malaya berada pada titik 100° BT sampai 105° BT, 1° LU sampai 1° LU. Luas Tanah Melayu 131.794 km² dan wilayah Tanah Melayu terbagi atas 12 negara bagian. Kedua belas negara bagian itu terbagi atas tiga wilayah lagi yaitu Negeri-negeri Selat (Pulau Pinang, Malaka, dan Singapura), Negeri-negeri Melayu Bersekutu (Selangor, Pahang, Perak, dan Negeri Sembilan), dan Negeri-negeri Melayu Tidak Bersekutu (Perlis, Kedah, Kelantan, Trengganu dan Johor). Wilayah Malaya³¹ dibagi menjadi dua bagian yang dipisahkan satu sama lainnya oleh Laut Cina Selatan. Wilayah Malaya bagian pertama berbatasan dengan Thailand bagian selatan dan utara Singapura.³² Bagian pertama ini biasa disebut Semenanjung Malaya atau Malaya Barat.³³ Bagian kedua yang disebut Malaya Timur terletak di pulau Borneo yang berbatasan langsung dengan wilayah Kalimantan, Indonesia.

Semenanjung Melayu berada di pusat jalur perdagangan antara Eropa, Asia-Arab (Arab, Iran, India), Asia-Timur (Cina) dan Asia Selatan (Hindia Belanda), oleh karena itu, Tanah Melayu selalu menjadi rebutan antara kerajaan-kerajaan besar disekitarnya, seperti kerajaan Birma, Siam, Tiongkok, Sriwijaya dan Majapahit. Wilayah Kedah yang terletak di bagian barat-laut Tanah Melayu diklaim kerajaan Birma sebagai daerahnya, bagian timur-laut (Patani) diklaim oleh kerajaan Siam, sedangkan bagian selatan (Malaka) diklaim oleh Sriwijaya. Semua kerajaan-kerajaan kecil Malaya ini terletak disepanjang pesisir pantai dan merupakan tempat perniagaan dan perdagangan. Daerah pedalaman masih merupakan daerah rimba, meskipun ada raja-raja yang berkuasa, tapi hasil yang didapat masih jauh dari hasil kerajaan yang berada di pesisir. Kerajaan-kerajaan kecil ini (Kedah, Malaka, Tumasik (Singapura), Perak, Pahang, Kelantan, Patani)

³¹ Sebutan Malaya dipakai karena sudah termasuk Federasi Malaya dan Singapura. Lihat: Norton Ginsburg & Chester F. Roberts, jr, *Ibid.*, hal. 1.

³² *Ibid.*,

³³ Abdullah Dahana, *op.cit.*, hal. 32.

selalu bermusuhan dan saling berperang. Mereka juga sering diserang oleh tentara kerajaan Birma atau Siam yang mencari rampasan di daerah Kedah, Perak dan Kelantan. Oleh karena itu, kerajaan Birma dan Siam sangat ditakuti dan kerajaan-kerajaan di Tanah Melayu selalu mencari perlindungan kepada siapa saja yang sanggup melindunginya. Inilah yang menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan Inggris mudah masuk ke Malaya.³⁴

Kawasan Malaya di awal masa modern Asia Tenggara, yaitu sebelum ekspansi bangsa Eropa ke wilayah Asia Tenggara terkenal dengan kawasan yang bernama Selat Malaka. Selat Malaka merupakan salah satu wilayah yang dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya. Diperkirakan pada abad ke-7, Sriwijaya merupakan pusat agama Buddha di Asia Tenggara. Pusat Kerajaan Sriwijaya terletak di Palembang, Sumatra. Sriwijaya dikenal sebagai tempat yang ramai dalam hal perniagaan. Selat Malaka adalah suatu wilayah yang sangat strategis dalam jalur perdagangan yang menghubungkan antara Eropa, Afrika dengan Asia. Selat Malaka terletak di selatan Malaya Barat atau tepatnya di perbatasan antara pulau Sumatra dan Singapura.³⁵

Pada masa ekspansi bangsa-bangsa Eropa ke Asia Tenggara, kawasan Selat Malaka memainkan peranannya yang sangat penting. Pencapaian sebagai tempat transit atau tempat perniagaan yang ramai dikunjungi bukan hanya dicapai pada masa kerajaan Sriwijaya, tetapi juga terjadi pada masa kejayaan Islam di Malaka pada abad ke-15 sampai dengan abad ke-16 yang menjadi pusat perdagangan antarbangsa. Untuk itu, kawasan Selat Malaka menjadi incaran ekspansi dari negara-negara besar Eropa. Hal ini terlihat pada saat Portugis datang, disusul kemudian Belanda dan Inggris yang mengincar kawasan tersebut. Utusan Portugis yang dipimpin d'Albuquerque pergi ke Tanah Melayu untuk merebut Malaka pada tahun 1511.³⁶

Peperangan pun terjadi hingga mengakibatkan Sultan Mahmud Penguasa Malaka lari ke Johor dan mendirikan Kesultanan Johor. Akan tetapi pada tanggal 14 Januari 1641, Malaka tidak dapat dipertahankan lagi oleh Portugis yang

³⁴Soebantardjo, *Sari Sedjarah Djilid: Asia-Australia*. (Cetakan 9,1960) hal. 77.

³⁵ Abdullah Dahana, *Ibid.*, hal. 33.

³⁶ Soebantardjo, *op.cit.*, hal. 80.

mendapat serbuan dari Belanda yang dibantu Aceh dan Johor. Belanda akhirnya berhasil mengalahkan Portugis di Malaka dan membuat perjanjian dengan Portugis. Pada akhir abad ke-18, Inggris datang ke pulau Pinang (1786), Singapura (1819) dan kemudian menduduki seluruh Tanah Melayu untuk membuka jalur menuju Cina.³⁷ Abdullah Dahana dalam bukunya *Cina dan Malaysia dalam Arena Perang Dingin 1949-1974*, mengutip pernyataan Tunku Abdul Rahman mengenai kawasan geopolitik Malaysia:

Malaya... merupakan fokus geografis dari seluruh wilayah. Bumi itu adalah satu-satunya negara yang dari satu segi menjadi sebahagian daripada Asia daratan dari segi lain menjadi sebahagian daripada kepulauan luas yang membentang dari barat Filipina sampai ke Papua dan Sumatra. Jadi, Malaya bukan saja jambatan antar daratan Asia, tetapi juga gerbang antara Laut Cina dan Lautan Hindi. Dengan kedudukan yang baik seperti itu, Malaya merupakan (salah satu negara) yang penting bagi Asia Tenggara dan dunia. Sebagai tambahan daripada fakta di atas ... Malaya merupakan pengeluar utama hasil timah dan getah dunia.³⁸

Pada masa pemerintahan Inggris, Tanah Melayu dibagi menjadi tiga kawasan yang dibedakan berdasarkan struktur administratifnya. Pertama adalah Negeri-negeri Selat yaitu Singapura, Malaka, dan Penang. Kedua adalah Negeri-negeri Bersekutu atau *Federated Malay States* yaitu Perak, Selangor, Negeri Sembilan, dan Pahang.³⁹ Ketiga adalah Negeri-negeri Tidak Bersekutu atau *Unfederated Malay States* yaitu Johor, Kedah, Perlis, Kelantan, dan Trengganu.⁴⁰

II.2 Masyarakat Tanah Melayu

Dalam konteks Asia Tenggara, negara yang penduduknya multietnik bukan merupakan suatu keunikan tersendiri, melainkan hal yang lumrah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor geografi, sosial, budaya, ekonomi dan politik Asia Tenggara yang memudahkan suatu kelompok dari

³⁷ Fauziah Shaffie & Ruslan Zainuddin. *op.cit.*, hal. 153.

³⁸ Pernyataan Tunku Abdul Rahman seperti yang dikutip oleh Abdullah Dahana. Abdullah Dahana, *op.cit.*, hal. 33. Lihat juga: Norton Ginsburg & Chester F. Roberts, jr. *op.cit.*, hal. 1-2.

³⁹ J. Kennedy, M. A, *A History of Malaya A. D. 1400-1959*, (London: Mac Millan & Co Ltd. New York st Martin's Press, 1962) hal. 237. Lihat juga: situs resmi Arkib Negara Malaysia Kementerian Penerangan dan Komunikasi Malaysia www.arkib.gov.my (diunduh pada tanggal 10 Mei 2011).

⁴⁰ D. G. E. Hall, *A History of South-East Asia*, (London: MacMillan & Co Ltd, 1960) hal. 489.

kebudayaan tertentu berpindah ke suatu wilayah yang mempunyai penduduk dan memiliki kebudayaan yang berbeda untuk bertemu dengan kelompok pendatang.

Dalam hal kemasyarakatan, Tanah Melayu merupakan negara yang memiliki multietnik dan bersifat majemuk. Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi dalam kelompok persatuan yang sering memiliki budaya yang berbeda.⁴¹ Ada tiga etnis besar di Tanah Melayu yaitu, Melayu, Cina, dan India. Selain ketiga etnis tersebut terdapat juga suku-suku atau kelompok minoritas lainnya, seperti suku Serani, Benggali dan suku-suku asli pedalaman.⁴² Etnis Melayu sudah menetap di kawasan ini sejak berabad yang lalu, disusul kemudian etnis Cina dan India. Etnis Melayu merupakan etnis terbesar dibandingkan etnis lainnya. Oleh karena itu, Malaya juga dikenal dengan sebutan Semenanjung Melayu.

Pada awal abad ke-19 aktifitas perpindahan atau migrasi penduduk ke Tanah Melayu mengalami lonjakan jumlah yang besar hingga awal abad ke-20. Kondisi ini terkait dengan kedatangan Inggris Tanah Melayu sejak pengambilan Pulau Pinang pada tahun 1786, Singapura pada 1819, Malaka 1824, diikuti Perak 1874 dan negeri-negeri Melayu lainnya pada tahun-tahun berikutnya.⁴³ Ada dua faktor yang menyebabkan Inggris berkeinginan untuk menguasai Tanah Melayu. Faktor pertama adalah Inggris ingin memperluas kegiatan kolonialismenya sampai ke Siam. Oleh karena itu, Inggris akan bergerak masuk ke Siam dari Burma dan Malaya. Rencana ini kemudian gagal, karena Perancis juga ingin menguasai Siam. Dengan demikian, untuk menghindari peperangan antara Inggris dan Perancis, maka Siam dijadikan negara pemisah atau *bufferstaat* pada tahun 1896.

Faktor kedua ialah munculnya revolusi industri di Inggris yang memunculkan imperialisme modern yang membutuhkan sumber bahan mentah untuk industrinya. Inggris melihat Tanah Melayu sebagai wilayah yang berpotensi untuk meraih kemajuan ekonomi karena hasil kekayaan buminya yang menjanjikan. Untuk itu Inggris membuka penambangan bijih timah dan perkebunan-perkebunan untuk ditanam tanaman-tanaman dagang yang diminati di

⁴¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi kedua*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) hal. 615

⁴²Fauziah Shaffie & Ruslan Zainuddin, *op.cit.*, hal. 257.

⁴³S. Husin Ali, *Ibid.*, hal. 20.

pasar Eropa.⁴⁴ Dengan demikian, Inggris membuka lahan-lahan perkebunan seperti karet, kopi, lada hitam, dan tebu. Permintaan karet yang tinggi dan paling banyak diminati untuk pembuatan barang-barang⁴⁵ di Eropa, mendorong pemerintah Inggris melakukan usaha penanaman karet secara besar-besaran.

Untuk mendorong pemenuhan kebutuhan ekonomi tersebut, Inggris memerlukan tenaga pekerja/ buruh yang banyak. Inggris kemudian mendatangkan buruh dari luar Tanah Melayu. Kebijakan yang diambil Inggris adalah mendatangkan buruh-buruh dari Cina dan India karena tidak dikenakan biaya yang tinggi untuk menggunakan tenaga mereka. Buruh-buruh Cina ditempatkan di tambang-tambang bijih timah sedangkan buruh India ditempatkan di perkebunan-perkebunan baik perkebunan karet, kopi, dan lainnya. Berawal dari perkembangan perdagangan inilah Tanah Melayu mulai dibanjiri pendatang yang berasal dari luar.

Dampak dari migrasi buruh-buruh Cina dan India ini adalah perubahan pola penyebaran dan struktur masyarakat Tanah Melayu menjadi lebih luas dan banyak. Pertambahan penduduk yang pesat ini dapat dilihat dalam jangka waktu 10 sampai 30 tahun. Pada sekitar tahun 1911 sampai tahun 1921, jika digabungkan jumlah etnis Cina dan India hampir setara dengan etnis Melayu. Bahkan, sekitar tahun 1930-an sampai 1940-an, jika digabungkan antara etnis Cina dan India, jumlah keduanya melebihi etnis Melayu yang ada di Malaya termasuk Singapura. Berikut adalah tabel yang menjelaskan jumlah etnis Melayu, Cina, dan India di Malaya termasuk Singapura pada tahun 1911, 1921, 1931, dan 1947.⁴⁶

⁴⁴ Fauziah Shaffie & Ruslan Zainuddin, *Ibid.*, hal. 267.

⁴⁵ Barang-barang tersebut antara lain, ban, sepatu, dan berbagai macam pembatas barang-barang elektronik yang diperdagangkan di Eropa dan Amerika.

⁴⁶ J. Kennedy, *op.cit.*, hal. 235. Lihat juga: Lucian W. Pye, *Guerrilla Communism in Malaya*, (New Jersey: Princeton University Press, 1956) hal. 54.

Tabel II. 1
Jumlah Etnis Besar Dalam Sensus Penduduk di Tanah Melayu Tahun 1911, 1921, 1931, dan 1947 (dalam ribuan)

<i>Tahun</i>	1911	1921	1931	1947	
Malaya, termasuk Singapura	Melayu	1.420	1.630	1.930	2.540
	Cina	920	1.180	1.710	2.620
	India	270	470	620	610

Sumber: J. Kennedy, M. A, *A History of Malaya A. D. 1400-1959*, (London: Mac Millan & Co Ltd. New York st Martin's Press, 1962) hal. 237.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa perubahan jumlah seluruh penduduk di Tanah Melayu dari berbagai etnis terus meningkat tajam. Hal ini berdasarkan banyaknya etnis Cina yang datang dan bekerja di pertambangan-pertambangan timah dan India yang bekerja di perkebunan-perkebunan karet yang dibuka oleh Inggris.⁴⁷ Berdasarkan laporan jumlah penduduk tersebut, dari tahun ke tahun jumlah etnis Cina bertambah meningkat. Secara signifikan etnis Cina bertambah dua kali lipat antara tahun 1921 sampai tahun 1947. Dibukanya pertambangan dan perkebunan di pusat-pusat kota *Straits Settlements*, membuat migrasi etnis Cina semakin banyak. Mereka memilih dan menetap di Negeri-negeri Selat atau di Negeri-negeri Melayu Bersekutu.⁴⁸ Orang-orang Cina yang banyak tinggal di bandar-bandar/ kota-kota ini lambat laun akan memberi pengaruh yang besar terkait kemajuan perekonomian Tanah Melayu, terutama dalam hal industri timah.⁴⁹ Ketiga etnis ini hidup berkelompok-kelompok sesuai etnis mereka. Mereka tidak serta merta membaur dengan etnis lainnya, bahkan saling menonjolkan sisi ke-etnis-an mereka.

⁴⁷ Perwira-perwira Inggris mengadakan survei geologis dan mempelajari masalah tanah untuk tujuan pertanian. Penemuan-penemuan ini menguntungkan Inggris sehingga mendorong dibukanya tambang timah dan penanaman karet secara besar-besaran. Lihat: S. Husin Ali, *Ibid.*, hal. 22. Lihat juga: D. G. E. Hall, *op.cit.*, hal. 663.

⁴⁸ S. Husin Ali, *op.cit.*, hal. 20.

⁴⁹ Jim Baker, *op.cit.*, hal. 182.

Dilihat dari segi pekerjaannya, terkecuali golongan elit Melayu, umumnya etnis Melayu identik dengan pekerjaannya di bidang pertanian, etnis Cina identik dengan kegiatan penambangan sedangkan etnis India bekerja di perkebunan-perkebunan yang dibuka oleh Inggris.⁵⁰ Sedangkan etnis India yang dibawa oleh kolonial Inggris, berasal dari wilayah India bagian selatan yang disebut dengan kaum Tamil.

II. 3 Kedatangan Imigran Etnis Cina

Diperkirakan pada abad ke-19 orang-orang Cina secara besar-besaran mulai berdatangan ke wilayah Semenanjung Melayu. Hal ini terjadi karena dampak dari pertumbuhan ekonomi yang cepat sehingga menambah jumlah imigran khususnya yang masuk ke daerah Singapura. Menurut Turnbull, pertambahan jumlah penduduk imigran Cina naik 40% selama kurun waktu 1871-1881 dan pada tahun 1911, terdapat 185.000 orang Cina di Singapura.⁵¹ Ditambah lagi pada tahun 1881, sebanyak 89.900 orang Cina mulai berdatangan ke Singapura dan pulau Pinang. Jumlah tersebut meningkat pesat menjadi 224.000 orang pada tahun 1901 dan tahun 1913 jumlahnya mencapai 278.100 orang. Di Singapura, etnis Cina merupakan etnis terbesar dibanding etnis lainnya.⁵² Pada awal tahun 1927, jumlah etnis Cina sudah berjumlah lebih dari 360.000 orang. Dalam kurun waktu 32 tahun saja orang-orang Cina sudah berjumlah enam juta orang yang datang ke wilayah Tanah Melayu. Jumlah yang cukup besar ini menjadikan etnis Cina di tanah jajahan Inggris di Semenanjung Melayu lebih besar jumlahnya dibanding etnis lain seperti etnis India. Orang-orang Cina yang datang ke Semenanjung Melayu sebagian besar berasal dari wilayah selatan

⁵⁰ Awal mula perbedaan pekerjaan antara etnis Cina dan etnis lainnya dibahas dalam buku *Dilema Melayu* karya Mahatir Mohamad. Lihat: Mahatir Mohamad, *Dilema Melayu*, (Selangor: Federal Publications, 1982, Hal. 28-32.

⁵¹ C.M. Turnbull, *A History of Singapore 1819-1975*, (Singapore: Oxford University Press, 1977) hal. 97.

⁵² David Joel Steinberg, *In Search of Southeast Asia A Modern History*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 1987) hal. 143.

Cina.⁵³ Orang-orang Cina yang mendiami wilayah selatan ini dikenal dengan sikap yang pemberani dan ahli dalam sistem pelayaran.⁵⁴

Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang Cina berdatangan ke wilayah Asia Tenggara, khususnya ke Tanah Melayu. Salah satu faktornya adalah bencana alam yang sering melanda negeri Cina. Walaupun negeri Cina adalah wilayah yang sangat luas, bencana alam seperti banjir susah untuk dihindari. Hal ini disebabkan adanya dua sungai besar yang dikenal dengan sungai Hwang Ho dan sungai Yang-tze. Sungai Hwang Ho berada di utara sedangkan Yang-tze berada di selatan. Kedua sungai ini dikelilingi lembah sehingga tanahnya subur dan sebagian besar penduduk tinggal di wilayah-wilayah tersebut. Meskipun wilayahnya subur, wilayah ini sering dilanda bencana alam seperti banjir besar yang merusak persawahan hingga korban jiwa. Pada awal abad ke-20, wilayah Cina yang dilewati dua sungai besar tersebut dilanda banjir besar. Bencana tersebut merupakan yang terbesar dalam sejarah Cina yang menewaskan 2,5 juta korban jiwa.⁵⁵

Faktor kedua yang menyebabkan orang Cina bermigrasi ke wilayah Asia Tenggara adalah kepadatan penduduk. Cina mengalami permasalahan terkait bertambahnya penduduk. Bertambahnya jumlah penduduk di Cina menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan makanan dan lapangan pekerjaan. Sebagian besar mata pencarian penduduk Cina adalah bertani. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, tanah yang digunakan untuk pertanian menjadi semakin sempit karena dialihkan menjadi tempat-tempat pemukiman. Pada akhir abad ke-18, jumlah penduduk Cina berjumlah 400 juta, naik empat kali lipat hanya pada waktu satu setengah abad yang sebelumnya berjumlah antara 75 juta hingga 100 juta. Selain itu, tanah para petani juga dirampas oleh kerajaan, karena beban pajak yang dirasa terlalu tinggi, sehingga membuat petani kewalahan untuk membayarnya. Keadaan ini membuat 60% hingga 90% petani pada abad ke-19 tidak mempunyai tanah untuk digarap.⁵⁶ Dengan demikian kemiskinan menjadi faktor utama merosotnya taraf hidup para petani. Oleh karena itu, para penduduk yang sudah

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Fauziah Shaffie & Ruslan Zainuddin, *op.cit.*, hal. 262

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 263

⁵⁶ *Ibid.*

tidak memiliki tanah dan pekerjaan, memilih untuk mencari mata pencarian ke tempat lain. Orang-orang Cina dari kalangan petani inilah yang sebagian memilih kawasan Asia Tenggara khususnya kawasan Malaya dijadikan target untuk mendapatkan lapangan pekerjaan.

Pada umumnya hanya laki-laki saja yang berdatangan ke Tanah Melayu. Awalnya mereka hanya berniat sementara untuk tinggal di Tanah Melayu. Akan tetapi, secara bertahap sebagian dari etnis Cina menetap dan membawa serta istri dan sanak saudara mereka. Kebanyakan mereka berasal dari berbagai daerah di Cina Selatan.⁵⁷ Mereka dibedakan berdasarkan dialek dari daerah asal. Jika dilihat dari pola migrasi berdasarkan kelompok bahasa atau dialektanya, dapat dikategorikan bahwa pendatang-pendatang itu terdiri dari kelompok bahasa Hokkien, Kantonis, Teochew, Hakka dan Hainan.⁵⁸

Orang-orang Cina Hokkien disebut-sebut sebagai imigran Cina paling awal yang datang ke Semenanjung Melayu, mereka menetap di Johor. Selanjutnya diikuti oleh orang Cina yang berasal dari Kwantung dan Fukien yang datang ke Penang dan Singapura. Kebanyakan dari mereka yang berdialek Hakka bekerja sebagai buruh di Singapura, pengusaha dan pedagang umumnya kebanyakan orang Hokkien, tukang kayu banyak yang berasal dari Kanton, orang-orang Teochew ada yang bekerja sebagai pedagang dan petani sedangkan orang-orang Hainan kebanyakan bekerja sebagai pelaut dan pelayan.⁵⁹ Dari segi usia, kebanyakan imigran Cina berusia muda. Mereka tidak hanya dianggap sebagai pekerja keras, melainkan mempunyai kemampuan dalam bidang perniagaan dan perdagangan yang baik.⁶⁰

Orang-orang Cina yang datang ke Tanah Melayu umumnya bekerja sebagai buruh. Buruh-buruh Cina yang datang ke Tanah Melayu melalui beberapa tahapan. Pertama diusahakan oleh para perantara yaitu orang Cina yang telah lama menetap di Tanah Melayu. Sistem “tiket kredit” (memberikan pinjaman uang sebagai tiket untuk perjalanan mereka ke Tanah Melayu) sangat populer dan

⁵⁷ S. Husin Ali, *op.cit.*, hal. 104.

⁵⁸ Joginder Singh Jessy, *History of Malaya 1400-1959.*, (Singapore: Shing Loong Press Ltd, 1960) hal. 168.

⁵⁹ Jim Baker, *Crossroads A Popular History of Malaysia and Singapore*, (Singapore: Times Books International, 2000) hal.103.

⁶⁰ Sir Richard Winsteadt, *Malaya and its History.*, (London: Hutchinson's University Library) hal.19.

mayoritas buruh Cina yang datang diambil melalui sistem ini, walaupun banyak memberi dampak yang tidak baik bagi kehidupan mereka selanjutnya, karena banyak yang terjerat hutang untuk membayar kembali hutang mereka. Sistem ini kemudian digantikan dengan sistem pengambilan buruh oleh majikan yang memerlukan buruh secara langsung.

Kedua, dilakukan dengan cara kesepakatan perjanjian kontrak kerja migran (*indentured migration*). Pada tahun 1904, kerajaan Cina dan pemerintahan Inggris mengadakan perjanjian untuk mengawasi kontrak kerja buruh-buruh Cina yang berada di wilayah jajahan Inggris atau negeri-negeri di bawah kendali pemerintahan Inggris. Perjanjian yang ditandatangani di London itu dikenal dengan *Emigration Convention Respecting the Employment of Chinese Labour in the British Colonies and Protectorates*.⁶¹ Kedatangan orang-orang Cina dengan jumlah yang besar ini, menimbulkan pesatnya aktifitas perniagaan dan perdagangan di antara negeri-negeri di Tanah Melayu. Orang-orang Cina ini lambat laun yang memegang peranan penting dalam aktivitas perekonomian serta sosial politik di Malaya.⁶²

Gejolak pertikaian antar sesama seperti perang saudara juga merupakan faktor penting yang membuat kekecewaan bagi sebagian rakyat Cina untuk mengungsi ke selatan. Perang saudara yang timbul adalah implikasi dari tindakan kesewenang-wenangan pemerintah serta ditambah masalah kemiskinan yang tidak kunjung membaik. Pertikaian yang menimbulkan kekerasan ini menjadi salah satu cara untuk meraih kekuasaan di antara dinasti-dinasti yang ada. Pada masa kekuasaan Dinasti Manchu (1644-1911), keadaan dalam negeri Cina tidak terkendali karena pemberontakan terhadap pemerintahan terus bergulir. Gerakan pemberontakan ini berasal dari wilayah selatan, antara lain Kwantung dan Kwangsi. Pemberontakan ini bertujuan untuk menjatuhkan Dinasti Manchu yang dianggap pemerintah asing. Pemberontakan Taiping (1857-1867) adalah salah satu gerakan perlawanan rakyat terhadap pemerintah yang dipimpin oleh Huang Hsiu-Chuan. Ada juga pemberontakan Boxer dan pemberontakan lain seperti yang terjadi di wilayah timur laut tahun 1891 yang banyak menelan korban ribuan

⁶¹ Fauziah Shaffie & Ruslan Zainuddin, *op.cit.*, hal. 266. Lihat juga: S. Husin Ali, *op.cit.*, hal. 23.

⁶² S. Husin Ali, *Ibid.*, hal. 24.

jiwa.⁶³ Dampak dari pemberontakan ini merupakan salah satu sebab yang membuat rakyat yang tidak terlibat untuk pindah ke tempat yang lebih aman.

Perubahan yang terjadi dalam segala bidang kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan budaya pada akhir abad ke-20 tidak terlepas dari pergolakan politik dalam kurun waktu tersebut. Perkembangan yang pesat di bidang pertambangan dan perdagangan biji timah meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta sosial di Tanah Melayu. Dibukanya daerah-daerah pertambangan timah di Perak, Kuala Lumpur dan Klang di Selangor, dan sungai Ujong di Negeri Sembilan serta dibukanya pula pelabuhan-pelabuhan baru, seperti Pinang, Klang, dan Singapura merubah pola kependudukan Tanah Melayu.⁶⁴ Hal ini berdasarkan banyaknya kaum pendatang seperti etnis Cina dan India yang datang untuk bekerja. Dengan banyaknya pendatang, membuat pengaruh yang besar terhadap dinamika sosial budaya dan politik di Tanah Melayu, khususnya di Negeri-negeri Selat. Pada akhir abad-19, pendatang dari etnis Cina meningkat tajam dan jumlahnya melebihi etnis Melayu yang merupakan penduduk pribumi, khususnya di Selangor, Perak, dan Negeri Sembilan. Hal ini membawa pengaruh baru dalam perkembangan sosial politik di daerah-daerah tersebut. Di Singapura, jumlah penduduk Melayu bahkan lebih sedikit dibanding etnis Cina yang terus berdatangan.⁶⁵

II. 4 Kondisi Sosial dan Ekonomi Etnis Cina

Pada awalnya orang-orang Cina yang hijrah bertujuan untuk mencari uang dan pekerjaan yang layak, setelah cukup mereka akan pulang kembali. Namun, seiring berkembangnya keadaan sosial dan ekonomi, mereka pun akhirnya memutuskan untuk menetap di negeri yang menjadi tujuannya.⁶⁶ Selain itu, orang-orang Cina yang berhijrah awalnya pergi seorang diri dengan tidak membawa keluarganya. Seiring perkembangan dalam negeri Cina yang semakin tidak menentu, membuat orang-orang Cina yang bermigrasi dikemudian hari, membawa serta keluarganya untuk pergi dan menetap di Tanah Melayu. Pada pertengahan

⁶³ Fauziah Shaffie & Ruslan Zainuddin, *op.cit.*, hal. 262

⁶⁴ D. G. E. Hall, *op.cit.*, hal. 473.

⁶⁵ Abdul Rahman Haji Ismail, *op. cit.*, hal. 289.

⁶⁶ D. G. E. Hall, *op.cit.*, hal. 664.

abad ke-19 di Tanah Melayu khususnya di negeri bagian Perak dan Selangor sudah mulai ditemukan tambang timah yang luas.⁶⁷

Kedatangan etnis Cina berperan penting dalam memodernisasikan industri tambang timah ini.⁶⁸ Orang-orang Cina mulai memadati kota-kota pertambangan sekitar tahun 1830-an sampai tahun 1850-an. Terlebih di kota-kota pertambangan timah seperti di Singapura, Penang, Perak, Selangor, dan Johor.⁶⁹ Selain di bidang pertambangan, banyak etnis Cina lainnya yang bekerja sebagai tukang kebun, pedagang, tukang kayu, dan kontraktor.⁷⁰ Meningkatnya pekerja orang Cina ini bertambah setelah dibukanya perkebunan karet di Tanah Melayu.⁷¹ Penemuan tambang timah ini membuat Inggris semakin memperkuat kedudukannya di Tanah Melayu sehingga berimbas pada situasi politik dan aktifitas perekonomian Tanah Melayu.

Potensi tambang bijih timah yang luas ini berdampak pada sosial ekonomi kaum pendatang seperti etnis Cina dan India.⁷² Pemerintah Inggris menerapkan kebijakan untuk membuka pertambangan timah sehingga membuat etnis Cina yang datang ke Tanah Melayu semakin banyak untuk bekerja di daerah pertambangan yang ada.⁷³ Sebanyak 67% pekerja tambang dari orang-orang Cina menguasai pabrik-pabrik pengolahan timah yang ada di seluruh Tanah Melayu.⁷⁴ Di Inggris dan Amerika, timah menjadi bahan baku yang nilainya sangat tinggi. Meningkatnya permintaan timah di daratan Eropa dan Amerika disebabkan karena bahan baku timah banyak terserap dalam pembuatan kaleng-kaleng/ tempat makanan.⁷⁵ Namun, dengan dibukanya pertambangan sektor timah ini seiring pula dengan tumbuhnya tindakan kriminal yang kebanyakan melibatkan etnis Cina.⁷⁶

⁶⁷ Jim Baker, *op.cit.*, hal. 127.

⁶⁸ J. M. Pluvier, *South-East Asia From Colonialism To Independence*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1974) hal. 24.

⁶⁹ Paul H. Katroska, *The Japanese Occupation of Malaya 1941-1945: A Social and Economic History*, (London: C. Hurst & Co. Ltd, 1998) hal. 17-18.

⁷⁰ J. M. Pluvier, *op.cit.*, hal. 30.

⁷¹ D. G. E. Hall, *op.cit.*, hal. 664.

⁷² Mahatir Mohamad, *op.cit.*, hal. 7.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ J. M. Pluvier, *op.cit.*, hal. 32.

⁷⁵ Jim Baker, *op.cit.*, hal. 127.

⁷⁶ George McTurnan Kahin, (ed.), *Government and Politics of South East Asia*, (New York: Cornell University Press, 1959) hal. 244. Lihat juga: N. J. Ryan, *The Making of Modern Malaysia: A History From Earliest Times To 1966*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1967) hal. 190-191.

Awalnya imigran Cina yang datang ke Tanah Melayu melakukan interaksi sosial dengan masyarakat Melayu. Akan tetapi, faktor-faktor sosial budaya menjadi halangan bagi terciptanya asimilasi antara etnis Cina dan Melayu. Orang-orang Cina dimanapun mereka berada, mereka terkenal dengan sikapnya yang chauvinistik. Mereka menganggap kebudayaan mereka jauh lebih tinggi dari kebudayaan lainnya.⁷⁷ Orang-orang Cina sebagian besar bekerja dan hidup di perkotaan dalam bidang pertambangan, perdagangan, kerajinan dan sektor-sektor lainnya yang bukan pertanian. Hal ini dapat menjadi alasan utama tidak berjalannya arus asimilasi kebudayaan karena mereka hidup secara terpisah dengan orang Melayu.

Faktor internal yang menggugah gerakan komunis tersebar luas dikalangan orang-orang Cina berawal dari orang-orang Cina Hainan.⁷⁸ Kondisi ekonomi orang-orang Cina Hainan bisa dijadikan salah satu faktor internal yang turut andil dalam penyebaran paham komunisme di Tanah Melayu. Pada kurun waktu 1920-an, orang-orang Cina Hainan memiliki kualitas pekerjaan yang lebih rendah secara keuangan dan ekonomi dibandingkan dengan kelompok etnis Cina lainnya, seperti Hokkien, Teochew dan Kanton.⁷⁹ Dilihat dari segi pekerjaannya, buruh Hainan menduduki peringkat terendah dari pekerjaan yang mereka dapat di Malaya, seperti memasak, pelayan hotel, pembantu rumah tangga, dan pelayaran serta pekerja di perkebunan karet.⁸⁰

Status sosial dan stratifikasi kelas orang-orang Cina Hainan lebih rendah dari etnis Cina lainnya, hal inilah yang membuat mereka lebih mudah menerima ajaran radikal/ komunisme. Orang-orang Hainan sadar akan kurangnya mobilitas sosial yang mereka dapat, sehingga mereka yang paling sadar untuk mempromosikan sebuah gerakan sekolah malam selama tahun 1920-an untuk mengajar anak-anak muda Hainan.⁸¹ Ketika nasionalis Cina dan ajaran komunis mulai merambah Tanah Melayu, sekolah-sekolah malam Hainan itu segera berubah menjadi cabang Partai Nasionalis Cina atau cabang komunis untuk menyebarkan paham nasionalisme dan komunisme kepada siswa.

⁷⁷ Abdullah Dahana, *op.cit.*, hal. 38.

⁷⁸ C. F. Yong, *op.cit.*, hal. 635.

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 635.

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 636.

⁸¹ *Ibid.*

Faktor internal lainnya adalah akibat dari kemiskinan yang parah, yang disebabkan oleh depresi ekonomi dunia yang luas pada tahun 1930. Akibat dari depresi ekonomi dunia yang meluas, para pekerja Cina yang paling terkena dampaknya. Mayoritas orang-orang Cina yang bekerja sebagai buruh pabrik, pelabuhan, dan perkebunan mengeluh akan upah yang mereka dapatkan dari pabrik-pabrik atau perkebunan yang dikelola oleh orang-orang Eropa. Depresi ekonomi global membuat harga-harga melambung tinggi sehingga orang-orang Cina yang bekerja di perkotaan banyak yang menuntut kenaikan upah mereka. Dengan munculnya paham komunisme ini, keadaan kemiskinan dan merajalelanya pengangguran yang mereka alami menjadi lebih mudah dimasuki oleh propaganda komunis, khususnya di Malaya, di mana pribadi dan kesejahteraan ekonomi nasional sangat tergantung pada perkembangan harga karet dan timah.⁸²

II.5 Munculnya Kesadaran Politik Etnis Cina

Pergolakan sosial politik yang kuat di daratan Cina yang terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, serta kedatangan para tokoh-tokoh politik daratan Cina seperti Kang Yu-Wei, Goh Tuh-Ban dan Sun Yat Sen ke Asia Tenggara khususnya Tanah Melayu telah membuat kesadaran berpolitik di kalangan etnis Cina semakin kuat dan tinggi. Hal inilah yang menjadi faktor awal kesadaran politik orang-orang Cina di Tanah Melayu. Para pendatang etnis Cina ini banyak yang berlatarbelakang sebagai aktifis politik di negerinya. Orang-orang Cina pendatang ini aktif di berbagai partai politik di Cina, seperti Partai Nasionalis Cina (Kuomintang), dan Partai Komunis Cina (Kunghantang) yang sedang memperebutkan kekuasaan di Cina.⁸³ Keaktifan mereka dalam aktifitas politik ini diterapkan juga di Tanah Melayu dengan merekrut orang-orang Cina yang tinggal di Tanah Melayu.

Pergolakan politik di Tanah Melayu berawal dari aktivitas politik yang muncul di kalangan etnis Cina. Kesadaran dan minat yang tinggi terhadap

⁸² Bryan C. Cooper, *Decade of Change: Malaya and The Straits Settlements 1936-1945*, (Singapore: Braham Brash, 1998), hal. 428.

⁸³ Abdul Rahman Haji Ismail, *op.cit.*, hal. 286.

aktivitas politik ini membuat orang-orang Cina mulai membentuk persatuan-persatuan politik. Pada umumnya kegiatan perpolitikan yang dimulai oleh etnis Cina di Tanah Melayu berkaitan dengan keadaan politik di negeri Cina. Di Tanah Melayu, orang-orang Cina membuat komunitas-komunitasnya sendiri seperti juga halnya dengan etnis India. Orang-orang Cina mempunyai tradisi untuk membentuk suatu komunitas untuk sekaligus membentuk kongsi-kongsi gelap.⁸⁴ Komunitas ini terus berkembang seiring banyaknya orang-orang Cina yang datang ke Tanah Melayu.

Pada awal abad ke-20, kebanyakan etnis Cina menganggap negeri Cina sebagai tanah air mereka dan mereka akan kembali lagi ke negeri asal mereka setelah mendapatkan pekerjaan dan harta yang melimpah. Pada umumnya, orang-orang Cina di Tanah Melayu lebih berminat mengikuti isu-isu politik di negeri Cina, terutama setelah Perang Cina-Jepang tahun 1894-1895. Kekalahan negeri Cina dalam peperangan ini telah menimbulkan kemarahan bagi orang-orang Cina di Tanah Melayu. Dengan adanya peristiwa ini, membuat orang-orang Cina di Tanah Melayu semakin terbuka pemikiran politiknya untuk lebih mengetahui apa yang terjadi di negeri Cina. Di Johor misalnya, muncul tuntutan dari orang-orang Cina untuk membela tanah airnya dari pemerintah pendudukan Jepang.⁸⁵

Ditambah lagi, dengan apa yang dinyatakan Victor Purcell seperti yang dikutip Abdullah Dahana, menyatakan bahwa kemenangan Dinasti Qing (1644-1912) dalam mengambil alih pemerintahan dari Dinasti Ming (1368-1644) menyebabkan banyak aktivis dan tokoh reformis Cina yang lari ke luar negeri karena takut akan pembalasan dan hukuman dari pemerintah.⁸⁶ Undang-undang pemerintahan Dinasti Qing juga tidak menganjurkan orang Cina pergi ke luar negeri. Selain itu, peraturan Dinasti Qing juga menganggap orang yang pergi ke luar Cina sebagai pemberontak sehingga perlu mendapat hukuman mati.⁸⁷ Oleh karena itu, orang-orang Cina yang kebanyakan pergi dari Cina memilih untuk hidup di luar negeri selamanya.

⁸⁴ Kongsi adalah persekutuan dagang atau kelompok dagang yang terdiri dari banyak etnis Cina yang dibentuk dari komunitas-komunitas etnis Cina di Tanah Melayu.

⁸⁵ Fauziah Shaffie & Ruslan Zainuddin, *op.cit.*, hal. 398.

⁸⁶ Abdullah Dahana, *op.cit.*, hal. 38.

⁸⁷ *Ibid.*

Selain keadaan politik di Cina yang semakin bergejolak, aktivitas perpolitikan di Tanah Melayu menjadi isu penting setelah kedatangan dua tokoh pergerakan reformasi terkemuka Cina, yaitu Kang Yu-Wei dan disusul kemudian Dr. Sun Yat Sen.⁸⁸ Pada bulan Februari 1900, Kang Yu-Wei datang ke Singapura sebagai pelarian politik setelah gerakan reformasinya di Hankow, Cina mengalami kegagalan.⁸⁹ Kang Yu-wei kemudian pergi ke pulau Pinang dalam kurun waktu 1900-1901 dan 1908-1910.⁹⁰ Kang Yu-Wei aktif bergiat dalam bidang pendidikan bagi orang-orang Cina, dengan mendirikan sekolah-sekolah Cina dan mengajar tentang kebudayaan Cina. Dengan adanya kegiatan politik yang dilakukan Kang Yu-Wei ini memunculkan suatu kebangkitan nasionalisme Cina di Tanah Melayu.⁹¹

Pada awal abad ke-20 di Cina, muncul gerakan revolusioner yang dipimpin oleh Dr. Sun Yat Sen yang berimbas pada kegiatan politik di Tanah Melayu. Propaganda-propaganda nasionalisme Cina diterapkan di Tanah Melayu melalui badan-badan organisasi, sekolah-sekolah, serta media surat kabar terbitan lokal maupun dari luar. Pada tahun 1903, dibentuk organisasi yang terinspirasi dari cita-cita revolusioner Dr. Sun Yat Sen yang bernama *Chung Ho Tang* di Singapura serta beberapa tempat lainnya di Malaya.⁹² Tujuan dari dibentuknya organisasi ini adalah untuk menghimpun aktivis serta tokoh-tokoh politik yang lari dari Cina karena kegagalan mereka untuk mereformasi Cina dibawah kekuasaan Dinasti Qing.

Chung Ho Tang didirikan oleh pengikut gerakan revolusioner Sun Yat Sen. Organisasi ini berhasil mendirikan serta mengembangkan beberapa sekolah untuk orang-orang Cina yang disebut dengan istilah sekolah malam dan guru-

⁸⁸ Dr. Sun Yat Sen (1866-1825) adalah penganut ideologi nasionalisme. Dia dikenal sebagai Bapak Revolusi dan pendiri Republik Tiongkok. Dr. Sun Yat Sen menulis sebuah buku yang berjudul *San Min Chu I*. Ada tiga prinsip kerakyatan dalam filosofi *San Min Chu I* yaitu, Nasionalisme, Demokrasi, dan Sosialisme. *San Min Chu I* menjadi buku pedoman kebijakan Partai Nasionalis Cina. Lihat: Dr. Sun Yat Sen, *San Min Chu I*, (Malang: The Paragon Press, 1945) hal. 9. Lihat juga: Png Poh Seng, *The Partai Nasionalis Cina in Malaya, 1912-1941*, dalam *Journal of South East Asian History*, Vol.2, No.1, The Chinese in Malaya (Mar., 1961), hal. 1.

⁸⁹ Png Poh Seng, *Ibid.*, hal. 2.

⁹⁰ Cheah Boon Keng, *Red Star Over Malaya: Resistance and Social Conflict During and After the Japanese Occupation of Malaya, 1941-1946*, (Singapore: Singapore University Press, 2003) hal. 14.

⁹¹ Abdullah Dahana, *op.cit.*, hal. 41

⁹² Png Poh Seng, *op.cit.*, hal. 3.

gurunya hampir semua berasal dari selatan negeri Cina⁹³ terutama yang berasal dari daerah Hainan, mereka mengajarkan tentang gerakan politik. Guru-guru mengajarkan nasionalisme dan patriotisme Cina yang ditanamkan pada siswa. Falsafah *San Min Chu I* lebih ditonjolkan dalam pengajaran. Kegiatan Partai Nasionalis Cina ini terkonsentrasi di daerah-daerah yang banyak etnis Cina-nya seperti di Singapura, Kuala Lumpur, Ipoh dan Penang.⁹⁴

Di sekolah malam ini, mereka mengajarkan nasionalisme Cina dalam konsep garis keras yang anti terhadap penjajahan dalam hal ini pemerintahan Inggris di Tanah Melayu.⁹⁵ Untuk mengamati gerakan ini, pemerintah Inggris kemudian memonitor kegiatan sekolah-sekolah malam tersebut.⁹⁶ Di Negeri-negeri Selat, sekolah malam ini dikenal dengan sebutan sekolah *Chung Ho*. Selain sekolah-sekolah, propaganda untuk membangkitkan rasa nasionalisme etnis Cina juga diperoleh melalui media surat kabar yang bernama *T'u Nan Daily* yang diterbitkan aktifis nasionalis Cina pada tahun 1904. *T'u Nan Daily* adalah surat kabar pertama yang diterbitkan di Tanah Melayu yang bersifat propaganda terkait gerakan revolusioner di Cina.⁹⁷

Pada bulan Agustus 1905, selain *Chung Ho Tang*, didirikan pula cabang organisasi revolusionernya lainnya di Tanah Melayu yaitu, *Tung Meng Hui*. *Tung Meng Hui* merupakan cikal bakal Partai Nasionalis Cina. Dalam perkembangannya, *Tung Meng Hui* juga disebar di beberapa daerah di Tanah Melayu seperti, Kuala Lumpur, Seremban, Malaka, Ipoh, Taiping, Kampar, Kuala Pilah, dan Kuantan.⁹⁸ Dengan dibukanya beberapa cabang ini, bertujuan untuk memudahkan orang Cina di Tanah Melayu memberi bantuan kepada gerakan revolusioner di Cina.⁹⁹

⁹³ Jim Baker, *op.cit.*, hal. 191.

⁹⁴ Png Poh Seng, *op.cit.*, hal. 3.

⁹⁵ D. G. E. Hall, *op.cit.*, hal. 737. Lihat juga: Wang Gungwu, *Chinese Politics in Malaya*, dalam *The Cina Quarterly*, No. 43. Penerbit: Cambridge University Press (Jul. - Sep., 1970), hal. 12.

⁹⁶ Jim Baker, *op.cit.*, hal. 191.

⁹⁷ Png Poh Seng, *op.cit.*, hal. 3.

⁹⁸ Wan Hashim, *Race Relations in Malaysia*, (Kuala Lumpur: Heinemann Educational Books Ltd, 1983), hal. 29.

⁹⁹ *Tung Meng Hui* dibentuk Dr. Sun Yat Sen ketika dia melanjutkan gelar kedoktorannya di Tokyo, Jepang. Lihat: Abdullah Dahana, *op.cit.*, hal. 42. Lihat juga: C. F. Yong dan R. B. McKenna, *The Partai Nasionalis Cina Movement in Malaya and Singapore, 1912-1925*, dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 12, No. 1, Ethnic Chinese in Southeast Asia (Mar., 1981), hal.119.

Pada tahun 1906, Dr. Sun Yat Sen berkunjung lagi ke Singapura sebanyak delapan kali dan tinggal di Singapura selama tiga hari.¹⁰⁰ Pada tanggal 25 Agustus tahun 1912, Partai Nasionalis Cina didirikan di Cina oleh Dr. Sun Yat Sen dengan gabungan lima organisasi kecil yang berhaluan nasionalis.¹⁰¹ Untuk mendapatkan dukungan penuh dari seluruh etnis Cina, Partai Nasionalis Cina bermaksud menyatukan seluruh orang-orang Cina yang berada di luar negeri dengan menjadikan mereka sebagai warga negara Cina.¹⁰² Gerakan ini mendapat sambutan yang baik di kalangan orang Cina di Tanah Melayu, khususnya di Singapura. Pada tahun yang sama, PNC mengutus Lu Chin ke Negeri-negeri Selat dengan tujuan untuk menyebarkan cabang PNC di Singapura.¹⁰³

Kegiatan PNC di Singapura bermula dari pendidikan di sekolah-sekolah Cina yang bertujuan untuk mengenalkan kurikulum pendidikan Cina. Akan tetapi, pada tahun 1925, setelah kematian Dr. Sun Yat Sen, pemerintahan kolonial Inggris di Tanah Melayu menemukan beberapa leaflet yang berisi propaganda anti-Inggris. Hal ini membuat pemerintahan Inggris melarang aktivitas PNC dan memberikan sanksi kepada aktivis-aktivis PNC.¹⁰⁴ Kegiatan-kegiatan PNC yang sifatnya terlalu radikal terhadap Inggris berasal dari kelompok-kelompok komunis yang ada dalam tubuh PNC. Ketika Chiang Kai Shek mengambil alih pimpinan PNC menggantikan Dr. Sun Yat Sen, Chiang melakukan pembersihan terhadap orang-orang komunis di dalam tubuh PNC. Hal ini membuat kelompok komunis melepaskan diri dan bergerak secara sendiri-sendiri. Dampak dari kebijakan Chiang ini tidak hanya berimbas di Cina semata, tetapi berimbas juga ke Tanah Melayu.

¹⁰⁰ Dr. Sun Yat Sen pertama kali datang ke Singapura pada tahun 1900 yaitu pada tahun yang sama kedatangan Kang Yu-we. Lihat: C.M. Turnbull, *op.cit.*, hal. 111.

¹⁰¹ Partai Nasionalis Cina adalah partai yang berhaluan nasionalis. Kelima partai tersebut adalah Tung Meng Hui, Tung I Kung Ho Tang, Kuo Min Kung Chin Hui, Kuo Min Kungf Tang, Kung Ho Shih Chin Hui. Partai Nasionalis Cina adalah partai modern Cina pertama yang dibentuk dengan tujuan melakukan revolusi melawan kekaisaran Qing. Lihat: Png Poh Seng, *op.cit.*, hal. 7.

¹⁰² Jim Baker, *op.cit.*, hal. 214.

¹⁰³ Fauziah Shaffie & Ruslan Zainuddin, *op.cit.*, hal. 398-399.

¹⁰⁴ Wan Hashim, *op.cit.*, hal. 30.

BAB III

BERDIRINYA PARTAI KOMUNIS MALAYA

III. 1 Awal Mula Masuknya Pengaruh Komunis Di Malaya

Gerakan komunisme¹⁰⁵ sebagai jalan perjuangan melawan imperialisme dan kolonialisme di seluruh dunia merupakan fenomena gejala politik dalam kurun waktu abad ke-19 dan abad ke-20. Komintern yang merupakan pusat dari segala kebijakan gerakan komunis yang berpusat di Moskow ini terus berusaha untuk melakukan penyebaran informasi dan propaganda komunis di negara-negara yang dibawah dalam pendudukan kolonialisme. Ada beberapa perbedaan mendasar dalam setiap kondisi di masing-masing negara dimana anggota serta pengikut gerakan komunis mulai berkembang. Di Tanah Melayu, para buruh menerima ideologi komunis sebagai senjata perjuangan mereka. Hal ini dapat didasari karena orang Cina yang bekerja sebagai buruh dan tidak mengherankan kenapa pekerja Cina yang dapat menerima prinsip komunisme dibanding orang India atau Melayu.

Dalam kasus Tanah Melayu, hubungan yang terjalin antar sesama orang Cina dapat dikatakan sebagai daya tarik tersendiri dalam perkembangan komunisme pada abad 20. Lebih jauh lagi, program pendidikan dalam konsep sekolah-sekolah malam yang diajarkan guru-guru yang didatangkan langsung dari Cina tentang prinsip komunisme membuat “melek” politik bagi orang-orang Cina khususnya pemuda dan buruh. Definisi komunis tentang makna kaum proletar di Tanah Melayu bukan berarti petani miskin yang membutuhkan keadilan tetapi orang-orang Cina yang bekerja sebagai buruh yang mempunyai akses pendidikan

¹⁰⁵ Komunisme (Communis: secara kemasyarakatan) adalah suatu ideologi yang mencita-citakan sistem masyarakat yang dimana sarana-sarana produksi dalam suatu masyarakat dimiliki bersama dan pembagian produksi dilakukan menurut asas bahwa setiap anggota masyarakat dapat memperoleh hasil sesuai dengan kebutuhannya. Dalam kenyataannya, istilah komunisme dimonopoli oleh partai komunis. Asas komunisme sebagai suatu gerakan politik mulai muncul di masa Revolusi Perancis. Kemudian Karl Marx membawa pengaruh besar, karena ajaran-ajarannya (marxisme) semula disamakan dengan komunisme. Pada 1917, Lenin memperkenalkan gerakan marxisme yang revolusioner dan radikal. Terutama berkat penekanannya pada unsur revolusioner dalam marxisme serta penerapan unsur tersebut. Setelah Perang Dunia II, terutama sebagai akibat pengaruh Rusia secara langsung maupun tak langsung, sejumlah negara (terutama di Eropa Timur dan Asia) mengambil komunisme sebagai suatu bentuk sistem sosial ekonomi. Lihat: Tim Penyusun, *Ensiklopedi Indonesia, op.cit.*, hal. 1845-1846.

yang memadai sehingga kesadaran politiknya untuk melawan penjajah atau kolonial Inggris semakin tinggi.

Komunisme sebagai ideologi pertama kali diperkenalkan ke Tanah Melayu oleh orang-orang Cina radikal. Mereka bekerja sebagai guru bahasa Cina dan sebagian lagi bekerja sebagai wartawan. Para intelektual Cina tidak hanya berpaham garis keras tetapi juga komunis, yang kemudian dikenal sebagai komunis garis keras.¹⁰⁶

Munculnya paham komunis di Tanah Melayu berlangsung selama Perang Dunia Pertama ketika Hu Tu-Tsu, Fan Chang-Pu dan Goh Tun-Ban tiba di Tanah Melayu. Pada tahun 1919, Hu Tu-tsu dan Fan Chang-pu diduga oleh Inggris telah memimpin gerakan radikal di Singapura. Menurut Inggris, Hu Tu-Tsu dan Fan Chang-Pu melakukan propaganda untuk mempromosikan gerakan boikot anti-Jepang sebagai protes terhadap pendudukan Jepang di provinsi Shantung pasca Perjanjian Versailles. Hu Tu-Tsu dan Fan Chang-Pu kemudian dideportasi kembali ke Cina oleh pemerintah Inggris.

Goh Tun-Ban adalah salah satu aktifis komunis pertama yang datang ke Tanah Melayu.¹⁰⁷ Goh Tun-Ban adalah seorang yang berpendidikan dan penganut komunis yang secara individu datang ke Kuala Lumpur. Goh Tun-Ban datang ke Kuala Lumpur dari propinsi Fukien pada tahun 1918. Di Kuala Lumpur, dia berkenalan dengan beberapa aktifis PNC dan pengusaha Cina. Dengan dukungan pemikiran dan keuangan dari orang-orang PNC setempat serta pengusaha, Goh Tun-Ban mendirikan sebuah surat kabar harian berbahasa Cina pada bulan Maret 1919 dengan nama *Yik Khuan Poh*. Nama surat kabar *Yik Khuan Poh* secara harfiah berarti “Untuk Keuntungan Rakyat”. Di surat kabar tersebut, Goh Tun-Ban menjabat sebagai kepala editor.

Dalam tulisan-tulisannya, Goh Tun-Ban menulis tentang teori pemikiran komunisme garis keras di beberapa artikel. Dalam menanggapi ‘Gerakan Empat

¹⁰⁶ Paham komunis garis keras/ anarki komunisme pertama kali diperkenalkan oleh Liu Shih-fu (1884-1915). Liu Shih-fu disebut juga sebagai Bapak dari komunisme Cina modern di abad 20. Pada prinsipnya, komunis garis keras ini dapat dikatakan sebagai anti-otoritas, anti terhadap pemerintahan asing. Paham komunis garis keras ini menyadari pentingnya ilmu pengetahuan dan penemuan ilmiah. Tujuan utama dari gerakan ini adalah anti-militeristik dan sikap anti-imperialisme. Gerakan ini selalu mempromosikan cita-cita komunisme utopia di mana ada kepemilikan umum produksi dan produk, dan masing-masing bekerja sesuai dengan kemampuan dan mengambil sesuai dengan kebutuhannya. Lihat: C. F. Yong, *op.cit.*, hal. 625.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 626.

Mei' 1919 di Cina,¹⁰⁸ Goh Tun-Ban menulis serangkaian editorial politik pada bulan Juli tahun yang sama dengan judul '*National Self-defence*', '*National Self-determination*' dan '*National Self-government*'. Dalam editorial tersebut, Goh Tun-Ban terang-terangan menganjurkan pemboikotan terhadap barang-barang Jepang. Aktivitas Goh Tun-Ban ini segera diketahui oleh pemerintah Inggris di Tanah Melayu. Pemerintah Inggris kemudian menahan Goh dan lima aktivis politik lainnya di Kuala Lumpur pada tanggal 29 Juli 1919 dan mendeportasi mereka kembali ke Cina pada bulan November 1919.¹⁰⁹ Pemerintah Inggris di Tanah Melayu menuduh mereka berbuat anarkis dan tidak saja terlibat dalam gerakan anti-Jepang tetapi juga anti-Inggris.

Goh Tun-Ban menyebarkan paham komunisme melalui tulisan-tulisannya di surat kabar yang didirikannya, *Yik Khuan Poh*. Melalui tulisannya, Goh Tun-Ban mendesak etnis Cina di Tanah Melayu untuk bersatu serta menerima pikiran-pikiran baru dan berpandangan jauh demi kepentingan politik di kalangan Cina sendiri.¹¹⁰ Pada bulan Mei 1920, surat kabar *Yik Khuan Poh* menerima Liu Ke-Fei sebagai kepala editor yang baru, menggantikan Goh Tun-Ban. Liu adalah adik dari Liu Fu-Shih, Bapak pemikiran komunis Cina modern. Tulisannya yang terkenal di kalangan etnis Cina di Tanah Melayu berjudul '*The Populace and Education*' yang dimuat pada tanggal 5 Juni 1920. Dalam tulisannya, Liu memasukkan konsep pemikirannya tentang kesetaraan dan kebebasan absolut.

Selama kurun waktu tahun 1920-an, gelombang pertama aktifis komunis Cina telah datang ke Kuala Lumpur dengan membawa ideologi radikal dan strategi politik. Mereka telah berhasil mendirikan sel-sel komunis pertama di Tanah Melayu serta menerbitkan jurnal *Nanyang Critique* dan membangun dua

¹⁰⁸ Gerakan Empat Mei (*Wu Shi Yun Dong*) merupakan sebuah gerakan anti-imperialisme dan kebudayaan asing pada awal Cina modern. Gerakan yang dimulai pada 4 Mei 1919 tersebut sekaligus menandai naiknya semangat nasionalisme Cina. Pada 4 Mei 1919 lebih dari 3.000 pelajar Universitas Peking dan universitas lain berkumpul di Lapangan Tiananmen untuk menggelar demonstrasi. Gerakan 4 Mei merupakan suatu aksi massa sebagai protes terhadap tuntutan Jepang kepada pemerintahan Presiden Yuan Shikai. Tuntutan tersebut isinya antara lain bahwa Jepang sebagai salah satu pemenang akan mendapat hak-hak istimewa di Cina yang selama ini dinikmati Jerman. Sehubungan dengan itu, secara rahasia Jepang mengajukan apa yang dikenal sebagai 21 tuntutan kepada pemerintahan Yuan. Salah satu tuntutan tersebut adalah pengambilalihan Provinsi Shandong kepada Jepang. Lihat: website majalah.tempinteraktif.com. *Mereka Selalu di Depan*. <http://majalah.tempinteraktif.com/id/arsip/1987/01/03/LN/mbm.19870103.LN30432.id.html> (diunduh pada tanggal 15 September 2011)

¹⁰⁹ C. F. Yong, *op.cit.*, hal. 627.

¹¹⁰ *Ibid.*, hal. 628.

sekolah malam. Mereka telah memulai tugas pengorganisasian mahasiswa, pemuda dan tenaga kerja. Jaringan mereka terbatas tapi segera diperluas dan dilembagakan. Pada tahun 1923, PNC menerima Partai Komunis Cina (PKC) dan juga menggandeng Komintern untuk bergabung dalam satu front bersama yang dikenal sebagai Front Persatuan.¹¹¹ Kesepakatan rekonsiliasi ini diresmikan pada kongres Nasional Front Persatuan pertama pada tahun 1924 yang bertempat di Kanton, Cina. Kongres ini mendorong PKC untuk menerima prinsip politik yang dianut PNC dan PNC dapat mengadopsi sistem keorganisasian yang ada di pihak PKC. Front Persatuan ini dibentuk dengan tujuan untuk menarik semua elemen masyarakat Cina untuk bergabung dan mereformasi Cina dari penguasa Dinasti Qing.

Dengan bersatunya PNC dan PKC ini membuka peluang kepada komunis Cina untuk menyusup ke dalam PNC cabang Malaya dan menggunakannya untuk melakukan propaganda politik mereka sendiri. Front Persatuan kemudian mengirim tujuh utusan untuk membentuk suatu organisasi yang bertujuan untuk menyebarluaskan program-program dari Front Persatuan. Pada tahun 1926, *Nanyang Public Bodies Union* (NPBU) didirikan di Singapura.¹¹² NPBU bertujuan untuk mempromosikan anti-Barat dan anti-kapitalis di Tanah Melayu. Organisasi ini mendapat perhatian yang serius dari pemerintahan Inggris. Pemerintahan Inggris menganggap bahwa organisasi ini adalah partai komunis pertama yang dibentuk di Tanah Melayu. Sehingga pada tanggal 28 Februari 1926, pemerintahan Inggris kemudian mengambil inisiatif untuk menangkap 45 orang pada saat diselenggarakannya sekolah malam Cina. Dengan terjadinya hal tersebut, NPBU mendesak pemerintah PNC di Kanton untuk memprotes tindakan represif Inggris yang menahan lebih dari 50 orang Cina dan menutup tiga sekolah malam Cina.¹¹³

Pada bulan Mei 1926, Serikat Umum Buruh Nanyang atau *Nanyang General Labour Union* (NGLU) didirikan di Singapura oleh sekelompok orang-orang Cina yang berasal dari Hainan. NGLU dikepalai oleh Ch'en Shao-chang.

¹¹¹ Robert C. North, *The Chinese Revolution and Asia*, dalam *International Journal*, Vol. 6, No. 1, (Penerbit: Canadian International Council, 1950/1951) hal. 21-22.

¹¹² Mereka terdiri dari Liau Bun-pin, Song Siang-pin, Wong Tuak-ji, Ho Wee-neng, Sin Ju-kwong, Tong-Chiang Li, dan Sau Tun-teng. Lihat: C. F. Yong, *op.cit.*, hal. 627.

¹¹³ *Ibid.*

Tujuan dari organisasi ini adalah menyatukan seluruh pekerja buruh se-Asia Tenggara serta merencanakan emansipasi kelas pekerja. Struktur NGLU terdiri dari lima departemen utama, yaitu organisasi, sekretariat, keuangan, propaganda, dan penyelidikan. Sepanjang tahun 1926-1927, NGLU telah mengalami kemajuan dalam menata internal organisasinya. Pada bulan Mei 1926, NGLU telah mempunyai lima cabang di beberapa tempat di Tanah Melayu dan pada bulan April 1927, NGLU telah memiliki 1.000 anggota dan mampu mengorganisir 42 cabang yang diakumulasikan dari sejumlah daerah di Malaya, Sarawak, Hindia Belanda dan Siam sehingga mengalami peningkatan jumlah anggotanya menjadi 5.000-6.000 orang.¹¹⁴

Selain NGLU, orang-orang Cina Hainan yang tidak tergabung dalam tubuh NGLU membentuk *Nanyang Communist Youth League* (NCYL) pada tahun 1926.¹¹⁵ Kebanyakan dari mereka yang bergabung terdiri guru-guru sekolah malam dan orang Cina Hainan yang berhaluan komunis garis keras. Tujuan organisasi ini sama dengan NGLU yang intinya menyatukan seluruh orang Cina di Malaya. Berbeda dengan NGLU yang anggotanya berasal dari buruh, kebanyakan anggota dalam tubuh NCYL tidak hanya berasal dari buruh tetapi juga pelajar-pelajar sekolah malam.

Dalam perodesasi kurun waktu 1920-an, dilihat dari awal 1920-an adalah masa awal pergerakan komunis di Tanah Melayu dengan maraknya tulisan-tulisan di pamflet, buku-buku dan surat kabar yang disebarluaskan oleh aktifis komunis sebagai propaganda awal dalam memunculkan rasa kesadaran politik revolusioner. Pada pertengahan 1920-an, seperti yang terjadi pada periode tahun 1926 adalah munculnya organisasi-organisasi komunis di malaya dan periode 1927 merupakan tahun dimana konsolidasi dan tindakan dari organisasi komunis ini mulai diterapkan. Pada tahun 1927 merupakan puncaknya pergolakan politik di Tanah Melayu. Hal ini didasari pada pecahnya front persatuan di Cina antara PNC dan PKC.¹¹⁶ Pecahnya front persatuan ini berdampak pada perebutan kekuasaan di Tanah Melayu untuk menarik simpati orang-orang Cina Tanah Melayu antara nasionalis atau komunis. Setelah Dr. Sun Yat Sen meninggal pada tahun 1925,

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ Wan Hashim, *op.cit.*, 32.

terjadi pertentangan dalam tubuh PNC dengan PKC. Perpecahan antara PNC dan PKC terjadi setelah Chiang Kai Sek mengambil alih pimpinan PNC. Chiang Kai Sek mengambil kebijakan untuk membubarkan Front Persatuan.¹¹⁷

Pada akhir tahun 1920-an, kebanyakan orang-orang Cina yang datang dan bergabung dengan kelompok komunis di Tanah Melayu adalah orang-orang Cina yang lari dari negeri Cina setelah pemberontakan Kanton pada Desember 1927. Orang-orang Cina pelarian ini pada awalnya melarikan diri ke Hongkong dan kemudian pindah ke Tanah Melayu. Setelah kejadian itu, PKC merasa berkepentingan untuk membentuk organisasi baru yang memegang peranan politik dalam situasi konflik dengan PNC. Perpecahan dalam tubuh PNC dimanfaatkan oleh pihak komunis radikal Malaya untuk melakukan aktivitasnya sendiri tanpa persetujuan dari PNC Malaya. Dalam hal ini pihak PNC Malaya tidak setuju dengan sikap turun ke jalan yang dilakukan oleh kelompok komunis Malaya. Pada akhir tahun 1927, dibentuk Komite Revolusioner Malaya yang bertujuan untuk mempersatukan orang-orang Cina sayap kiri yang anti PNC dalam satu organisasi persatuan. Organisasi ini muncul akibat polemik kelompok komunis dengan PNC yang saling memperebutkan simpati orang-orang Cina di Tanah Melayu.

III. 2 Partai Komunis Nanyang Sebagai Strategi Awal Gerakan Komunis

C.F. Yong dalam bukunya *The Origins of Malayan Communism* mengutip pernyataan Foo Yung-ting¹¹⁸ mengenai kemunculan Partai Komunis Nanyang di Tanah Melayu:

“Amid the sound and fury of the October Revolution, Russia presented Marxism to Cina. Now Marxism and Leninism were in turn transmitted from Cina to Malaya.... and ideologically preparing the Chinese people to establish the Nanyang Communist Party”¹¹⁹

¹¹⁷ Jim Baker, *op.cit.*, hal. 215.

¹¹⁸ Salah satu pendiri PKM. Ia bergabung dengan NGLU dan menjadi sekretaris. Pada bulan April 1930 ketika MGLU dibentuk, ia tetap pada posisinya sebagai petinggi organisasi. Ia juga menghadiri Konferensi Perwakilan Ketiga PKM yang diadakan di Kluang, Johor tahun 1932, di konferensi tersebut ia terpilih menjadi Kepala Propaganda PKM. Pada bulan Mei 1932, ia ditangkap oleh pemerintah kolonial dan dipenjara selama tiga tahun dan dideportasi kembali ke Cina pada tahun 1935. Lihat: C.F. Yong, *The Origins of Malayan Communism*, (Singapore: South Seas Society, 1997) hal. 149.

¹¹⁹ Pernyataan Foo Yung-ting yang dikutip oleh C.F. Yong. Lihat: C.F. Yong, *Ibid.*, hal. 90.

"Di tengah gemuruh dan semangat dari Revolusi Oktober, Rusia memperkenalkan Marxisme kepada Cina. Sekarang Marxisme dan Leninisme pada gilirannya ditularkan dari Cina ke Malaya.. dan doktrinasi ideologis telah dipersiapkan orang-orang Cina untuk mendirikan Partai Komunis Nanyang"

PKC kemudian mengutus lima utusan ke Tanah Melayu antara Oktober 1927-Januari 1928.¹²⁰ Lima utusan PKC tersebut terdiri dari Iang Pau-An, Phua Tin-Kiap, Yang Yok-Su, Cheung Hong-Seng, dan Cheung Yok-Kai dengan dibantu delapan aktifis komunis asal Tanah Melayu yaitu, Tan Pek-Hai, Tan Heng-Kok, Mah Yap-Peng, Soh Theng-Bun, Tan Tiu-Jeng, Ong Juat-Pho, Chiam Hang-Cheong dan Tan Gam mendirikan Partai Komunis Nanyang pada bulan Januari 1928.¹²¹ Dibawah arahan lima pendiri partai, PKN telah membuka cabang di Singapura, Penang, Malaka, Johor, Kuala Lumpur, Seremban, Ipoh, Sungai Lembing, dan Rhio. Tidak hanya di Tanah Melayu, PKN juga menerima delegasi komunis Siam untuk duduk dalam struktur partai.

Dalam menerapkan propaganda kegiatan komunisnya, organisasi pemuda PKN, NYCL yang menjalankan roda proganda. NYCL bertugas dalam sektor pendidikan propaganda komunis di sekolah-sekolah, seperti melakukan pelatihan penulisan propaganda, pelatihan debat, dan pidato. Tugas lainnya adalah merekrut anggota untuk PKN. Organisasi Pemuda Komunis Nanyang ini bersifat sebagai divisi kepemudaan PKN untuk merekrut para pemuda untuk menjadi anggota PKN dan melakukan pelatihan-pelatihan politik komunis.

Dampak dari pengungsian besar-besaran dari negeri Cina yang disebabkan oleh pergolakan politik antara PNC dan PKC berpengaruh pula pada pola struktur organisasi PKN, khususnya posisi yang diduduki. Dari tabel diatas dapat dilihat orang-orang Hainan kebanyakan yang mendapat posisi penting dalam tubuh organisasi PKN. Hal ini menimbulkan pertanyaan, mengapa orang-orang Hainan di Malaya pada umumnya dan buruh Hainan pada khususnya sangat menonjol pada awal gerakan komunis Malaya. Pemerintah kolonial Inggris menganggap

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 101.

¹²¹ Kedelapan anggota PKN ini semuanya berdialek Hainan. Mayoritas dari orang-orang komunis Hainan yang lari untuk mencari suaka politik ke Tanah Melayu. Hal ini disebabkan karena perlawanan yang dilakukan orang-orang PNC setelah pecahnya persatuan antara PNC-PKC. Mereka berlayar dengan menggunakan kapal ikan melewati pesisir Vietnam, selat Thailand dan kemudian menuju ke selatan ke arah Malaya. lihat: C.M. Turnbull, *op.cit.*, hal. 135.

Hainan sebagai kesukuan, yang berarti kesadaran mereka untuk tetap bersatu mempermudah mereka untuk aktif di organisasi.¹²² (lihat lampiran)

Pekerjaan yang didapat kelompok Hainan tidak sebaik kelompok dialek Cina lainnya. Stratifikasi kelas sosial yang berbeda dari kelompok dialek Cina lainnya ini membuat mereka lebih mudah menerima ajaran komunisme. Meskipun kelompok terkecil dibanding kelompok dialek yang lain, yaitu sekitar 6% dari seluruh penduduk etnis Cina di Tanah Melayu, orang-orang Hainan dikenal sebagai pengikut Marxis yang radikal. Pemerintah kolonial Inggris menilai, kehidupan kekeluargaan orang-orang Hainan dapat dikatakan tidak berjalan lancar, karena perempuan yang berasal dari Hainan jarang yang menetap di Tanah Melayu, hal ini memungkinkan lebih banyak waktu untuk kelompok Hainan berpartisipasi dalam aktivitas sosial-politik. Pada gelombang kedatangan etnis Cina yang terjadi tahun 1929, terlihat mayoritas yang datang berasal dari dialek Hainan. Kedatangan orang-orang Hainan ini semakin memperkuat kedudukan organisasi komunis di Tanah Melayu.

Gerakan komunism di Tanah Melayu juga tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan orang-orang komunis Indonesia yang datang ke Singapura. Pada saat itu Singapura dijadikan tempat persinggahan aktivis atau tokoh komunis Asia Tenggara, khususnya Indonesia yang pergi ke Moskow ataupun sebaliknya.¹²³ Tokoh-tokoh komunis Indonesia yang datang ke Singapura selama kurun waktu 1920-an antara lain, Darsono bersama-sama dengan Baars dan Sneevliet¹²⁴ (1921), telah berada di Singapura dalam perjalanan mereka menuju Moskow melalui Shanghai. Selain itu, juga ada Winanta, Boedisoejitro, Soebakat, Semaun (1922), Alimin (1924), Tan Malaka (1925), Muso (1926) dan Sutan Perpatih (1926).¹²⁵ Dengan kedatangan tokoh-tokoh komunis Indonesia ini, maka infiltrasi pengaruh komunis semakin meningkat di Tanah Melayu. Tan Malaka adalah salah satu

¹²² C.F. Yong, *op.cit.*, hal. 101.

¹²³ Lucian W. Pye, *op.cit.*, hal. 48-49.

¹²⁴ Sneevliet dikenal sebagai tokoh sosialis radikal asal Belanda yang menyebarkan paham Marxisme di Indonesia lewat organisasinya yang bernama ISDV. Lihat: Zainul Munasichin, *Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal di Indonesia 1912-1926*, (Yogyakarta: LkiS, 2005) hal. 71-72.

¹²⁵ Keterlibatan orang-orang Melayu dalam gerakan komunis di Tanah Melayu dapat dilihat di kumpulan tulisan-tulisan Dua Dekad Penyelidikan Sejarah-Bahasa dan Kebudayaan, *Kumpulan Kertas Kerja 18*, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia Press, 1992) hal 21-39. Lihat juga: Wan Hashim, *op.cit.*, hal. 32.

tokoh penting dalam penyebaran komunisme di Singapura. Tan adalah agen Komintern untuk seluruh seluruh Asia Tenggara.¹²⁶

Tan Malaka sempat tinggal di Singapura dan Penang dalam beberapa bulan.¹²⁷ Di Tanah Melayu, Tan Malaka menyimpulkan bahwa gerakan komunis di Malaya harus dijalankan oleh orang-orang Cina dan India, bukan orang Melayu. Menurutnya, pemahaman tentang politik dan ekonomi orang-orang Cina ini dapat menggerakkan kegiatan komunis di Tanah Melayu dibanding dengan orang Melayu yang standar pendidikan serta intelektualnya rendah untuk menerima komunis sebagai pedoman pergerakan. Pada kurun waktu 1926-1927, Singapura adalah tempat yang strategis bagi tokoh-tokoh komunis Indonesia karena merupakan penghubung antara Barat dengan Timur. Singapura juga dijadikan sebagai markas bagi tokoh-tokoh komunis Indonesia yang lari dari kejaran pemerintah Hindia Belanda.

PKN yang mayoritas anggotanya dari kalangan etnis Cina mulai membuka diri dengan merekrut orang-orang Melayu dan India walaupun jumlahnya sedikit. Kalangan etnis Melayu yang menjadi anggota PKN terdiri dari Ali Majid, Ahmed bin Baiki Suile, dan Abdul Rahman.¹²⁸ Ali diketahui adalah pimpinan dari Liga Anti-Imperialisme Nanyang, sebuah organisasi anti-Inggris yang dekat dengan PKN.¹²⁹ Aktivitas dalam gerakan komunis di kalangan orang-orang Melayu ini memperlihatkan tanda-tanda kemajuan bagi usaha Komintern. Sebagai apresiasi Komintern terhadap kegiatan politik komunis yang dijalankan orang-orang Melayu, maka Komintern memilih wakil-wakil Melayu untuk menjadi delegasi Tanah Melayu menghadiri konferensi tingkat buruh. Dengan demikian, Ali Majid dan dua orang Melayu lainnya, yaitu Saleh bin Haji Sapi (berasal dari Malaka)

¹²⁶Pada bulan November 1922, mewakili Partai Komunis Indonesia dalam Konferensi Komunis Internasional (Komintern) keempat di Moskow. Sebelum bertugas sebagai agen Komintern untuk Asia Tenggara, Tan Malaka diangkat sebagai wakil Komintern untuk Asia Timur di Kanton, Cina. Di Singapura, Tan Malaka memakai nama samaran Hasan Gozali, orang Mindanao dan sempat menulis buku *Massa Actie*. Lihat: Majalah Tempo: *edisi khusus hari kemerdekaan Tan Malaka, Bapak Republik Yang Terlupakan*, 11-17 Agustus 2008 (Jakarta: PT. Tempo Inti Media Tbk, 2008) hal. 29.

¹²⁷ C. F. Yong, *op.cit.*, hal. 643.

¹²⁸ Ketiga orang Melayu ini terdaftar sebagai anggota organ taktis PKN, Liga Anti-Imperialisme Nanyang. Lihat: C.F. Yong, *The Origin of Malayan Communism, op.cit.*, 120.

¹²⁹ C.F. Yong, *Origins and Development of the Malayan Communist Movement, 1919-1930, op.cit.*, hal. 644. Lihat juga: Dua Dekad Penyelidikan Sejarah-Bahasa dan Kebudayaan, *op.cit.*, hal 24.

dan Muhammad bin Hasyim (berasal dari Malaka) menghadiri konferensi serikat buruh internasional yang dinamakan *Red Labour Conference* pada bulan Juli-Agustus 1929 di Shanghai. Konferensi ini diadakan oleh *Pan-Pacific Trade Union Secretariat* (PPTUS)¹³⁰, bersama tiga pimpinan PKN, yaitu Ong Juat-pho, Ch'en Shao-chang, Mah Yap-peng.¹³¹

Setelah dibentuknya PKN serta penggabungan kesatuan-kesatuan buruh pada bulan Januari 1928, mulai bermunculan pamflet-pamflet di Singapura yang berisi hasutan untuk melakukan gerakan politik dan revolusi.¹³² Pamflet-pamflet tersebut terdiri dari *Candle Light, Roaring Blaze, Red Rule, Blood Light, Propertyless Youth*, dan *Bolshevism*.¹³³ Penerbitan dan penyebaran pamflet dan leaflet digiatkan pada hari-hari tertentu bersamaan dengan peringatan suatu peristiwa yang terkait dengan gerakan komunis. Penyebaran tulisan-tulisan ini dilakukan dalam rangka penyadaran politik di kalangan aktifis, anggota maupun simpatisan gerakan komunis.

Pamflet dan leaflet yang ada sebagian besar berbahasa mandarin. Pamflet dan leaflet yang terbit bersikap radikal dan tidak segan-segan menggambarkan kebencian kepada kalangan orang-orang PNC, fasisme, kapitalis, kolonialis, dan imperialis.¹³⁴ Propaganda yang disebar ini tertuju kepada orang-orang Cina secara umum serta ditekankan pada para pemudanya. Prinsip perjuangan melalui organisasi gerakan komunis PKN di Tanah Melayu sedikit banyak terinspirasi dari PKC. Hal ini terlihat dari penerapan program komunis yang subversif, prinsip organisasi, serta kepemimpinan yang radikal. Semua ini terbukti dengan wacana anti-kolonial, tuntutan untuk meningkatkan kemakmuran dari kelas pekerja, dan menuntut hak-hak imigran Cina di Tanah Melayu.¹³⁵

¹³⁰ *Pan-Pacific Trade Union Secretariat* merupakan cabang Komintern yang berpusat di Shanghai. Lihat: C.M. Turnbull, *op.cit.*, hal. 144.

¹³¹ Pertemuan konferensi ini membahas tiga agenda utama terkait kondisi gerakan serikat buruh di Tanah Melayu. Pertama, kesulitan yang ditemui dalam mengorganisasikan berbagai kelompok etnis dan suku bangsa ke dalam serikat pekerja. Kedua, konsepsi organisasi serikat yang berjalan efektif. Ketiga, metode yang diterapkan dalam program organisasi agar lebih berhasil. Lihat: C.F. Yong, *op.cit.*, hal. 644.

¹³² C. F. Yong, *The Origin of Malayan Communism, op.cit.*, hal. 110.

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ *Ibid.*, hal. 121.

III. 3 Berdirinya Partai Komunis Malaya

Pada tahun 1930 merupakan saat yang penting bagi gerakan komunis di Tanah Melayu. Pada tahun tersebut, Partai Komunis Nanyang (PKN) menjadi Partai Komunis Malaya (PKM). Pada bulan April 1930, Komintern melalui wakilnya secara rahasia menyelenggarakan Kongres Ketiga PKN di Singapura yang membahas reorganisasi PKN dengan membentuk PKM.¹³⁶ Sebenarnya dari segi struktur keanggotaan, tidak banyak berbeda dari PKN. Setelah reorganisasi menjadi PKM, perubahan mendasarnya adalah haluan garis perjuangan PKM berada dibawah kendali langsung Biro Timur Jauh Komintern di Shanghai.¹³⁷

Pengaruh PKC yang kuat dikalangan petinggi PKN, membuat Komintern tergerak untuk menyatukan kembali garis perjuangan yang berpusat di Moskow. Pada tahun 1930, Biro Timur Jauh Komintern yang berpusat di Shanghai sebagai wadah persatuan bagi seluruh partai komunis di seluruh kawasan Asia Tenggara berperan untuk menyebarkan paham komunis serta mengambil alih PKN dari dominasi PKC.¹³⁸ Komintern menyatakan bahwa organisasi komunis diharuskan terbuka dan tidak tertutup hanya untuk sebagian golongan saja. Hal ini dapat dilihat pada masa pergerakan awal PKN yang tidak terbuka secara umum terhadap kondisi di Tanah Melayu yang masyarakatnya dikenal majemuk. Oleh karena itu, Ho Chi Minh selaku agen Komintern menyatakan Malaya tidak hanya sebagai tempat penyemaian komunis semata, tetapi istilah “Malaya” harus dijadikan simbol ide perjuangan revolusi terhadap imperialis.

Selain alasan yang telah disebutkan sebelumnya, lemahnya gaya kepemimpinan tokoh-tokoh PKN menjadi salah satu faktor penting yang mengindikasikan kegagalan PKN dalam berjuang melawan kolonial Inggris. Salah satu faktor adalah banyaknya tokoh pimpinan dan aktivis PKN yang ditangkap, dipenjara, dan dibuang ke daerah-daerah terpencil yang jauh dari pusat kota oleh pemerintahan kolonial Inggris pada kurun waktu 1928-1930.¹³⁹

¹³⁶ Fauziah Shaffie & Ruslan Zainuddin. *op.cit.*, hal. 400.

¹³⁷ *Ibid.* Sejak Komintern bersimpati terhadap perjuangan Dr. Sun Yat Sen dalam berjuang melawan imperialisme, maka pada awal tahun 1924, Komintern membuka cabangnya di Shanghai. Hal ini ditandai dengan kesepakatan kerja sama antara Komintern dan PNC. Lihat: Wan Hashim, *op.cit.*, hal. 31.

¹³⁸ C. F. Yong, *Origins and Development of the Malayan Communist Movement, 1919-1930*, *op.cit.*, hal. 639.

¹³⁹ *Ibid.*

Dalam proses pembentukan PKM terdapat lebih dari 20 delegasi tokoh komunis.¹⁴⁰ Delegasi yang datang berasal dari cabang-cabang PKN antara lain, Penang, Malaka, Selangor, Perak, Negeri Sembilan, dan Johor. Bersamaan dengan waktu pembentukan PKM, Ch'en kemudian melakukan perubahan NGLU menjadi *Malayan General Labour Union* (MGLU) dan *Nanyang General Seamen's Union* (NGSU) menjadi *Malayan General Seamen's Union* (MGSU) serta menyebarkan propaganda komunis ke dalam kegiatan PKM di organisasi-organisasi buruh dan organisasi buruh pelabuhan tersebut.¹⁴¹

Dalam pertemuan tersebut, juga hadir wakil Komintern yaitu Ho Chi Minh yang juga dikenal sebagai Nguyen Ai Quoc¹⁴² merupakan agen Komintern untuk Asia Tenggara. Pembentukan dari PKN menjadi PKM tidak terlepas dari kuatnya pengaruh Ho Chi Minh sebagai agen Komintern Asia Tenggara yang berpengaruh disamping Tan Malaka. Dalam pertemuan tersebut, pemerintah Inggris di berpendapat mengenai keterlibatan Ho Chi Minh dalam mengembangkan gerakan komunis di Tanah Melayu yang berbunyi:

“Nguyen Ai Quoc, who had attended the conference on behalf of Moscow's Far Eastern Bureau (F.E.B.) was chiefly responsible for this amalgamation, and for giving the Chinese control of Communism in Malaya. He encouraged them (founders of the Malayan Communist Party) to study the Malay language and enlist Malay recruits as Communists, not as Nationalists, so the formation of the MCP spelt death to the Malay Party.”¹⁴³

“Nguyen Quoc Ai, yang menghadiri konferensi atas nama Biro Timur Jauh (F.E.B) bertanggung jawab atas penggabungan ini dan untuk memberikan kontrol Komunisme Cina di Malaya. Dia mendorong mereka (pendiri Partai Komunis Malaya) untuk mempelajari bahasa Melayu dan meminta merekrut orang-orang Melayu sebagai anggota komunis, bukan sebagai nasionalis, sehingga pembentukan PKM dapat mengatasnamakan sebagai Partai Melayu.”

Pada pertemuan tersebut, Ho Chi Minh berpidato dengan menggunakan bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa mandarin oleh Kepala

¹⁴⁰ Petinggi PKN yang ikut hadir terdiri dari, Wu Ching (Sekretaris Partai), Fu Tai-Keng (Kepala Propaganda), Lin Chin-Chung (Kepala Organisasi) serta kepala NGLU yaitu Ch'en Shao-Chang.. lihat: C. F. Yong, *Origins and Development of the Malayan Communist Movement, 1919-1930*, *Ibid.*, hal. 639.

¹⁴¹ Jim Baker, *op.cit.*, hal. 215.

¹⁴² Nguyen Ai Quoc atau lebih dikenal Ho Chi Minh mengorganisasi gerakan komunis di Indo-Cina (sekarang Vietnam) melawan Perancis dan kemudian berhasil memenangkan perlawanan melawan Amerika Serikat dan Vietnam Selatan dalam perang gerilya pada akhir Perang Dunia II. Lihat: Harry Miller, *op.cit.*, hal. 28.

¹⁴³ C. F. Yong, *The Origin of Malayan Communism, op.cit.*, hal. 128.

Propaganda PKN, Fu Tai-keng. Dalam pidatonya, Ho Chi Minh mendorong kepada semua yang hadir untuk belajar bahasa Melayu dan aktif untuk merekrut orang-orang Malayu dalam rangka membangun partai komunis yang kuat. Untuk itu diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, tidak hanya di kalangan etnis Cina itu sendiri, melainkan harus terbuka sesuai dengan karakter komunis menurut Komintern.¹⁴⁴

Inggris menyatakan bahwa Ho Chi Minh berperan penting dalam memprakarsai pembentukan Partai Komunis Malaya. Ho Chi Minh datang atas nama Biro Timur Jauh Komintern di Shanghai.¹⁴⁵ Ho Chi Minh masih menekankan kepemimpinan dalam gerakan komunis di Malaya dipegang oleh orang-orang Cina. Sebelumnya, PKN merupakan basis kekuatan gerakan komunis untuk Asia Tenggara. Akan tetapi, setelah berganti menjadi PKM, tidak ada lagi sentralisasi untuk Asia Tenggara. Jaringan Komintern di Shanghai membuat langkah taktis dengan memperlemah pengaruh PKC di selatan Asia Timur terutama di Asia Tenggara di satu sisi dan di sisi lain dengan memperkuat dominasi mereka sendiri dalam strategi desentralisasi wilayah gerakan komunis ini.¹⁴⁶

Sepanjang tahun 1930-an sampai awal tahun 1940-an, PKM mengalami beberapa kendala yang krusial dalam internal organisasinya. Seperti yang terjadi pada awal pembentukannya pada tanggal 1 Juni 1930, dimana Joseph Ducroux, seorang agen Komintern yang berasal dari Perancis tertangkap di Singapura oleh kepolisian Inggris.¹⁴⁷ Ducroux dengan terpaksa memberikan keterangan tentang gerakan komunis di Tanah Malaya secara rinci. Hal ini merupakan pukulan telak bagi gerakan komunis Malaya. Empat belas pimpinan PKM berhasil ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Selain itu, bantuan keuangan dari Komintern juga terganggu.¹⁴⁸ Pasca penangkapan tersebut, PKM mulai perlahan-lahan membangun kembali internal organisasinya. PKM terus menjadi partai yang berpengaruh sebelum Perang Dunia II dimulai. PKM turut andil dalam beberapa

¹⁴⁴ Sebagai pemimpin, pengatur, pemberi arahan dan induk wadah gerakan komunis di seluruh dunia, Komintern mengirim delegasinya dan berupaya untuk berperan dalam berkontribusi untuk melebarluaskan pengaruhnya di kawasan Asia Tenggara.

¹⁴⁵ C.M. Turnbull, *op.cit.*, hal. 135-136.

¹⁴⁶ C.F. Yong, *op.cit.*, hal. 130.

¹⁴⁷ Bryan C. Cooper, *op.cit.*, hal. 427.

¹⁴⁸ *Ibid.*

aksi kerusuhan yang terjadi di perkebunan, pertambangan dan pelabuhan, seperti yang terjadi pada tahun 1934 dan 1935.¹⁴⁹

III.4 Kegiatan PKM Selama Pendudukan Jepang

Perang Dunia II yang berlangsung selama kurun waktu 1939-1945 dimulai dari daratan Eropa dan berimbas langsung pada stabilitas politik di Asia Tenggara, khususnya Tanah Melayu. Perang Dunia II melibatkan beberapa negara dengan membentuk blok aliansi seperti aliansi sekutu yang dipimpin Amerika, Uni Soviet, dan Inggris¹⁵⁰ yang berperang melawan aliansi fasistik yang terdiri dari Jerman, Italia dan Jepang. Konflik Perang Dunia berimbas ke Asia beberapa tahun sesudah peperangan yang terjadi di Eropa. Salah satu faktor yang menyebabkan Jepang menginvasi kawasan Asia Tenggara khususnya Tanah Melayu adalah sumber daya alam Tanah Melayu yang melimpah karena dapat digunakan sebagai tenaga cadangan dalam peperangan Jepang ini.

Terlebih lagi sumber daya alam seperti bijih timah, bijih besi, dan karet yang menjadi komoditas ekspor internasional yang luas menjadi keuntungan Jepang secara ketergantungan ekonomi.¹⁵¹ Industri ekonomi Jepang bergantung dari impor bahan baku (seperti logam dan minyak) dan hasil dari ekspor produksi barang-barang pabrikan. Selama masa depresi ekonomi pada tahun 1930-an, kekuasaan kolonial dunia berusaha bersaing antara negara kolonial satu dengan lainnya dalam aktivitas ekonomi demi keuntungan sebanyak mungkin. Dalam hal ini yang terkena dampak negatifnya adalah Jepang.

Usaha Jepang untuk mengekspor barang-barang dagangannya ke Asia Tenggara dibatasi dan dikontrol oleh para penguasa kolonial seperti Inggris, Belanda, dan Amerika Serikat. Negara-negara ini memutuskan untuk membatasi impor barang Jepang ke dalam wilayah yang berada dibawah kendali mereka. Hal

¹⁴⁹ Pada tahun 1933, melalui arahan kembali dari Biro Timur Jauh Komintern di Shanghai, PKM kembali mendapatkan bantuan saran politik dan keuangan. Pada tahun 1934, melalui arahan Komintern, PKM mengorganisir demonstrasi massa, pemogokan, sabotase instalasi angkatan laut Inggris di Singapura, memboikot transportasi, serta demonstrasi terhadap peningkatan pajak. Pada tahun 1935, PKM melalui MGLU mengadakan demonstrasi menentang peringatan ulang tahun kerajaan Inggris. Lihat: Bryan C. Cooper, *Ibid.*, hal. 428.

¹⁵⁰ J. Kennedy, *op.cit.*, hal. 261.

¹⁵¹ Paul H. Katroska, *op.cit.*, hal. 1. Lihat juga: Fauziah Shaffie & Ruslan Zainuddin, *op.cit.*, hal. 411.

ini menimbulkan ancaman bagi sektor perdagangan Jepang.¹⁵² Pembatasan ini menjadi titik tolak kebangkitan Jepang untuk mempertahankan kemajuan ekonomi industrinya. Impor bahan baku dari Asia Tenggara yang meliputi minyak dan logam sangat penting baik untuk industri dalam negeri maupun untuk kemajuan militer Jepang. Oleh karena itu, dengan adanya pembatasan yang dikenakan pada produk-produk ini pada awal 1940-an mendorong Jepang untuk melakukan hal-hal yang sifatnya subversif.

Selain keberhasilan ekonomi, Jepang juga menerapkan strategi kedua selama setengah abad yang berdasarkan prinsip-prinsip pendudukan dengan meletakkan dasar kekaisaran bagi bangsa Asia. Upaya ini dikenal dengan slogan “Kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya” dimana Jepang diakui sebagai pemimpin Asia. Pertama-tama Jepang menginvasi Korea dan Taiwan, disusul kemudian Manchuria dan kawasan Cina utara.¹⁵³ Kawasan tersebut merupakan salah satu pusat industri Jepang dan awal tahun 1940-an Jepang mulai masuk ke kawasan lainnya yaitu, Asia Tenggara.

Perkembangan paham fasisme yang melanda Eropa (Jerman dan Italia) dan Asia (Jepang), membuat Uni Soviet merubah kebijakannya terhadap negara-negara pro-demokrasi untuk bekerja sama menghadang laju negara-negara fasisme di kawasan Eropa dan juga Asia.¹⁵⁴ Dengan demikian, Uni Soviet merubah dasar kebijakan luar negerinya ke arah front persatuan. Kebijakan ini dinyatakan dalam Kongres Dunia ketujuh komunis Internasional pada bulan Juli-Agustus 1935. Perubahan haluan politik luar negeri Komintern ini dinamakan “Garis Dimitrov”, menggantikan garis politik terdahulu yang dikenal dengan nama “Garis Zhdanov”. Dasar “Garis Dimitrov” ini menghendaki adanya hubungan kerja sama dengan negara-negara demokrasi Barat dan gerakan-gerakan yang menentang fasisme di beberapa negara. Garis politik luar negeri baru ini dinyatakan pertama kali oleh Georgi Dimitrov, Sekretaris Jenderal Komintern (1935-1943).

Dengan adanya garis kebijakan politik luar negeri baru ini, diharapkan semua gerakan komunis seluruh dunia untuk bersatu dengan negara-negara lain

¹⁵² Paul H. Katroska, *Ibid.*, hal. 3.

¹⁵³ *Ibid.*

¹⁵⁴ Bryan C. Cooper, *op.cit.*, hal. 434.

dalam menentang fasisme. Oleh karena itu, PKM yang merupakan gerakan komunis di Tanah Melayu diharuskan mengikuti perintah Komintern tersebut, guna menghadapi tentara pendudukan Jepang.¹⁵⁵ Ditambah lagi, PKM mempropagandakan slogan “Mendirikan Republik Demokrasi Malaya” untuk menarik simpati masyarakat Tanah Melayu terhadap perjuangan PKM melawan Jepang.¹⁵⁶ Tentara pendudukan Jepang masuk ke Tanah Melayu dalam waktu empat jam setelah penyerangan mereka yang secara mengejutkan terhadap pangkalan armada angkatan laut Amerika Serikat, Pearl Harbour, di kepulauan Hawaii pada 8 Desember 1941.¹⁵⁷ Masuknya tentara pendudukan Jepang ke Tanah Melayu berimbas pada perubahan dinamika sosial politik pada waktu itu. Wilayah Tanah Melayu masuk dalam wilayah pendudukan Angkatan Darat ke-25 militer Jepang.¹⁵⁸

Permusuhan yang lama antara Cina dan Jepang sejak tahun 1937, bertambah buruk setelah kedatangan Jepang ke Tanah Melayu dengan slogan “anti-Cina” yang disebar oleh Jepang. Misalnya, kegiatan “*sook ching*” yang berarti semacam kegiatan pembersihan kaum (*ethnic cleansing*) Cina.¹⁵⁹ Pembunuhan, kekerasan, dan pelecehan yang dilakukan bala tentara Jepang menjadi momok yang menakutkan bagi etnis Cina di Tanah Melayu. Kedatangan tentara Jepang menjadi awal kehidupan baru yang penuh penindasan, misalnya, kelangkaan makanan, alur distribusi perdagangan dalam maupun luar negeri menjadi kacau, serta mata uang jadi tidak berguna, merupakan salah satu dampak terburuk dari rezim pemerintahan militer Jepang.¹⁶⁰

Dengan demikian, PKM bersedia bekerjasama dengan Inggris untuk menentang pendudukan Jepang atas Tanah Melayu. Hal ini membuat PKM memiliki kedudukan yang setara dengan Inggris dalam melakukan perlawanan dengan Jepang. Dalam suasana gejolak sosial politik inilah PKM meminta Inggris untuk membebaskan tahanan politik yang berafiliasi terhadap PKM.¹⁶¹ Dengan

¹⁵⁵ Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 18.

¹⁵⁶ Bryan C. Cooper, *op.cit.*, hal. 435.

¹⁵⁷ Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 18.

¹⁵⁸ Nicholas Tarling, *A Sudden Rampage: The Japanese Occupation of Southeast Asia 1941-1945*, (Singapore: Horizon Books, 2001), hal. 198.

¹⁵⁹ *Ibid.*, hal. 21. Lihat juga: Abdul Rahman Haji Abdullah, *op.cit.*, hal. 99.

¹⁶⁰ N. J. Ryan, *op.cit.*, hal. 206.

¹⁶¹ Fauziah Shaffie & Ruslan Zainuddin, *op.cit.*, hal. 401.

ketersediaan perlengkapan militer yang minim, orang-orang Inggris termasuk yg bergabung dengan pasukan Inggris di India, juga orang-orang Cina (PKM dan PNC), memilih masuk hutan untuk membangun basis pertahanan sekaligus titik awal perlawanan gerilya. Akan tetapi, persaingan antara PNC dan PKM masih sering terjadi walaupun mereka memiliki musuh bersama. Apabila PNC dan PKM berada di wilayah yang sama, pertempuran antara keduanya pun pecah.¹⁶² Kebanyakan konflik antara OCAJA (PNC) dan MPAJA (PKM) terjadi di wilayah perbatasan Siam-Kelantan dan Siam-Perak. Mayoritas gerilyawan nasionalis berkumpul di daerah perbatasan, sehingga MPAJA lebih leluasa masuk ke pedalaman.

Menurut Jim Baker, pembersihan etnik yang dilakukan tentara Jepang terhadap etnis Cina, membuat ribuan orang-orang Cina melarikan diri ke hutan dan melakukan persiapan perlawanan secara gerilya.¹⁶³ Sehingga sudah mulai banyak bermunculan perlawanan terhadap pendudukan. Pada masa awal pendudukan Jepang, diperkirakan terdapat 3.000 anggota gerilyawan MPAJA yang siap tempur melawan Jepang.¹⁶⁴ Jumlah ini meningkat hingga akhir perang tahun 1945, terdapat 6.000 sampai 7.000 anggota MPAJA yang bergabung.¹⁶⁵

PKM dan Inggris memulai kesepakatan untuk bekerjasama melawan pendudukan Jepang sepuluh hari setelah kedatangan Jepang pada bulan Juli 1941.¹⁶⁶ Oleh karena itu, PKM membentuk kesatuan perlawanan yang disebut-sebut sebagai organisasi sayap militer partai yang bernama MPAJA. Selain PKM, Inggris juga membuka kembali hubungan dan bekerjasama dengan PNC.¹⁶⁷ Gubernur Singapura, Sir Shenton Thomas memutuskan untuk mencabut larangan bagi kegiatan-kegiatan PKM, PNC, dan beberapa organisasi Cina lainnya, serta merekrut orang-orang komunis untuk mengikuti pelatihan militer pada tanggal 15

¹⁶² Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 79.

¹⁶³ Jim Baker, *op.cit.*, hal. 228.

¹⁶⁴ J. Kennedy, *op.cit.*, hal. 262.

¹⁶⁵ Jumlah anggota MPAJA kurang dari 10.000 anggota dan mayoritas berusia muda, beberapa diantaranya ada yang berumur 19 tahun. Termasuk wanita dan anak-anak juga dilibatkan dalam organisasi militer ini. Jim Baker, *op.cit.*, hal. 229.

¹⁶⁶ Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 19.

¹⁶⁷ Presiden Chiang Kai Shek juga menghendaki untuk seluruh orang-orang Cina PNC yang ingin menentang Jepang, agar bekerjasama dengan pihak Inggris. Lihat: Bryan C. Cooper, *op.cit.*, hal. 436.

Desember 1941.¹⁶⁸ Dengan disepakatinya hubungan kerja sama antara Inggris dan PKM ini, maka pembentukan front persatuan di Tanah Melayu telah dibentuk dalam rangka melakukan perlawanan terhadap Jepang.

Dalam melakukan kegiatan perlawanannya terhadap tentara Jepang, MPAJA mendapat bantuan berupa senjata, amunisi, perlengkapan lainnya, serta keuangan dari Inggris.¹⁶⁹ Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Lea E. Williams, bahwa tidak semua orang-orang Cina yang ada di Tanah Melayu berperang melawan Jepang, akan tetapi hanya sebagian kalangan Cina revolusioner yang tergabung dengan PKM yang kemudian diimplementasikan dalam gerakan MPAJA.¹⁷⁰ Perlawanan terhadap pendudukan Jepang juga dilakukan oleh sebagian kecil orang-orang Melayu yang tergabung dalam Kesatuan Rakyat Istimewa Semenanjung atau yang kemudian dikenal sebagai Kesatuan Rakyat Indonesia Semenanjung (KRIS). Organisasi ini merupakan pecahan dari organisasi etnis Melayu yang berhaluan kiri yang dikenal dengan Kesatuan Melayu Muda (KMM). Tokoh-tokoh dari organisasi ini adalah Ibrahim Haji Yaacob, Ishak Haji Muhammad, Hasan Manan, Ahmad Boestamam dan Dr. Burhanuddin al-Helmy.¹⁷¹

Pada tanggal 21 Desember 1941, MPAJA atau yang dikenal sebagai Pasukan Bintang Tiga ini memulai latihannya di Singapura, dengan program latihan yang bernama 101 *Special Training School* (101 STS) untuk melakukan sabotase dan taktik perang gerilya melawan Jepang. Pelatihan ini dipimpin oleh Letnan Kolonel J. M. Gavin dan Mayor Spencer Chapman.¹⁷² Sebelumnya, pelatihan ditujukan untuk menjadi pimpinan MPAJA yang terdiri dari aktivis-aktivis PKM yang ditunjuk langsung oleh partai. Sekitar 200 anggota terpilih mengikuti program pelatihan. Pelatihan berlangsung sepuluh hari dari total tujuh program pelatihan.¹⁷³ Mereka inilah yang nantinya akan menjadi pejuang inti dari MPAJA. Ikut dalam pelatihan ini adalah Chin Peng (nama aslinya adalah Oong Boon Hua), yang pada pertengahan 1940-an menjadi salah satu tokoh PKM

¹⁶⁸ *Ibid.*

¹⁶⁹ Wan Hashim, *op.cit.*, hal. 41.

¹⁷⁰ Lea E. Williams, *Southeast Asia A History*, (New York: Oxford University Press, 1976) hal. 196.

¹⁷¹ Abdul Rahman Haji Ismail, *op.cit.*, hal. 311-312

¹⁷² Abdul Rahman Haji Abdullah, *op.cit.*, hal. 99.

¹⁷³ Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 59. Lihat juga: Bryan C. Cooper, *op.cit.*, hal. 437.

karena peranannya yang besar dalam menentang fasisme (Jepang) dan imperialisme (Inggris).¹⁷⁴ Chin Peng berperan besar dalam operasi MPAJA wilayah Perak. Chin peng bergabung dengan MPAJA pada saat berumur baru 18 tahun. Pada saat pendudukan Jepang, Chin Peng ditunjuk menjadi anggota dari Komisariat cabang wilayah Perak.

MPAJA dikenal sebagai organisasi militer yang paling kuat menentang Jepang, yang banyak memakan korban dari pihak Jepang. Dalam laporan MPAJA sendiri, mereka telah melakukan operasi gerilya sebanyak 340 kali, yang menewaskan tentara Jepang sebanyak 5.500 tentara, sedangkan dari pihak MPAJA hanya 1.000 orang.¹⁷⁵ Akan tetapi, laporan ini berbeda dengan data yang dimiliki Jepang. Menurut Jepang, korban dari tentara Jepang hanya berjumlah 600 tentara dan sebanyak 2.900 gerilyawan MPAJA tewas atau cedera.¹⁷⁶ Selain MPAJA dan Force 136, ada juga organisasi perlawanan yang didirikan pada masa pendudukan Jepang, misalnya Askar Melayu Setia, Wataniah dan Saberkas.¹⁷⁷ PNC juga membentuk perlawanannya yang dikenal dengan nama *Overseas Chinese Anti-Japanese Army* (OCAJA) atau disebut juga “Bintang Satu”.¹⁷⁸

Dalam perjuangannya melawan pendudukan Jepang, MPAJA berupaya untuk mengambil simpati dari masyarakat Tanah Melayu secara umum, akan tetapi, tetap tidak mendapat dukungan yang besar di kalangan etnis Melayu. Orang-orang Melayu beranggapan, seolah-olah semua orang Cina itu komunis dan komunis adalah Cina. Dengan kurangnya dukungan dari masyarakat Tanah Melayu, perlawanan MPAJA difokuskan di dalam hutan karena kekuatan mereka tidak sebanding dengan Jepang. MPAJA merupakan kekuatan organisasi terbesar dan efektif dalam melakukan perlawanannya terhadap Jepang.¹⁷⁹ MPAJA beraksi di daerah-daerah pedalaman, seperti di hutan, bukit-bukit, dan pegunungan. MPAJA memegang peranan yang besar dalam menguasai daerah perbukitan,

¹⁷⁴ Chin Peng dilahirkan di salah satu kota pesisir Sitiawan di utara Perak. Chin Peng disekolahkan di sekolah malam Cina dan mendapat pengaruh gerakan komunis di sekolah tersebut. Lihat: Harry Miller, *op.cit.*, hal. 36.

¹⁷⁵ Lihat juga: Oong Hak Ching, *Chinese Politics in Malaya 1942-1955: Dynamics of British Policy*, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2000), hal. 53.

¹⁷⁶ Abdul Rahman Haji Abdullah, *op.cit.*, hal. 99.

¹⁷⁷ Wan Hashim, *op.cit.*, hal. 39-40.

¹⁷⁸ Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 78-79.

¹⁷⁹ Paul H. Katroska, (ed.), *Malaya and Singapore During The Japanese Occupation*, dalam *Journal of South East Asian Studies*, Special Publication Series No. 3 (1995), hal. 139.

pegunungan, dan hutan-hutan. Seperti di daerah Perak, Selangor, Negri Sembilan, Trengganu, Pahang, dan Johor. Dengan demikian masyarakat perkotaan menyebut orang-orang gerilya ini dengan sebutan orang gunung.¹⁸⁰

MPAJA merupakan kesatuan organisasi militer yang cukup rapi dan tersistematis dalam alur gerakan bawah tanahnya, seperti yang dijelaskan oleh Pluvier, bahwa ada hubungan komunikasi yang baik antara basis militer di hutan dan gerakan yang dijalankan oleh grup-grup perlawanan di perkotaan.¹⁸¹ MPAJA melakukan kegiatan sabotase seperti memutus jaringan komunikasi, menangkap tentara Jepang serta orang-orang yang diketahui berkolaborasi dengan Jepang, dan melakukan serangan bersenjata tetapi dengan skala kecil.¹⁸²

Kesepakatan kerjasama dengan militer PKM dengan Inggris ini hanya strategi jangka pendek semata. PKM melihat kerja sama ini sebagai strategi untuk menggulingkan Inggris di masa yang akan datang. PKM yang bermula menginginkan berdirinya negara Republik Komunis Malaya¹⁸³ dengan cepat meramu strategi supaya tujuan tersebut menjadi kenyataan. Melalui slogan “Mendirikan negara Republik Demokrasi Malaya”, PKM telah bersiap mengambil kesempatan untuk mengusir Inggris dari Malaya sesegera mungkin setelah Jepang dikalahkan.¹⁸⁴ MPAJA tidak hanya menjalankan pertempuran melawan Jepang, akan tetapi, sekaligus memperluas pengaruh jaringan komunisme di Tanah Melayu.

Menurut Wan Hashim, kerjasama membentuk satu front bersama dengan Inggris ini terkesan dipaksakan, karena bagaimana pun PKM adalah gerakan komunis yang menentang juga imperialisme (Inggris).¹⁸⁵ MPAJA dibagi dalam delapan resimen yang berpusat di pegunungan di wilayah Pahang. Kedelapan resimen itu terdiri dari, resimen 1 di Selangor, resimen 2 di Negeri Sembilan,

¹⁸⁰ Chin Kee Onn, *Malaya Upside Down*, (Kuala Lumpur: Federal Publications, 1976), hal. 100-101. Lihat juga: Horner Layton, *Japanese Military Administration in Malaya and The Philipines*, (Michigan: A Bell & Howell Company, 1994), hal. 251.

¹⁸¹ J. M. Pluvier, *op.cit.*, hal. 301-302.

¹⁸² *Ibid.*, hal. 302.

¹⁸³ J. Kennedy, *op.cit.*, hal. 262.

¹⁸⁴ C.M. Turnbull, *op.cit.*, hal. 222.

¹⁸⁵ Wan Hashim, *op.cit.*, hal. 41.

resimen 3 dan 4 di Johor, resimen 5 di Perak, resimen 6 dan 7 terdapat di Pahang, dan resimen 8 di Kedah.¹⁸⁶

Setelah Jepang kalah oleh sekutu (yang ditandai dengan dijatuhkannya bom atom ke Hiroshima dan Nagasaki pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945), dalam hal ini negara-negara barat, termasuk Uni Soviet pada tahun 1945, PKM kemudian mengambil langkah strategi kedua, yaitu berbalik memberontak kepada Inggris yang ingin kembali menjajah Tanah Melayu. Pemberontakan PKM ini dilancarkan oleh MPAJA yang sebelumnya dilatih oleh Inggris dalam menggempur pertahanan Jepang di Tanah Melayu. Diperkirakan tidak lebih dari 10.000 anggota MPAJA yang masih tersisa dan turut serta ikut memberontak terhadap Inggris.¹⁸⁷ Dalam periode Perang Dunia II ini, PKM muncul sebagai pahlawan bagi etnis Cina dan menerapkan taktik gerilya untuk memimpin rakyat sebagai gerakan perlawanan.¹⁸⁸

¹⁸⁶ Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 76.

¹⁸⁷ Chin Kee Onn, *op.cit.*, hal. 101.

¹⁸⁸ Lucian W. Pye, *op.cit.*, hal. 47.

BAB IV

PEMBERONTAKAN PKM PASCA PERANG DUNIA II

IV.1 Situasi Perpolitikan Tanah Melayu Pasca Perang Dunia II

Perang Dunia II telah merubah tatanan dinamika perpolitikan di Tanah Melayu.¹⁸⁹ Salah satu faktor terpenting berakhirnya Perang Dunia II adalah dijatuhkannya bom atom pada bulan Agustus 1945 di kota Hiroshima dan Nagasaki di Jepang. Peristiwa ini berdampak pada kekalahan Jepang secara dramatis dalam keterlibatannya di Perang Dunia II. Menyerahnya Jepang di hadapan blok sekutu juga berdampak terhadap Tanah Melayu. Kondisi ini membuat sistem pemerintahan tidak berjalan sehingga terjadi kekosongan kekuasaan di Tanah Melayu dalam beberapa bulan.¹⁹⁰ Kekosongan pemerintahan ini memberi dampak yang besar terhadap kondisi sosial politik dan perekonomian di Tanah Melayu. Inggris datang kembali ke Malaya pada awal bulan September 1945. Setelah Jepang menyerah pada tanggal 15 Agustus 1945, terjadi suatu kondisi dimana peraturan hukum dan ketertiban tidak berjalan semestinya sehingga berimbas pada sektor sosial masyarakat.

Keadaan ini diperparah lagi tentang rumor yang berhembus di tengah-tengah masyarakat tentang pendudukan kembali tentara Inggris setelah kekalahan Jepang.¹⁹¹ Ternyata rumor berita tentang kekalahan Jepang tersebut diperdengarkan ke seluruh dunia oleh siaran radio sekutu yang isinya pidato dari pihak kekaisaran Jepang bahwa Jepang telah menyerah tanpa syarat kepada sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945.¹⁹² Pada tanggal 21 Agustus 1945, diadakan pertemuan yang mewakili semua negara bagian atas perintah Panglima Tentara Angkatan Darat Wilayah Tujuh, Seishiro Itagaki. Pertemuan ini, dilaksanakan di

¹⁸⁹ Abdul Rahman Haji Ismail, *op.cit.*, hal. 313.

¹⁹⁰ P. T. Bauer, *Nationalism and Politics in Malaya*, dalam *Foreign Affairs*, Vol. 25, No. 3 (April, 1947), hal. 508.

¹⁹¹ Pada saat pertempuran Jepang dan Sekutu, terlebih setelah dijatuhkannya bom atom pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, pada malam 10 Agustus, beredar rumor yang menyatakan kemungkinan Jepang menyerah kepada sekutu. Lihat: Cheah Boon Kheng, *Ibid.*, hal. 130.

¹⁹² *Ibid.* Lihat juga: John Springhall, *Mountbatten versus the General: British Military Rule of Singapore, 1945-1946*, dalam *Journal of Contemporary History*, Vol. 36, No.4, (Oct., 2001), hal. 635.

markas besarnya yang bertempat di Raffles College, Bukit Timah Road, Singapura. Dalam pertemuan ini, Panglima Itagaki menyatakan:

“ Kaisar telah menerima Deklarasi Postdam, dengan itu kita harus meletakkan senjata kita. Kita harus menaati perintah kaisar dan kita tidak boleh melawan. Kita harus menjaga perdamaian, ketertiban dan kita tidak boleh membuat masalah.”¹⁹³

Pernyataan Panglima Itagaki ini membuat beberapa bawahannya bingung dan putus asa tetapi mereka harus menerimanya. Namun, ada pula sebagian perwira dan tentara Jepang lainnya yang putus asa dan dilaporkan telah melarikan diri dengan membawa senjata dan amunisi ke pulau yang berdekatan dengan Singapura. Beberapa dari mereka kemudian tertangkap oleh tentara Jepang sendiri dan dibawa kembali ke Singapura. Gerilyawan komunis anti-Jepang rupanya sudah merencanakan taktik pada saat Jepang menarik pasukannya secara bertahap dari kota-kota kecil, gerilyawan anti-Jepang ini mulai bergerak dan mengambil alih, sehingga membuat konflik baru terhadap penduduk lokal pun pecah. MPAJA melihat keadaan ini sebagai sebuah kesempatan untuk menyerang balik atau membalas dendam kepada tentara Jepang beserta sekutunya yang kebanyakan etnis Melayu.¹⁹⁴

Penarikan pasukan Jepang dari pedesaan-pedesaan dapat dikatakan telah menyebabkan maraknya kerusuhan yang terjadi di Tanah Melayu, khususnya antara etnis Melayu dan gerilyawan MPAJA yang mayoritas terdiri dari etnis Cina.¹⁹⁵ Pejabat daerah di beberapa negara bagian tidak lagi mendapat perlindungan dari tentara Jepang sehingga aparat daerah seperti *penghulu* dan *ketua kampung* maupun penjaga keamanan setempat menjadi sasaran utama serangan dari gerilyawan. Akibat dari aksi pembalasan ini adalah banyaknya aparat daerah/ kabupaten dan kepala desa yang dijabat oleh etnis Melayu, dianggap berkolaborasi dengan Jepang, lalu kemudian ditangkap dan

¹⁹³ Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 130.

¹⁹⁴ George McTurnan Kahin, *op.cit.*, hal. 250.

¹⁹⁵ Soebantardjo, *op.cit.*, hal. 93.

dieksekusi.¹⁹⁶ Diantara mereka yang tewas adalah aparat kabupaten dari Kluang, Esa bin Abdullah.¹⁹⁷

Selama beberapa hari setelah MPAJA meluaskan aksi pembalasannya, keadaan menjadi tidak stabil. Sebagian besar laki-laki dari kalangan Melayu pergi bersembunyi dan berusaha untuk bertahan hidup sampai tentara Inggris kembali ke Tanah Melayu. Aksi pembalasan terhadap petugas kepolisian maupun informan dari Kempetai, merupakan bentuk reaktif dari gerilyawan MPAJA yang telah merasakan penghinaan atau penderitaan selama masa pendudukan Jepang.

Selain di daerah Kluang, ada beberapa titik konflik perlawanan antara MPAJA dengan etnis Melayu. Misalnya di Sungai Manik di negara bagian Perak, dekat Teluk Anson, terjadi perlawanan antara MPAJA beserta orang-orang Cina yang menetap disana dengan orang-orang Melayu.¹⁹⁸ Konflik yang berujung kekerasan ini terjadi setelah MPAJA berusaha mengambil alih Sungai Manik dan daerah di sekitarnya. Pertempuran ini berlangsung sampai pada saat Inggris datang pada bulan September. Setelah berhasil menguasai Sungai Manik, MPAJA beralih ke kawasan Teluk Anson yang menjadi tempat berlindung gerilyawan karena merupakan kawasan dimana masyarakatnya didominasi oleh etnis Cina. Di Batu Pahat di negara bagian Johor, pertempuran juga terjadi antara gerilyawan Cina anti-Jepang melawan orang-orang Melayu yang tergabung dalam *Tentera Sabilillah Selendang Merah* yang dipimpin oleh Kyai Salleh.¹⁹⁹

Selain dari ketiga wilayah tersebut, menurut laporan Jepang, kekerasan juga terjadi di Taiping negara bagian Perak. Seorang perwira Jepang yang tergabung dalam anggota unit propaganda Angkatan Darat ke-29, Shigeru Saito, melaporkan bahwa perjalanan kereta api menuju Taiping tiba-tiba mengalami permasalahan. Rel kereta api utara-selatan dipotong oleh pasukan perlawanan di berbagai titik, sehingga mengakibatkan perjalanan satu kereta api terganggu dan akhirnya tergelincir. Saito dan rekan-rekannya diminta untuk beralih tujuan menuju Kuala Lumpur, namun dalam perjalanannya mereka dihadang gerilyawan,

¹⁹⁶ Abdul Rahman Haji Ismail, *op.cit.*, hal. 318.

¹⁹⁷ Selain Kluang, pertempuran etnis Melayu dan gerilyawan MPAJA juga terjadi di Mersing, Batu Pahat dan di beberapa negara bagian, seperti di Malaka dan Johor. Lihat: Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 136.

¹⁹⁸ *Ibid.*, hal. 134.

¹⁹⁹ *Ibid.*, hal. 225.

sehingga pertempuran kecil diantara keduanya pecah. Selain perlawanan dari pihak Jepang, gerilyawan juga melakukan perampasan barang yang ada di rumah-rumah penduduk.

Konflik kekerasan dan kerusuhan yang dilakukan MPAJA juga terjadi di wilayah Malaka. Terlebih setelah tanggal 20 Agustus 1945 pasca kekalahan Jepang. Masuknya gerilyawan MPAJA ke Malaka tidak hanya membuat penduduk Melayu ketakutan, tetapi juga membuat ketakutan kelompok masyarakat lainnya, khususnya para pedagang Cina yang berkolaborasi dengan Jepang sewaktu masa pendudukan, bersembunyi dari kejaran gerilyawan. Keadaan ini juga membuat Presiden Asosiasi Pedagang Etnis Cina Malaka, Ch'en Ssu-an beserta wakilnya Lo Chin-shui menyelip keluar kota tanpa diketahui oleh gerilyawan maupun para pendukung MPAJA.²⁰⁰

Perlawanan gerilyawan PKM berlanjut di daerah Batu Pahat dan Muar. Di kedua daerah tersebut, pasukan MPAJA menyerang iring-iringan kendaraan pasukan tentara Jepang. Strategi menghancurkan iringan-iringan kendaraan ini didapat dari pelatihan yang dilakukan MPAJA bersama pihak militer Inggris sewaktu di 101 STS. Dalam melakukan sabotase dan gerakan perlawanannya, gerilyawan MPAJA menguasai beberapa kantong-kantong basis kekuatannya, terutama di pedesaan. MPAJA juga menyerang tempat-tempat penyimpanan senjata dan amunisi milik tentara Jepang. Penguasaan gudang-gudang penyimpanan senjata ini adalah bentuk strategi PKM untuk mencoba mempersenjatai diri sebelum Inggris kembali ke Tanah Melayu.²⁰¹

Aksi kekerasan bersenjata dari para gerilyawan MPAJA akhirnya berhasil menguasai beberapa ibu kota negara bagian, seperti di Trengganu, Kelantan, Perlis, Pahang, dan Kedah. Di Kelantan misalnya, kedatangan gerilyawan MPAJA dihadang oleh beberapa anggota gerilyawan dari PNC. Di Perak, Selangor, dan Kedah terjadi pertempuran kecil antara orang-orang Melayu dengan gerilyawan MPAJA. Persenjataan yang diperoleh orang-orang Melayu di daerah tersebut merupakan pemberian sebagian senjata-senjata dari tentara Jepang kepada

²⁰⁰ *Ibid.*, hal. 135.

²⁰¹ J. Kennedy, *op.cit.*, hal. 262.

penduduk lokal disana untuk menghadang masuknya gerilyawan MPAJA ke daerah mereka.

MPAJA membagi resimen militernya yang terdiri dari beberapa negara bagian, misalnya Selangor, Negri Sembilan, Johor bagian utara, Johor bagian selatan, Perak, Pahang bagian barat, Pahang bagian timur, dan Kedah.²⁰² Perlawanan gerilyawan MPAJA di kota-kota yang dimasukinya menghadapi hadangan dari pasukan Jepang yang mencoba bertahan di dalam kota. Resimen kelima MPAJA negara bagian Perak diketahui mempunyai kisaran kekuatan tempur yang terdiri dari 800-1.000 anggota gerilyawan pada bulan Agustus 1945.²⁰³ Dengan kekuatan tempur sebanyak itu, MPAJA mampu membuat kewalahan tentara Jepang di wilayah Perak. Aksi perlawanan bersenjata antar etnis ini telah menelan banyak korban terutama di negara bagian Perak dan Johor.²⁰⁴

Selama pertengahan bulan Agustus hingga awal September, aksi gerilyawan MPAJA ini disambut baik oleh pendukungnya terlebih masyarakat Tanah Melayu yang merasa tertekan dan menderita selama pendudukan Jepang. Khususnya kalangan etnis Cina dan etnis Melayu yang bergabung dengan MPAJA. Harry Miller menggambarkan suasana ketika MPAJA mengambil alih desa dan kota-kota di Tanah Melayu pada bulan September 1945 seperti kemenangan parade perang.²⁰⁵ Pasukan MPAJA dan pendukungnya memasuki desa dan kota secara beriringan sambil membawa bendera palu arit yang dikibarkibarkan. Lebih lanjut lagi, MPAJA mengatasnamakan sebagai tentara rakyat yang mengalahkan Jepang.

Di beberapa kota dan pedesaan yang sudah diambil alih oleh MPAJA, terlihat antusiasme kalangan Cina yang memberi sambutan dengan cara berkumpul di jalan-jalan utama di wilayah yang sudah diduduki. Penghormatan ini dilakukan atas keberhasilan gerilyawan MPAJA menghancurkan barikade dan mengusir tentara pendudukan Jepang dari Tanah Melayu. Kalangan Cina yang bersimpati dengan MPAJA merayakan kemenangan mereka sebagai bangsa Cina

²⁰² Paul H. Katroska, *op.cit.*, hal. 292.

²⁰³ Nicholas Tarling, *op.cit.*, hal. 202.

²⁰⁴ Abdul Rahman Haji Ismail, *op.cit.*, hal. 318.

²⁰⁵ Harry Miller, *op.cit.*, hal. 32.

karena telah mengusir Jepang dari Semenanjung Melayu, dan sama sekali tidak melihat ada campur tangan Inggris dalam peperangan melawan Jepang ini.²⁰⁶

Situasi sosial politik di Tanah Melayu pasca menyerahnya Jepang ini telah merubah tatanan kemasyarakatan di kawasan tersebut.²⁰⁷ Pada saat itu, partai-partai di Tanah Melayu dapat diklasifikasikan sebagai berikut: etnis Cina pro komunis (PKM), Cina pro nasionalis (PNC), etnis Melayu pro nasionalis, dan etnis Melayu pro Inggris. Dari keempat golongan tersebut, golongan etnis Cina pro komunis dan etnis Melayu pro nasionalis bekerjasama karena mempunyai musuh bersama yaitu Jepang dan Inggris di kemudian hari.²⁰⁸ Dengan demikian, perjuangan golongan etnis Melayu pro nasionalis ini dengan mudah diketahui sebagai pendukung gerakan komunis.

IV.2 Gerilyawan MPAJA Mengambil Alih Pemerintahan

Keterlambatan kedatangan pasukan pendudukan Inggris ke Tanah Melayu setelah menyerahnya Jepang, menimbulkan terjadinya kerusuhan-kerusuhan di Tanah Melayu.²⁰⁹ Di kota-kota dan daerah terpencil, banyak pasukan Jepang yang telah meninggalkan daerah-daerah tersebut lebih awal, sehingga terjadi kekosongan pemerintahan di beberapa daerah. PKM kemudian menentang rencana kembalinya Inggris ini dan merencanakan dibentuknya negara republik yang independen untuk semua orang yang ada di Tanah Melayu berdasarkan program dan ketentuan dari PKM. MPAJA berusaha untuk merebut kekuasaan di daerah-daerah yang ditinggalkan oleh Jepang. Dukungan terhadap gerakan komunis untuk menentang kembalinya Inggris pun telah bermunculan di daerah-daerah yang sudah ditinggalkan Jepang.

²⁰⁶ John Springhall, *op.cit.*, hal. 638.

²⁰⁷ Soebantardjo, *op.cit.*, hal. 94.

²⁰⁸ *Ibid.*

²⁰⁹ Salah satu akibatnya adalah rakyat yang kekurangan gizi, bahan makanan dan pasokan penting lainnya seperti kain tidak dapat didistribusikan dengan baik selama masa pendudukan Jepang. Kepolisian lokal juga telah mengalami kekerasan selama pendudukan. Lihat: Harry Miller, *op.cit.*, hal. 33.

Pada tanggal 11 Agustus, ketika isu tentang kabar berita kekalahan Jepang semakin dekat, SEAC (*South East Asia Command*)²¹⁰ memerintahkan kepada Force 136 terkait berita tentang hal tersebut. Force 136 diminta untuk menginformasikan kepada gerilyawan MPAJA bahwa kemenangan sudah dekat, dan pasukan sekutu akan segera datang. MPAJA dapat masuk dan mengambil alih tanggung jawab di wilayah yang tidak diduduki Jepang, akan tetapi masih harus berkomunikasi dengan Force 136 sampai pasukan sekutu tiba. SEAC mencermati bahwa bentrokan AJUF (*the Anti-Japanese Union and Forces*)²¹¹ atau yang dikenal sebagai MPAJA dengan Jepang harus dicegah, karena dikhawatirkan AJUF dapat melebarkan kekuatannya.

Secara eksplisit SEAC telah mengumumkan bahwa keterlibatan militer antara gerilyawan MPAJA dan Jepang harus dihindari, karena pertempuran yang terjadi diantara mereka mungkin meningkat lebih luas lagi dan akan mengganggu pendaratan pasukan pendudukan Inggris.²¹² Akan tetapi, tidak diketahui apakah perintah-perintah ini diteruskan atau tidak oleh Chin Peng untuk disampaikan ke markas besar MPAJA. Antara tanggal 15 dan 17 Agustus, gerilyawan MPAJA keluar dari kamp-kamp mereka untuk pergi ke kota-kota dan daerah-daerah berpenduduk. Hal ini menunjukkan bahwa MPAJA tidak mematuhi perintah dari SEAC tersebut, dan para gerilyawan bergerak atas kemauan sendiri.

Pada tanggal 22 Agustus, pimpinan MPAJA mengeluarkan instruksi kepada delapan resimennya yang tersebar di setiap negara bagian untuk mengambil alih semua kota kecil dan kota besar.²¹³ Masing-masing resimen mendapat instruksi untuk melakukan koordinasi gerakan kepada cabang-cabang MPAJA di setiap negara bagian untuk membentuk Komite Rakyat dan untuk bertanggung jawab terhadap keamanan setempat, mewadahi para pengungsi, dan memperbaiki jaringan komunikasi publik. Pada saat yang sama, MPAJA mulai

²¹⁰ Pada bulan Agustus 1943, Sekutu membentuk SEAC (Komando gabungan Asia Tenggara). Pada bulan Oktober 1943, Winston Churchill menunjuk Laksamana Lord Louis Mountbatten sebagai Komandan Tertinggi Sekutu di Asia Tenggara. Wilayah operasional SEAC meliputi India, Burma, Ceylon, Malaya, Sumatra, dan Siam (Thailand). Pada tanggal 15 Agustus 1945, wilayah ini diperluas untuk mencakup Hindia Belanda dan Indocina Perancis.

²¹¹ AJUF adalah sebutan bagi SEAC untuk MPAJA. Lihat: Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 150.

²¹² *Ibid.*, hal. 152.

²¹³ Kedelapan resimen itu adalah Selangor, Negri Sembilan, Johor bagian utara, Johor bagian selatan, Perak, Pahang bagian barat, Pahang bagian timur, dan Kedah. Lihat: Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 151.

memasuki kota-kota di Singapura dengan jumlah yang besar dan membuat suasana menjadi hiruk pikuk akibat kedatangan gerilyawan. MPAJA melakukan aksi penggerebakan di pos-pos militer, serangan pada serdadu-serdadu Jepang, dan membunuh antek-antek Jepang.

Cheah Boon Kheng menggambarkan situasi yang terjadi di Singapura pada bulan September, atau pada saat masuknya gerilyawan MPAJA dalam jumlah yang besar, diwarnai dengan insiden penaikan bendera partai komunis di atas gedung, jendela, dan rumah-rumah toko.²¹⁴ Penaikan bendera partai komunis ini disimbolkan sebagai kemenangan PKM melalui MPAJA yang berhasil melakukan perlawanan terhadap Jepang sampai ke desa-desa maupun dalam kota. Selama kurun waktu sejak kekalahan Jepang dari sekutu hingga tanggal 31 Agustus, tercatat penyerangan yang dilakukan MPAJA berjumlah 212 perlawanan di berbagai wilayah, diantaranya 42 serangan terhadap tentara Jepang, 66 serangan terhadap polisi lokal, 38 kali serangan terhadap kendaraan perang Jepang, 11 percobaan sabotase terhadap rel kereta api, 9 kali penyerangan ke pabrik dan toko-toko, dan 46 serangan lainnya.²¹⁵ MPAJA diperkirakan menguasai 70% kota-kota kecil dan pedesaan diseluruh Tanah Melayu.²¹⁶

IV. 3 Kehadiran British Military Administration di Tanah Melayu

Setelah perang dunia berakhir, yang ditandai dengan kekalahan Jerman, Italia, dan Jepang, sekutu yang diwakili oleh Inggris merencanakan untuk merebut kembali Semenanjung Melayu khususnya Singapura sebagai prioritas utama program mereka selanjutnya di Asia Tenggara.²¹⁷ Pada tanggal 15 Agustus 1945,

²¹⁴ *Ibid.*, hal. 142

²¹⁵ Statistik jumlah penyerangan dan korban selama perlawanan MPAJA terhadap pasukan Jepang di berbagai wilayah yaitu, Perak, Selangor, Negri Sembilan, Pahang, Kedah, Malaka, Trengganu, Kelantan, dan Penang ini dapat dilihat di Appendix B dan C. Lihat: Cheah Boon Kheng, *Ibid.*, hal. 304-305.

²¹⁶ *Ibid.*, hal. 167. Lihat juga: T. N. Harper, *The Politics of Disease and Disorder in Post-War Malaya*, dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 21, No. 1 (Mar., 1990), hal. 107.

²¹⁷ BMA dibentuk untuk memulihkan ketertiban di Tanah Melayu. BMA dibawah kendali komando operasional militer. Selain itu, BMA juga menaungi kontrol politik di Tanah Melayu yang berada dibawah tanggung jawab Louis Mountbatten sebagai Komandan Tertinggi Sekutu Asia Tenggara (SEAC). Lihat: Springhall, *op.cit.*, hal. 639. Inggris membutuhkan tempat untuk markas besarnya dan menempatkan sepuluh divisi di Singapura, dua diantaranya ditempatkan di Malaya. lihat juga: C.M. Turnbull, *op.cit.*, hal. 222. Martin Rudner, *The Organization of the*

disaat Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu, dengan cepat Inggris memproklamasikan dibentuknya pemerintahan militer Inggris atau *British Military Administration* (BMA).²¹⁸

BMA merupakan langkah pendudukan kembali Inggris atas Tanah Melayu dibawah kontrol Louis Mountbatten.²¹⁹ Pada tanggal 1 September 1945, armada pasukan Inggris dilaporkan telah berlabuh di Penang dan telah mengadakan pembicaraan dengan pihak militer Jepang terkait kekalahan mereka terhadap sekutu. Sehari kemudian, tanggal 2 September 1945, wakil laksamana Walker menerima penyerahan pulau Pinang dari pimpinan militer Jepang disana.²²⁰ Satu hari berikutnya mulai masuk pasukan Inggris secara bertahap dengan diterjunkannya 480 tentara marinir Inggris untuk mengambil alih daerah tersebut. Kedatangan pasukan BMA secara bertahap ini perlahan-perlahan akan menguasai seluruh Semenanjung Melayu.²²¹

Pada tanggal 5 September 1945, tentara Inggris telah tiba di Singapura, yang ditandai dengan dibangunnya markas militer disana atas perintah Komandan Tertinggi Sekutu di Asia Tenggara, Louis Mountbatten.²²² Pada tanggal 8 September 1945, untuk pertama kalinya pegawai sipil BMA tiba di Johor Baru. Tentara Inggris kemudian mendarat di Malaya pada tanggal 10 September dan tanggal 12 September 1945 tiba di Kuala Lumpur. Dari Kuala Lumpur, pasukan pendudukan Inggris kemudian mulai menyebar ke negara bagian lainnya. Pada tanggal 12 September, Mountbatten menerima penyerahan secara resmi dokumen penyerahan tanpa syarat dari Jepang yang ditandatangani oleh Jenderal Itagaki atas nama perwakilan Marsekal Terauchi di Singapura sekaligus menguatkan pemerintahan militer Inggris.²²³ Namun demikian, tugas Inggris untuk kembali mengambil kekuasaan pemerintahan Tanah Melayu belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini disebabkan MPAJA masih berkuasa atas sebagian besar wilayah di Tanah Melayu, terlebih lagi di daerah-daerah terpencil pedesaan.

British Military Administration in Malaya, 1946-1948, dalam *Journal of Southeast Asian History*, Vol. 9, No. 1 (Mar., 1968), hal. 97.

²¹⁸ John Springhall, *op.cit.*, hal. 635. Lihat juga: Martin Rudner, *Ibid.*, hal. 95.

²¹⁹ Yeo Kim Wah, *The Anti-Federation Movement in Malaya, 1946-48*, dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 4, No. 1 (Mar., 1973), hal. 31.

²²⁰ Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 144.

²²¹ Harry Miller, *op.cit.*, hal. 32.

²²² John Springhall, *op.cit.*, hal. 635.

²²³ Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 146-147.

Selama tujuh bulan berada dibawah pendudukan BMA, keadaan sosial politik Tanah Melayu masih memunculkan ketegangan sehingga menimbulkan beberapa konflik sosial. Konflik sosial yang berimplikasi pada kerusuhan-kerusuhan di Tanah Melayu terus meningkat. Hal ini dapat dilihat dari data kuantitatif pemerintah Inggris mengenai jumlah korban kerusuhan terkait kekurangan bahan makanan dan kondisi politik selama kurun waktu dari tahun 1945 sampai 1946, terdapat lebih dari 600 korban jiwa di Tanah Melayu.²²⁴ Hal ini diakibatkan oleh salah satu faktornya yaitu birokrasi orang Melayu, dalam hal ini kesultanan, yang sulit diajak bekerjasama terkait permasalahan dengan orang-orang Cina. Permasalahan antara orang-orang Melayu dengan kalangan Cina menjadi konflik rasial yang berkepanjangan. Selama pemerintahan BMA berjalan, hubungan sosial antar etnis mengalami keburukan yang disebabkan oleh pengejaran gerilyawan MPAJA terhadap kalangan Melayu yang bekerja sebagai kepala daerah atau kabupaten yang dianggap sebagai para kolaborator Jepang.

Situasi tersebut membuat ketidakmampuan Inggris dalam mengamankan situasi. Terutama terkait masalah keputusan BMA yang bekerja sama dengan PKM/MPAJA khususnya dalam pertempuran melawan Jepang yang merugikan kepentingan orang-orang Melayu di pedesaan. Kalangan Melayu tidak setuju jika orang-orang Cina diberi kuasa penuh atas pengambil alihan beberapa wilayah Tanah Melayu. Hal ini membuat orang Melayu merasa diperlakukan tidak adil oleh pemerintah Inggris (BMA). Ketegangan rasial dan bentrokan kecil pun terjadi pada bulan September hingga Oktober, seperti yang dilaporkan BMA di Malaka, Johor, Pahang, Kedah, Batu Pahat, dan Kelantan.²²⁵ Seperti pembunuhan kepala daerah atau pun orang Melayu yang tidak berafiliasi ke pihak manapun. Hal ini membuat sebagian besar kalangan Melayu di beberapa negara bagian, ketakutan terhadap gerakan MPAJA ini. Gerilyawan MPAJA juga menahan dan membunuh polisi-polisi lokal dari kalangan Melayu.

Orang-orang Melayu di Kelantan bahkan berinisiatif mengirim petisi kepada Sultan untuk mencegah pecahnya kekerasan terhadap orang Melayu yang dilakukan oleh para gerilyawan. Pada akhir September misalnya, di Alor Gajah,

²²⁴ Springhall, *op.cit.*, hal. 640.

²²⁵ Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 233.

Malaka, terjadi keributan antara orang-orang Cina dan Melayu yang menyebabkan satu orang Melayu tewas dan dua orang Cina mengalami luka-luka.²²⁶ Dengan adanya kejadian ini, Force 136 mengerahkan pasukan Inggris lebih banyak dari apa yang sudah MPAJA turunkan, untuk meminimalisasi bentrokan yang ada. Dengan dibentuknya BMA ternyata semakin membuat ketegangan antar etnis semakin meningkat. Hal ini terlihat dari banyaknya kerusuhan dan kekerasan yang dilakukan etnis Melayu dan Cina di banyak daerah.

Pada tanggal 7 November 1945, PKM mengadakan pertemuan di Seremban, Negri Sembilan. Pertemuan ini membahas situasi terakhir terkait kerusuhan yang ada. Konflik kekerasan antar etnis menjadi perbincangan utama diantara para pimpinan PKM dalam pertemuan tersebut. Dalam pertemuan tersebut juga dibahas mengenai ajakan rekonsiliasi dengan kalangan Melayu, tetapi tidak sampai menjadi suatu keputusan partai.²²⁷ Selain insiden Sungai Manik, ada juga tragedi pembantaian massal di Padang Lebar, yang menjadi salah satu faktor kemarahan orang-orang Melayu terhadap gerilyawan MPAJA.

BMA rupanya masih menganggap penting kedudukan orang-orang Melayu. Strategi politik yang dikembangkan BMA cenderung untuk memperkuat kekuatan kalangan Melayu. Selama masa pendudukan BMA, situasi konflik antar etnis ini menjadi sebuah kebencian dalam skala nasional dari etnis Melayu terhadap etnis Cina. Sehingga menimbulkan persepsi anti-Cina yang kuat diantara etnis Melayu. Dengan demikian, muncul slogan “Malaya untuk orang-orang Melayu”, sebagai bentuk kesadaran orang-orang Melayu untuk menentang kepentingan orang-orang Cina di Tanah Melayu.²²⁸

BMA yang pada awalnya mengambil alih tugas pengelolaan negara, dengan segera harus mengambil langkah tegas untuk menekan konflik rasial ini.²²⁹ Konflik ini didukung pula dengan maraknya senjata api yang mudah diperoleh, sehingga membuat gerakan *secret societies* Cina berkembang dan menimbulkan kerusuhan ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena konflik antar etnis terus

²²⁶ *Ibid.*, hal. 234.

²²⁷ Salah satu faktor pertimbangan yang kuat adalah orang-orang Melayu tidak mudah dihasut oleh paham komunis karena keyakinan mereka yang kuat terhadap Islam. Lihat: Machmud Kahiry H.M, *Malaysia: Menghadapi Ancaman Komunis*, (Jakarta: CV. Rany Medan, 1969), hal. 18.

²²⁸ D. G. E. Hall, *op.cit.*, hal. 699.

²²⁹ *Ibid.*

meningkat, maka pada tanggal 1 Desember 1945, Inggris melalui proposal pembubaran yang disampaikan oleh Force 136 atas nama BMA dan tentara Inggris, membubarkan gerakan perlawanan MPAJA serta melucuti persenjataan dan amunisi mereka.²³⁰ Selain itu, diberikan juga medali penghargaan bagi setiap anggota MPAJA serta menerima uang sebesar \$350 per orang anggota.²³¹

Usulan pembubaran gerakan gerilyawan ini mendapat reaksi yang beragam, terutama dari kepentingan kelompoknya masing-masing. Misalnya pihak yang tidak setuju dengan adanya pembubaran ini berasal dari orang-orang Cina yang merasa diperlakukan tidak adil dibawah pendudukan Jepang serta Inggris dan juga yang berpihak sebaliknya, yaitu yang mendukung pembubaran gerakan ini dari orang-orang Melayu, meskipun beberapa kelompok gerakan gerilya orang-orang Melayu seperti Wataniah juga dibubarkan.²³² Sebagai contoh, penolakan pembubaran ini dilakukan oleh penduduk Cina di Kedah, tepatnya di Alor Star dan Sungai Patani. Orang-orang Cina tersebut tidak setuju jika gerakan gerilyawan MPAJA dibubarkan, karena MPAJA dianggap sebagai pelindung dari serangan-serangan orang Melayu terhadap mereka. Dengan adanya kebijakan pembubaran ini, maka sebanyak 6.800 anggota MPAJA didemobilisasikan.²³³

Pimpinan partai menyadari bahwa partai beserta sayap militernya MPAJA tidak akan dapat mencegah kembalinya Inggris atau bahkan untuk mendirikan sebuah republik Melayu bersatu. Dengan demikian, partai memutuskan untuk mengambil langkah strategi garis lunak/ kooperatif, yaitu partai setuju untuk membubarkan sayap militer.²³⁴ Dengan rasa keterpaksaan pimpinan maupun anggota MPAJA diharuskan untuk mengembalikan senjata serta amunisi mereka ke pihak Inggris.²³⁵ Akan tetapi, PKM ternyata diam-diam mempertahankan stok

²³⁰ Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 258.

²³¹ *Ibid.* Lihat juga: D. G. E. Hall, *op.cit.*, hal. 699. Harry Miller, *op.cit.*, hal. 32. Lucian W. Pye, *op.cit.*, hal. 72. J. Kennedy, *op.cit.*, hal. 262.

²³² Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 234.

²³³ Hal ini bisa disebabkan karena kemenangan dalam perang, atau krisis sudah dapat diselesaikan secara damai dan kekuatan militer tidak lagi diperlukan. Lihat: Harry Miller, *op.cit.*, hal. 32. Menurut Turnbull, MPAJA secara resmi dibubarkan pada bulan Januari 1946 di Singapura. Pada peresmianya MPAJA melakukan kegiatan parade sekaligus secara simbolis pengalungan medali oleh Mountbatten kepada pimpinan MPAJA, termasuk komandan Chin Peng. Lihat juga: C. M. Turnbull, *op.cit.*, hal. 227.

²³⁴ C. M. Turnbull, *op.cit.*, hal. 227.

²³⁵ D. G. E. Hall, *op.cit.*, hal. 699.

senjata serta amunisi dan kemudian membentuk sebuah perkumpulan mantan prajurit untuk menjaga kesatuan para tentara gerilyawan untuk tetap bersama.²³⁶ Rencana rahasia PKM ini akan dilaksanakan pada saat pemberontakan pada tahun 1948.

Pengembalian senjata merupakan bagian dari perjanjian yang telah dibuat oleh Kolonel Davis²³⁷ dan Sekjen PKM, Lai Tek. Force 136 kemudian menerima senjata dan amunisi yang dikembalikan oleh para gerilyawan. Akan tetapi, muncul kecurigaan bahwa PKM mempunyai tempat penyimpanan senjata rahasia yang dikumpulkan dari rampasan tentara Jepang. Selain itu, senjata dan amunisi yang turut disimpan serta tidak dikembalikan kepada Inggris, berasal dari senjata-senjata yang dijatuhkan secara asal dari pesawat dan kemudian ditemukan oleh gerilyawan.²³⁸

IV.4 Kegiatan PKM Pada Masa Malayan Union

Selama masa pendudukan Jepang, situasi sosial politik di Tanah Melayu mengalami ketegangan diantara dua etnis besar yaitu etnis Cina dan Melayu. Ketegangan itu akibat dari pejabat daerah yang berasal dari kalangan etnis Melayu yang bekerjasama dengan Jepang dan dianggap sebagai kolaborator Jepang. Pasca

²³⁶ C. M. Turnbull, *op.cit.*, hal. 227.

²³⁷ John Lewis Haycraft Davis lahir pada 12 Februari 1911 di Sutton, Inggris. John Davis adalah anggota Eksekutif Operasi Khusus pasukan Inggris di Tanah Melayu. Setelah mahir dalam berbahasa Melayu dan Kanton, ia pindah bekerja sebagai intelijen di Special Branch, kepolisian Malaya. Ketika Singapura jatuh pada tahun 1942, Davis, yang bekerja di Special Branch, kepolisian Malaya, menyeberang ke Sumatera. Davis kemudian pergi ke markas Timur Jauh SOE di Ceylon, atau yang dikenal sebagai Force 136. Pada Mei 1943, Davis ditugaskan memimpin tim melawan Force 136 yg terdiri dari orang-orang Cina pergi ke Malaya untuk bekerja sama dengan pasukan gerilya disana. Dia menjalin hubungan baik dengan kelompok-kelompok perlawanan komunis di perbukitan Perak, terorganisir mereka dan melatih mereka dalam kegiatan subversif. Dia juga bekerja sama dengan Chin Peng, pemimpin gerilya komunis muda dari PKM. Mereka kemudian menjadi rekan tim yang kuat untuk merumuskan strategi dalam melawan tentara Jepang. Pada Desember 1943 Davis, sebagai wakil dari Laksamana Louis Mountbatten, telah menyetujui kesepakatan antara SEAC dengan pimpinan sipil dan militer dari gerakan perlawanan gerilya. SEAC kemudian menyediakan senjata, perlengkapan dan dana kepada gerilyawan sebagai imbalan atas komitmen mereka untuk melakukan sabotase dan operasi perlawanan lainnya terhadap Jepang. Pada Februari 1945, Davis dipromosikan menjadi kolonel dan diangkat menjadi kepala agen Force 136 di Malaya. lihat: situs resmi surat kabar Inggris The Telegraph <http://www.telegraph.co.uk/news/obituaries/1534356/John-Davis.html> (diunduh pada tanggal 8 September 2011)

²³⁸ Harry Miller, *op.cit.*, hal. 33.

kekalahan Jepang dan pengambil alihan pemerintahan oleh BMA,²³⁹ kondisi tersebut diperparah lagi dengan tampilnya MPAJA sebagai penguasa karena telah mengambil alih kekuasaan dari tentara Jepang yang kalah di beberapa wilayah di negara bagian. Kebijakan pemerintah Inggris dengan membentuk BMA di Tanah Melayu rupanya tidak menghasilkan perbaikan yang signifikan, hal ini terbukti dengan masih banyaknya aksi-aksi kerusuhan, kekerasan, pembunuhan serta konflik rasial yang melibatkan etnis Cina dan etnis Melayu. MPAJA yang merupakan organisasi kemiliteran bentukan PKM beranggotakan yang hampir seluruhnya terdiri dari orang-orang Cina berpaham komunistik, mendapat tentangan dari kubu etnis Melayu. Orang-orang Melayu yang menentang MPAJA kebanyakan berasal dari kalangan tokoh-tokoh Islam yang mendapat dukungan penuh dari masyarakat Melayu yang tinggal di pedesaan.

Situasi sosial politik Tanah Melayu yang sulit dikendalikan ini membuat pemerintah Inggris merancang dokumen konstitusional baru untuk diterapkan di Malaya, di mana Singapura diputuskan untuk tetap menjadi koloni yang terpisah. Akan tetapi, kebijakan baru Inggris ini nyatanya tidak cukup membantu memulihkan suasana ketegangan yang ada. Konstitusi baru Malaya ini disebut *Malayan Union* dimana pemerintahan pusat dipimpin oleh seorang gubernur Inggris.²⁴⁰ Pada tahun 1946, tanpa pemberitahuan dan persetujuan sebelumnya dengan penguasa atau para sultan, pemerintah Inggris berencana untuk merubah Malaya menjadi koloni tunggal dalam konstitusi yang bernama *Malayan Union*.

J. M. Pluvier mengungkapkan bahwa perencanaan Inggris pasca PD II yang diterapkan di Malaya (*Malayan Union*) bertujuan untuk mempertahankan dominasi Inggris khususnya dalam bidang ekonomi dan untuk menjaga pengaruh Inggris di Asia Tenggara.²⁴¹ Pada tanggal 1 April 1946, BMA dibubarkan dan digantikan oleh sistem pemerintahan yang baru yang disebut dengan *Malayan Union*. Rancangan *Malayan Union* ini diproklamirkan oleh Sir Edward Gent²⁴²

²³⁹ Yeo Kim Wah, *The Anti-Federation Movement in Malaya, 1946-48*, dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 4, No. 1 (Mar., 1973), Hal. 31.

²⁴⁰ Harry Miller, *op.cit.*, hal. 33.

²⁴¹ J. M. Pluvier, *op.cit.*, hal. 394.

²⁴² Konsep *Malayan Union* ini dibuat oleh Sir Edward Gent dengan timnya dari Departemen bagian wilayah Timur dibawah administrasi kolonial. Lihat: C. M. Turnbull, *British Planning for Post-War Malaya*, dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 5, No. 2, *The Centenary of British Intervention in Malaya* (Sep., 1974), hal. 242.

dan sekaligus menjadikannya sebagai Gubernur pertama.²⁴³ *Malayan Union* berarti menggabungkan sembilan negara bagian Malaya dengan Penang, Propinsi Wellesley dan Malaka dan mempertahankan Singapura sebagai koloni mahkota di bawah pemerintahan terpisah dan memperluas hak-hak politik orang Cina dan India.²⁴⁴ Dengan demikian, di Semenanjung ada dua wilayah pendudukan Inggris, yaitu negeri-negeri Melayu yang tergabung dalam *Malayan Union* dan Singapura sebagai negeri koloni. Peraturan *Malayan Union* memberikan kesempatan bersama untuk mencapai sistem perwakilan pemerintahan, aturan dan hak warga kewarganegaraan yang sama bagi semua orang atau etnis yang menganggap Malaya adalah tanah air mereka. Dampak dari kebijakan *Malayan Union* ini mengakibatkan protes yang luas diantara penduduk Melayu.²⁴⁵

Dalam butir-butir *Malayan Union*, dijelaskan bahwa, pertama, kewarganegaraan diberikan kepada semua rakyat/bangsa di Tanah Melayu, kedua, kewarganegaraan berdasarkan prinsip jus soli, ketiga, pengambil alihan kekuasaan administrasi dari Sultan kepada Gubernur Inggris, keempat, Sultan-sultan, pemerintahan negeri-negeri Melayu, wajib memberi kuasa mereka kepada kerajaan Inggris, kecuali dalam hal-hal adat istiadat atau agama dan butir kelima menyatakan bahwa *Malayan Union* diperintah oleh seorang Gubernur Inggris.²⁴⁶

Diterapkannya *Malayan Union* ini menjadikan kedudukan orang Melayu kini setara dengan orang bukan Melayu berdasarkan kerakyatan sama rata atau ius soli.²⁴⁷ Dengan demikian, orang-orang Melayu beranggapan bahwa *Malayan Union* akan mengancam kedudukan orang Melayu sebagai penduduk peribumi. Selain itu, jumlah orang Melayu juga menjadi kecil dengan masuknya orang-orang Cina dan India menjadi warga negara Malaya. Kesempatan dalam kegiatan

²⁴³ Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 292.

²⁴⁴ Negeri-negeri Selat / *Straits Settlements*, empat negara bagian yang tergabung dalam negara-negara Melayu bersekutu dan lima negara-negara Melayu tidak bersekutu dibubarkan dan menjadi satu dalam naungan Malayan Union. Lihat: J. M. Pluvier, *op.cit.*, hal. 394.

²⁴⁵ Springhall, *op.cit.*, hal. 640.

²⁴⁶ J. M. Pluvier, *op.cit.*, hal. 395-396.

²⁴⁷ Ius Soli adalah hak mendapatkan kewarganegaraan yang dapat diperoleh bagi individu berdasarkan tempat lahir di wilayah dari suatu negara. Kebijakan ini diberlakukan karena Inggris merasa kecewa dengan sebagian orang Melayu yang bekerjasama dengan Jepang pada waktu pendudukan Jepang. Dengan demikian, Inggris akan memberikan kewarganegaraan Malaya kepada siapa saja yang lahir di koloni tersebut tanpa memandang latar belakang etnis mereka. Lihat: Abdullah Dahana, *op.cit.*, hal. 46. Lihat juga: D. G. E. Hall, *op.cit.*, hal. 703. Albert Lau, *Malayan Union Citizenship: Constitutional Change and Controversy in Malaya, 1942-1948*, dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 20, No. 2 (Sep., 1989), hal. 232.

perekonomian dan pendidikan untuk orang Melayu juga dipastikan akan jauh tertinggal dibanding dengan orang Cina dan India yang diberi perhatian oleh Inggris.

Situasi perpolitikan Tanah Melayu ini menjadi tidak menentu karena diperparah lagi dengan ketidakpercayaan orang-orang Melayu kepada Inggris.²⁴⁸ Oleh karena itu, orang-orang Melayu menyerukan penghapusan *Malayan Union* dan menginginkan untuk membentuk pemerintahan sendiri di Malaya untuk orang-orang Melayu dengan alasan bahwa Malaya adalah negara mereka. Pusat pemerintahan *Malayan Union* ini berada di Kuala Lumpur.²⁴⁹ Rancangan *Malayan Union* memberi dampak pada perkembangan nasionalisme etnis Melayu. Kelompok elit Melayu merencanakan penentangan besar-besaran terhadap *Malayan Union* ini. *United Malay National Organization* (UMNO) lahir pada masa ini.²⁵⁰ Tokoh dari organisasi UMNO ini adalah Datok Onn bin Jaafar.²⁵¹ Dengan demikian, kebijakan *Malayan Union* ini mendapat tentangan yang besar dari kalangan etnis Melayu.

Kebebasan berpolitik yg diterapkan oleh Inggris di Tanah Melayu memberi kemudahan bagi PKM untuk melanjutkan rencananya untuk mendirikan Republik Komunis Malaya. Sejumlah petinggi MPAJA seperti Chin Peng, Chen Tien, dan Liu Yau²⁵² menerima penghargaan atas perjuangannya melawan Jepang selama kurun waktu tahun 1941-1945 pada upacara tanggal 6 Januari 1946 di Singapura.²⁵³ Dengan adanya pemberian medali penghargaan perang dari pihak Inggris kepada tokoh-tokoh gerilyawan MPAJA dan pemberian uang \$350 sebagai program demobilisasi bagi gerilyawan MPAJA merupakan serangkaian kegiatan simbolis yang menandai berakhirnya MPAJA secara struktural sebagai sekutu Inggris. Akan tetapi, tidak bagi hal kepemimpinan, kaderisasi dan

²⁴⁸ Harry Miller, *op.cit.*, hal. 34.

²⁴⁹ C. M. Turnbull, *British Planning for Post-War Malaya*, *op.cit.*, hal. 243.

²⁵⁰ UMNO dibentuk melalui Kongres Pan-Melayu atas inisiatif bangsawan Johor, Datok Onn bin Jafaar pada tanggal 24 Januari 1946. Kongres Pan-Melayu diselenggarakan pada tanggal 1 Maret 1946. Kongres tersebut dihadiri 41 organisasi Melayu yang tersebar di seluruh Malaya. Akhirnya, kongres memutuskan untuk membentuk pusat organisasi yang memelopori perjuangan melawan *Malayan Union*. Pada tanggal 11 Mei 1946, yang bertempat di Johor Bharu, UMNO resmi dibentuk. Lihat: Albert Lau, *op.cit.*, hal. 229-230.

²⁵¹ D. G. E. Hall, *op.cit.*, hal. 703.

²⁵² Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 260.

²⁵³ Springhall, *op.cit.*, hal. 641.

organisasinya.²⁵⁴ Senjata yang disembunyikan di hutan selama perang, mereka gunakan kembali dalam pemberontakan. Dalam laporan intelijen Inggris, pimpinan MPAJA yang menerima medali kehormatan pasca perang itu hanya sebagai kedok belaka. Kenyataannya pada bulan Mei 1946, terjadi mobilisasi kembali gerilyawan MPAJA khususnya di daerah Perak dan Johor.²⁵⁵

Dalam menanggapi rancangan *Malayan Union* ini, komite sentral PKM terpecah terkait keputusan yang seharusnya diambil dari situasi yang ada. Sebagian anggota yang tergolong sebagai garis perjuangan gerilya yang terpengaruh dari gaya kepemimpinan Chin Peng dan garis moderat yang merupakan kebijakan partai dibawah pengaruh Lai Tek. Akhirnya, golongan militan menyetujui kebijakan politik partai dibawah arahan Lai Tek. Strategi PKM kembali kepada organ-organ buruh sebagai alat perjuangan. Pada akhir tahun 1946, PKM telah kembali giat dalam mendominasi serikat buruh. Akhir tahun 1946, hampir tiga perempat dari 277 serikat buruh telah dikendalikan oleh komunis/PKM.²⁵⁶ Menjelang tahun 1947, pabrik karet dan timah menghadapi aksi pemogokan yang berjumlah lebih dari 300 kali pemogokan.²⁵⁷

MPAJA Ex-Servicemen's Association atau Pan-Malayan Federation of Anti-Japanese Army Ex-Sevicemen's Association dibentuk di Kuala Lumpur pada tanggal 8 Desember 1945.²⁵⁸ Cabang-cabang organisasi mantan gerilyawan MPAJA ini juga dibentuk kemudian di wilayah-wilayah cabang resimen MPAJA yang terdiri dari, Selangor, Negri Sembilan, Johor utara, Johor selatan, Perak, Kedah, Pahang utara dan Pahang selatan.²⁵⁹ Struktur organisasi ini sama seperti MPAJA, baik itu pimpinan dari setiap resimen maupun pimpinan pusat organisasi. Tujuan didirikan organisasi ini adalah untuk menghimpun semua mantan gerilyawan, merekomendasikan pekerjaan untuk mereka, serta membantu kesulitan para mantan gerilyawan dalam meningkatkan kulaitas pendidikannya. Keanggotaannya mengikat dengan keanggotaan MPAJA.²⁶⁰

²⁵⁴ J. Kennedy, *op.cit.*, hal. 262.

²⁵⁵ Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 259.

²⁵⁶ Harry Miller, *op.cit.*, hal. 34.

²⁵⁷ *Ibid.*

²⁵⁸ Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 260.

²⁵⁹ *Ibid.*

²⁶⁰ Harry Miller, *op.cit.*, hal. 33.

Organisasi mantan gerilyawan ini mempunyai sebuah surat kabar yang bernama *Charn Yew Pau* yang diterbitkan oleh perusahaan penerbitan milik PKM yang bernama *Min Sheng Pau press*.²⁶¹ Surat kabar *Charn Yew Pau* secara umum menggambarkan berita-berita pro komunis, anti Partai Nasionalis Cina dan anti imperialis. MPAJA Ex-Servicemen's Association merupakan organisasi yang menghimpun mantan gerilyawan MPAJA namun juga memiliki persenjataan serta amunisi yang disembunyikan dalam hutan. Organisasi ini dapat dinyatakan sebagai organisasi yang berpotensi menjadi organisasi militer kembali dan dapat diterapkan sewaktu-waktu seperti yang terjadi dalam pemberontakan PKM tahun 1948.

Pada tahun 1946, terjadi beberapa kali pemogokan buruh yang dilakukan oleh serikat buruh *General Labour Union* (GLU) yang telah disusupi oleh gerakan komunis. Pemogokan buruh pertama pada tahun 1946, terjadi pada bulan Januari terkait aksi protes atas penahanan pimpinan GLU Singapura Soong Kwong oleh pemerintah Inggris.²⁶² Pemogokan buruh yang kedua terjadi pada tanggal 15 Februari. Pada saat pemogokan yang kedua ini, terjadi kerusuhan diantara petugas kepolisian dan para demonstran sehingga terjadi penembakan oleh polisi ke arah massa dan mengakibatkan dua orang tewas.²⁶³ Pada hari yang sama, kerusuhan demonstrasi juga terjadi di Labis, Johor, yang mengakibatkan lima belas orang tewas dalam kerusuhan tersebut.

Di Penang, kerumunan massa buruh dibubarkan dengan semprotan air dari selang pemadam kebakaran.²⁶⁴ Dengan adanya aksi pemogokan ini, berakibat pada aksi kekerasan, penangkapan serta penahanan tokoh-tokoh serikat buruh dan aktivis PKM yang dilakukan oleh polisi Inggris.²⁶⁵ Oleh karena itu, partai merancang strategi baru terhitung dari bulan Maret sampai Agustus 1946, PKM menutup semua dua belas cabangnya di Tanah Melayu dan memerintahkan untuk

²⁶¹ Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 260.

²⁶² Penangkapan Soong Kwong oleh pemerintahan Inggris diindikasikan terlibat sebagai kolaborator Jepang. Dengan demikian, orang-orang Cina komunis menentang penangkapan ini karena tuduhan ini adalah kebohongan dan pemerintah Inggris berupaya untuk memecah belah gerakan komunis. Lihat juga: Cheah Boon Kheng, *Ibid.*, hal. 264. Lihat juga: T. N. Harper, *op.cit.*, hal. 110.

²⁶³ Cheah Boon Kheng, *op.cit.*, hal. 260.

²⁶⁴ *Ibid.*

²⁶⁵ D. G. E. Hall, *op.cit.*, hal. 705.

melakukan kegiatan bawah tanah.²⁶⁶ PKM hanya membuka dua cabangnya yaitu, di Kuala Lumpur dan Singapura. Kebijakan ini diterapkan PKM sampai pemerintahan Inggris mengumumkan keadaan darurat pada tahun 1948, dimana cabang-cabang PKM yang tadinya bergerak dibawah tanah ini mulai menyatu dengan kelompok cabang lainnya.

IV.5 Rentetan Peristiwa Pemberontakan PKM dan Keluarnya UU Darurat pada Tahun 1948

Setelah kekalahan Jepang yang disusul dengan kembalinya pendudukan Inggris melalui BMA dan kebijakan *Malayan Union* terhadap Tanah Melayu, PKM kemudian mengambil strategi untuk melakukan gerakan bawah tanah sebagai akibat dari sikap represif pemerintahan kolonial Inggris dalam membubarkan aksi demonstrasi yang menelan korban jiwa sebanyak tujuh belas orang buruh pada tahun 1946. Pada tahun 1946, perkembangan politik PKM mengalami perpecahan di kalangan petinggi partai terkait strategi perjuangan partai antara jalan damai dengan jalan perjuangan bersenjata.²⁶⁷

Pada tahun 1947, permasalahan tersebut mencapai puncaknya dan dibahas dalam rapat internal partai. Akibat dari perbedaan pendapat inilah terjadi perpecahan diantara kalangan struktural PKM. Kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh upaya pemerintahan kolonial dalam menekan gerakan komunisme dan melemahkan serikat buruh yang dikendalikan oleh kelompok komunis. Beberapa pimpinan partai yang berhaluan radikal pun mengkritisi kebijakan partai yang hanya menggunakan organisasi serikat buruh sebagai jalan perjuangan PKM. Pada bulan Maret, pimpinan partai terkejut dengan kabar menghilangnya Lai Tek, ketika desas-desus bahwa dia adalah mata-mata musuh dan telah melarikan diri dengan merampok uang partai.²⁶⁸

²⁶⁶ *Ibid.*

²⁶⁷ Abdullah Dahana, *op.cit.*, hal. 77.

²⁶⁸ Investigasi yang dilakukan PKM dibawah pimpinan Chin Peng menyatakan bahwa Lai Tek adalah agen mata-mata Jepang dan Lai Tek tidak pernah bekerja sebagai yang diakuinya yaitu utusan Komintern untuk Asia Tenggara. Lai Tek juga dicurigai telah bekerja untuk intelijen Inggris sejak peperangan melawan Jepang berakhir. Lai Tek mengawali karirnya sebagai agen Perancis di Indo-Cina dan segera setelah itu, laporan mengatakan, ia pergi ke Hong Kong lalu ke Singapura untuk menjadi agen cabang kepolisian khusus di Singapura. setelah itu tugasnya adalah

Pada tahun 1947, terjadi peristiwa penting dalam sejarah berdirinya PKM, yaitu terbongkarnya kesepakatan rahasia antara Lai Tek dengan Jepang pada masa pendudukan Jepang. Selain itu, kelompok radikal dalam internal partai merasa tidak *respect* dengan gaya kepemimpinan Lai Tek yang membuat keputusan sewenang-wenang dan hanya berunding dengan orang-orang yang dipercayainya saja tanpa melibatkan kepentingan kelompok lainnya. Kalangan radikal partai menganggap terdapat kelemahan secara organisasi kepartaian dan kemiliteran dalam masa pendudukan Jepang yang disebabkan oleh kepemimpinan Lai Tek.²⁶⁹ Kritik terhadap Lai Tek ini memuncak pada saat diadakannya kongres PKM pada bulan Februari.

Pada tanggal 6 Maret 1947, komite sentral PKM mengadakan rapat yang bertujuan untuk meminta pertanggungjawaban Lai Tek terhadap kisruh dalam tubuh PKM.²⁷⁰ Akan tetapi, Lai Tek tidak hadir, dan tidak pernah terlihat lagi sejak dia terindikasi bekerja sebagai mata-mata Jepang, sehingga namanya menjadi satu-satunya tokoh penting PKM yang dianggap pengkhianat terbesar dalam sejarah berdirinya PKM.²⁷¹ Pada rapat tersebut, dengan dipecatnya Lai Tek dari struktur organisasi kepartaian, maka komite sentral PKM memilih Chin Peng dengan suara bulat sebagai Sekretaris Jenderal Partai Komunis Malaya. Pada tahun 1947, GLU berubah nama menjadi *Pan Malayan Federation of Trade Unions* (PMFTU). PMFTU melancarkan aksi pemogokan besar-besaran dibawah Sekjen PKM, Chin Peng. Pada tahun 1947, dikenal sebagai “tahun pemogokan”, karena terjadi 300 aksi pemogokan dalam satu tahun.²⁷² Kecenderungan aksi

menyusup ke dalam jajaran struktur PKM. Sosok Lai Tek digambarkan sebagai orang yang mengerti tentang komunisme dan pemikirannya yang tajam. Perlahan karirnya mulai menanjak dalam struktur partai, sebagian besar karena tokoh-tokoh yang ada ditangkap polisi Singapura, sebelum mereka bisa merapatkan untuk memilih dan menunjuk orang baru dalam partai. Lai Tek selalu terhindar dari penangkapan. Lai Tek bahkan tidak menghadiri sebuah pertemuan yang kemudian akan dirazia. Pada tanggal 6 Maret 1947, dimana komite sentral PKM mengadakan rapat untuk meminta pertanggungjawabannya, ternyata Lai Tek sudah berada di atas kapal Belanda, *SS van Heutsz*, menuju Hong Kong. Tidak ada yang tahu berapa lama dia berada di Hong Kong. Dalam laporan terakhirnya mengenai pelariannya ini, Lai Tek ditemukan tewas di Thailand. Lihat: C. M. Turnbull, C. M. Turnbull, *A History of Singapore, 1819-1975, op.cit.*, hal. 237. Harry Miller, *op.cit.*, hal. 35. C. F. Yong, *op.cit.*, hal. 188-195.

²⁶⁹ Abdullah Dahana, *op.cit.*, hal. 78.

²⁷⁰ Beberapa anggota komite pusat PKM yang berhaluan radikal mempertanyakan kebijakan garis lunak Lai Tek dan menganggap bahwa kebijakan garis lunak ini akan membawa partai menuju kehancuran. Lihat: Harry Miller, *op.cit.*, hal. 35. Lihat juga: J. M. Pluvier, *op.cit.*, hal. 471.

²⁷¹ *Ibid.*, hal. 34-35. Lihat juga: Abdullah Dahana, *op.cit.*, hal. 79.

²⁷² Abdullah Dahana, *op.cit.*, hal. 79.

demonstrasi, pemogokan, dan aksi-aksi protes lainnya terus berjalan sampai tahun 1948.

Sementara itu, perubahan terjadi dalam kebijakan luar negeri Komintern. Dengan dibentuknya Kominform, Moskow mengumumkan untuk mengakhiri kerja sama perang dengan sekutu dan mengupayakan program yang lebih militan dalam rangka memperluas pengaruh komunisme, terutama di wilayah-wilayah koloni. Kebijakan luar negeri garis keras ini dikenal dengan sebutan doktrin Zhdanov yang menggantikan garis lunak/ doktrin Dimitrov. Zhdanov adalah Sekretaris Jenderal Kominform. Pada akhir tahun 1947, komite pusat PKM melakukan perundingan dengan beberapa anggota pimpinan komunis lain di Cina, Hong Kong, dan Thailand.²⁷³

Pada bulan Februari 1948, di Calcutta, India, sebagai langkah nyata untuk menghalau pengaruh paham imperialis kapitalis di kawasan Asia Tenggara, Kominform menyelenggarakan Konferensi Pemuda Asia atau yang lebih dikenal sebagai Konferensi Pemuda dan Mahasiswa untuk Kebebasan dan Kemerdekaan.²⁷⁴ Konferensi tersebut pada dasarnya dianggap sebagai tempat berkumpulnya para tokoh komunis Asia Tenggara untuk membicarakan rencana pemberontakan di wilayah itu.²⁷⁵ Berselang beberapa bulan setelah konferensi itu, pecahlah pemberontakan di Burma (Maret), Malaya (Juni), dan Indonesia (September). Selama jalannya acara dalam konferensi itu, diisi dengan pidato-pidato yang berapi-api untuk mendesak kalangan Melayu menjadi lebih militan dan dianjurkan merebut kekuasaan oleh para petani dan buruh dengan cara apapun untuk mendirikan negara komunis Malaya.²⁷⁶ Ditambah lagi dengan pernyataan-pernyataan mengenai teori dua kubu, serta sikap radikal terhadap kolonialisme dan imperialisme Amerika Serikat dan sekutunya mendorong terjadinya pemberontakan di wilayah itu. Dengan demikian, tindakan PKM setelah

²⁷³ Lucian W. Pye, *op.cit.*, hal. 83.

²⁷⁴ Jurnalis New York Times di New Delhi melaporkan bahwa, orang-orang komunis Asia bersidang secara rahasia di Calcutta dengan berkedok Konferensi Pemuda Asia Selatan. *Sinpo*, 19 Juli 1948.

²⁷⁵ Abdullah Dahana, *op.cit.*, hal. 65.

²⁷⁶ Lucian W. Pye, *op.cit.*, hal. 83. Lihat juga: Fauziah Shaffie & Ruslan Zainuddin, *op.cit.*, hal. 401.

konferensi itu menjadi bagian dari upaya lebih luas dari apa yang diinstruksikan oleh Soviet dalam rangka mendapatkan pengaruh strategis di Asia Tenggara.²⁷⁷

Perubahan status negara Malaya pada bulan Februari, dari *Malayan Union* menjadi Federasi Malaya²⁷⁸ pun tidak membuat PKM merubah rencananya. Setelah konferensi selesai, PKM memutuskan kebijakan baru perjuangan massa melawan imperialisme Inggris. Pemberontakan ini juga didorong oleh Lawrence Sharkey, pimpinan Partai Komunis Australia yang menghabiskan dua minggu di Singapura dalam perjalanan pulang dari Calcutta untuk kembali ke Australia.²⁷⁹ Pada bulan Juni, atas instruksi Kominform pada konferensi di Calcutta empat bulan sebelumnya, PKM memulai aksi-aksinya, seperti pembunuhan, sabotase, dan teror yang dirancang untuk melumpuhkan pemerintah Inggris dan berkembang menjadi revolusi bersenjata.²⁸⁰ Chin Peng memberikan arahan langsung pada saat pemberontakan PKM terhadap pemerintahan Inggris.²⁸¹

Pemberontakan PKM dimulai pada bulan Juni 1948. Pemberontakan yang awalnya hanya sekadar pemogokan-pemogokan buruh, kini meluas menjadi pemberontakan bersenjata yang menimbulkan kerusuhan hampir di setiap wilayah Malaya. Rencana pertama dari pemberontakan ini adalah merebut suatu daerah hingga dikuasai kelompok komunis dan kemudian menyatakannya sebagai daerah komunis yang merdeka. Strategi ini dijalankan dengan perlahan hingga berhasil merebut seluruh wilayah Tanah Melayu. Para gerilyawan terbagi dalam kelompok-kelompok kecil dan melakukan serangan cepat dan sabotase. Pemilik-pemilik perkebunan yang berkebangsaan Eropa dan orang-orang Cina yang berafiliasi kepada Partai Nasionalis Cina menjadi incaran para pemberontak untuk dibunuh.²⁸²

²⁷⁷ Phillip Deery, *The Terminology of Terrorism: Malaya, 1948-1952*, dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 34, No. 2 (Jun., 2003), hal. 241.

²⁷⁸ J. M. Pluvier, *op.cit.*, hal. 401-404. Lihat juga: Joginder Singh Jessy, *op.cit.*, hal. 316.

²⁷⁹ C. M. Turnbull, *op.cit.*, hal. 237. Lihat juga: Lucian W. Pye, *op.cit.*, hal. 84.

²⁸⁰ Phillip Deery, *op.cit.*, hal. 241.

²⁸¹ Springhall, *op.cit.*, hal. 641.

²⁸² D. G. E. Hall, *op.cit.*, hal. 705. Pada tanggal 4 Juni 1948, dilaporkan terjadi penyerangan di Malaka yang melibatkan orang-orang Partai Nasionalis Cina terhadap orang-orang komunis yang tergabung dalam Persatuan Perdagangan Malaka. Batu-batu dan botol-botol dijadikan senjata penyerangan oleh kedua belah pihak. Kantor Persatuan Dagang Malaka, gambar Stalin dan foto-foto tokoh komunis lainnya dirusak. Besoknya sekelompok orang-orang komunis menyerang tiga tempat perkumpulan Partai Nasionalis Cina. Kebanyakan diantara mereka memakai ikatan tangan merah dan menyanyikan lagu-lagu komunis. Di tempat lain, foto Chiang Kai Shek dibakar dan

Bentuk teror yang disertai pembunuhan ini dianggap sebagai pembuka jalan menuju revolusi.²⁸³ Gerilyawan juga menyerang pos-pos polisi yang terdiri dari orang-orang Inggris dan sebagian kecil orang Melayu. Pengusaha-pengusaha perkebunan dan pertambangan juga dibunuh. Gerilyawan PKM juga menghancurkan jalur kereta dan jalan-jalan raya utama. Pada tanggal 6 Juni 1948, kerusuhan juga terjadi di Malaka. Beberapa orang Cina dibunuh, sedangkan dua orang berkebangsaan Inggris dirampok dan salah satunya ditembak mati. Di Seremban utara, satu orang Inggris diserang oleh sekelompok orang komunis yang memegang senjata dan berhasil merampok \$10.000. Di Singapura, empat orang komunis menembak mandor salah satu pabrik karet.

Pemerintahan kolonial Inggris mengumumkan tentang situasi Malaya yang semakin rusuh, terjadi pembunuhan di perkebunan-perkebunan, daerah tambang dan pabrik-pabrik yang dilakukan oleh pihak komunis.²⁸⁴ Tulisan-tulisan yang bernada konfrontatif pun banyak bermunculan, misalnya, "*Hancurkan mereka yang bekerja untuk bangsa lain!*".²⁸⁵ Pada tanggal 12 Juni 1948, tiga orang pimpinan Cina Partai Nasionalis Cina telah ditembak mati di rumah mereka di Johor oleh lima orang Cina komunis.²⁸⁶

Tidak lama berselang setelah kejadian tersebut, keadaan darurat diumumkan di Perak dan Johor.²⁸⁷ Pada tanggal 28 Juni 1948, gerilyawan bergerak ke Pahang dan merusak kabel sambungan telekomunikasi.²⁸⁸ Pada akhir bulan Juni, serangan gerilyawan terfokus pada pos-pos polisi, terutama di Johor dan Pahang. Dalam perlawanannya terhadap pemberontakan komunis ini, pemerintahan Inggris mengerahkan pasukan Gurkha untuk membantu keamanan di Tanah Melayu.

kantor Partai Nasionalis Cina dihancurkan. Lihat juga: *Sinpo*, 5 Juni 1948. Soebantardjo, *op.cit.*, hal. 96.

²⁸³ D. G. E. Hall, *Ibid.*, hal. 705.

²⁸⁴ Rentetan peristiwa pemberontakan Partai Komunis Malaya terjadi pada tanggal 6 Juni sampai 21 Juli 1948. Lihat : situs resmi Arkib Negara Malaysia Kementerian Penerangan dan Komunikasi Malaysia www.arkib.gov.my (diunduh pada tanggal 9 Desember 2009).

²⁸⁵ *Sinpo*, 7 Juni 1948.

²⁸⁶ www.arkib.gov.my (diunduh pada tanggal 9 Desember 2009).

²⁸⁷ Orang-orang komunis mulai dicari dan ditangkap, pos-pos polisi juga disebar ke seluruh wilayah bentrokan. Sebagian polisi juga didatangkan dari Palestina, karena sudah ahli dalam perang melawan pemberontak. Lihat: J. M. Pluvier, *op.cit.*, hal. 472.

²⁸⁸ Harry Miller, *op.cit.*, hal. 44.

Dalam perang melawan gerilyawan PKM, Inggris melakukan serangan dari udara yang dituju ke markas-markas komunis di Perak bagian utara.²⁸⁹ Pada tanggal 2 Juli 1948, di jalan-jalan desa Kulai, Johor, kelompok komunis menempel tulisan yang isinya “*Persetan dengan imperialisme Inggris*”.²⁹⁰ Razia-razia terhadap markas komunis dilakukan oleh kepolisian Inggris maupun lokal²⁹¹ di Johor dan Selangor.²⁹² Pada tanggal 7 Juli 1948, dalam waktu 24 jam, di Ipoh terjadi lima kasus pembunuhan yang melibatkan semua kelompok Cina yang bertikai.²⁹³

Pada tanggal 8 Juli 1948, Komisaris Jenderal Inggris untuk Asia Tenggara, Malcolm MacDonald, mengumumkan lewat radio bahwa kerusuhan dari para pemberontak ini adalah bagian dari rencana kelompok komunis untuk melakukan suatu revolusi berdarah dalam rangka mengambil alih pemerintahan yang sah.²⁹⁴ Lanjutnya lagi, pemerintah akan segera mengambil tindakan yang lebih keras. Tentara dan polisi mulai masuk hutan untuk mencari para gerilyawan dan orang-orang yang dianggap terlibat dalam pemberontakan. Pada tanggal 8 Juli 1948, polisi patroli hutan Inggris menembak mati Tan Kan, salah seorang ketua Organisasi Serikat Buruh pada saat melarikan diri ke hutan bersama seorang komunis lain. Polisi dan serdadu pasukan cadangan asal Melayu melakukan aksi pembersihan di dalam hutan yang berlokasi di Johor. Maraknya aksi kekerasan

²⁸⁹ Pada tanggal 1 Juli 1948, kerusuhan meluas ke Penang dan Kuala Lumpur. Pada hari yang sama juga dilaporkan bahwa, Komisaris Tinggi Sir Edward Gent akan melepaskan jabatannya. Pada tanggal 30 Juni, dilaporkan pula, sekelompok pemberontak PKM dari hutan merebut kota Jeruntu. Mereka menyerang pos polisi dan memukul mundur polisi disana. Lihat: *Sinpo*, 1 Juli 1948.

²⁹⁰ Dilaporkan bahwa, pemberontak membunuh tiga orang Cina yang bukan komunis termasuk anak-anak. Serangan ke desa Kulai diperkirakan serangan yang paling besar yang dilakukan PKM. Kulai diperkirakan dijadikan markas PKM di wilayah Johor. Namun, aksi penyerangan pemberontak PKM berhasil dihalau, hingga para pemberontak melarikan diri ke hutan. Di Muar juga terjadi perlawanan antara polisi dengan pemberontak. Pada saat penyisiran lokasi penyerangan tersebut, polisi menemukan buku-buku komunis dan bendera merah dengan gambar palu dan arit. Pemberontak juga menyerang pos-pos polisi di utara Singapura. dari Inggris, ada isu yang menyatakan Sir Edward Gent akan digantikan oleh Komisaris Jenderal Inggris Malcom MacDonald. Lihat: *Sinpo*, 3 Juli 1948. Lihat juga: *Sinpo*, 5 Juli 1948.

²⁹¹ Polisi lokal terdiri dari orang-orang Melayu yang dilatih Inggris untuk menumpas gerilyawan PKM.

²⁹² Penggrebekan di Johor dilakukan secara luas. Polisi dan tentara mengejar kelompok komunis, namun tidak berhasil ditangkap, karena pemberontak lari ke dalam hutan. Di Selangor, polisi menangkap pemimpin organisasi buruh dan tujuh orang komunis lainnya. Dikabarkan pula, pasukan darat dan laut telah diterjunkan oleh Inggris di pesisir timur Malaya untuk mencegah datangnya bantuan untuk orang komunis. Penjagaan ketat juga dilakukan di perbatasan Siam-Malaya. lihat: *Sinpo*, 7 Juli 1948.

²⁹³ *Sinpo*, 8 Juli 1948.

²⁹⁴ *Ibid.*

yang terjadi di Tanah Melayu membuat Menteri Jajahan Inggris menyatakan kepada media yang ada di Inggris bahwa, pemerintah sedang menghadapi suatu keadaan yang berbahaya.²⁹⁵

Komisaris Jenderal Inggris untuk Asia Tenggara, Malcolm MacDonald menanggapi keadaan darurat militer di Malaya dengan cara melakukan perlawanan yang luas dengan menggunakan seluruh kekuatan militer dari pasukan darat, laut, dan udara terhadap kelompok komunis yang mencoba untuk mengambil alih kekuasaan. Malcolm MacDonald menyebutkan bahwa, ada tiga golongan komunis yang terlibat dalam keadaan darurat ini, yaitu, kelompok kecil yang membunuh pemilik pabrik yang terdiri dari orang-orang Inggris/ Eropa dan orang-orang Cina anti-komunis dengan maksud untuk menakuti buruh supaya mogok kerja. Golongan kedua, para gerilyawan pemberontak yang muncul dari hutan dan menyerang kota/ desa. Golongan ketiga, pimpinan PKM yang melakukan propaganda pemberontakan.²⁹⁶

Pada tanggal 12 Juli 1948, 100 orang gerilyawan dengan senapan mesin menyerang pabrik tambang di Batu Arang dan menguasai tempat itu selama satu setengah jam, aksi itu menyebabkan lima pekerja asal Cina tewas.²⁹⁷ Dalam serangan tersebut, mesin-mesin pabrik juga dirusak.²⁹⁸ Hal ini membuat militer Inggris menerjunkan pesawat untuk menyerang para gerilyawan. Selain pabrik tambang, gerilyawan juga merusak perkebunan karet yang berjarak 225 km dari Batu Arang. Penyerangan terhadap pemilik perkebunan dan pemilik pabrik pengolahan tambang timah asal Eropa menyebabkan lumpuhnya perekonomian Malaya, sehingga membuat perpolitikan dan keamanan menjadi tidak stabil. Dengan demikian, PKM merasa yakin bahwa Inggris akan dengan segera meninggalkan Malaya.²⁹⁹ Pada hari yang sama, pemerintah kolonial Inggris

²⁹⁵ Pada tanggal 8 Juli, pemerintah mengumumkan kepada seluruh surat kabar Malaya bahwa pemberitaan yang sifatnya menghasut dan bertentangan dengan pemberitaan pemerintah, akan disensor. Dilaporkan juga, bantuan dari udara telah dikirim menuju Malaya dan melakukan pemboman ke arah markas-markas pemberontak. Lihat: *Sinpo*, 9 Juli 1948.

²⁹⁶ *Sinpo*, 10 Juli 1948. Lihat juga: Harry Miller, *op.cit.*, hal. 44.

²⁹⁷ *Sinpo*, 13 Juli 1948.

²⁹⁸ Harry Miller, *op.cit.*, hal. 44.

²⁹⁹ Walaupun ada strategi untuk mengusir Inggris dari Malaya dengan cara seperti itu, akan tetapi, strategi tersebut tidak berhasil. Hal ini disebabkan tidak adanya dukungan/ ketidakmampuan PKM untuk memobilisasi massa yang terdiri dari etnis Melayu untuk melawan pemerintah kolonial Inggris karena rakyat Tanah Melayu yang sebagian besar adalah orang-orang yang anti-komunis. Lihat: J. M. Pluvier, *op.cit.*, hal. 472. Lihat juga: Ian Morrison, *op.cit.*, hal. 285.

mengumumkan peraturan Undang-Undang Darurat bagi Tanah Melayu. Peraturan UU darurat secara resmi ditandatangani oleh Sir Alexander T. Newbould selaku kepala pemerintahan sementara Malaya.³⁰⁰

Undang-undang peraturan keadaan darurat bagi Malaya ini dikeluarkan karena gerilyawan PKM sudah melakukan serangkaian kegiatan yang sifatnya, mengganggu ketertiban umum, dan meresahkan masyarakat Malaya. Peraturan UU Darurat ini melarang seluruh aktivitas PKM dan mengumumkan bahwa PKM adalah partai ilegal dan harus dibubarkan. Dalam butir ketiga dari UU Darurat tersebut menyebutkan bahwa, keadaan darurat telah diberlakukan ke seluruh negeri Tanah Melayu. UU Darurat ini juga berarti keadaan Federasi Malaya dalam bahaya peperangan yang melibatkan gerilyawan komunis (PKM/MPAJA) dan penduduk Malaya.

Setelah pengumuman UU Darurat ini diumumkan, pemerintah Inggris kemudian merekrut orang-orang Melayu untuk dijadikan penjaga keamanan di sudut-sudut kota, seperti di area pertambangan, area perkebunan, dalam hutan, dan area-area yang terindikasi pusat kegiatan gerilyawan. Selain itu, bantuan senjata dari luar negeri, seperti Amerika Serikat dikirim ke Tanah Melayu dan dibagikan ke seluruh aparat keamanan.³⁰¹ Dalam operasi militernya, pemerintah kolonial Inggris mengerahkan 13 batalyon, yang terdiri dari tujuh batalyon Gurkha, tiga batalyon Infantri Inggris, dua batalyon Resimen Kerajaan Malaya (*Royal Malay Regiment*) dan satu batalyon Resimen Artileri Kerajaan Inggris (*British Royal Artillery Regiment*).³⁰² Pesawat terbang R.A.F dari 45 Squadron di Ceylon juga didatangkan dalam upaya menyerang markas-markas utama PKM yang berada di dalam hutan.³⁰³ Diperkirakan jumlah militer Inggris yang ditugaskan di Tanah Melayu mencapai 40.000 personel untuk menghadapi para gerilyawan.

Perlawanan yang dilakukan Inggris terhadap pemberontakan PKM ini menuai hasilnya pada tanggal 31 Juli 1948, karena sudah lebih dari 1.000

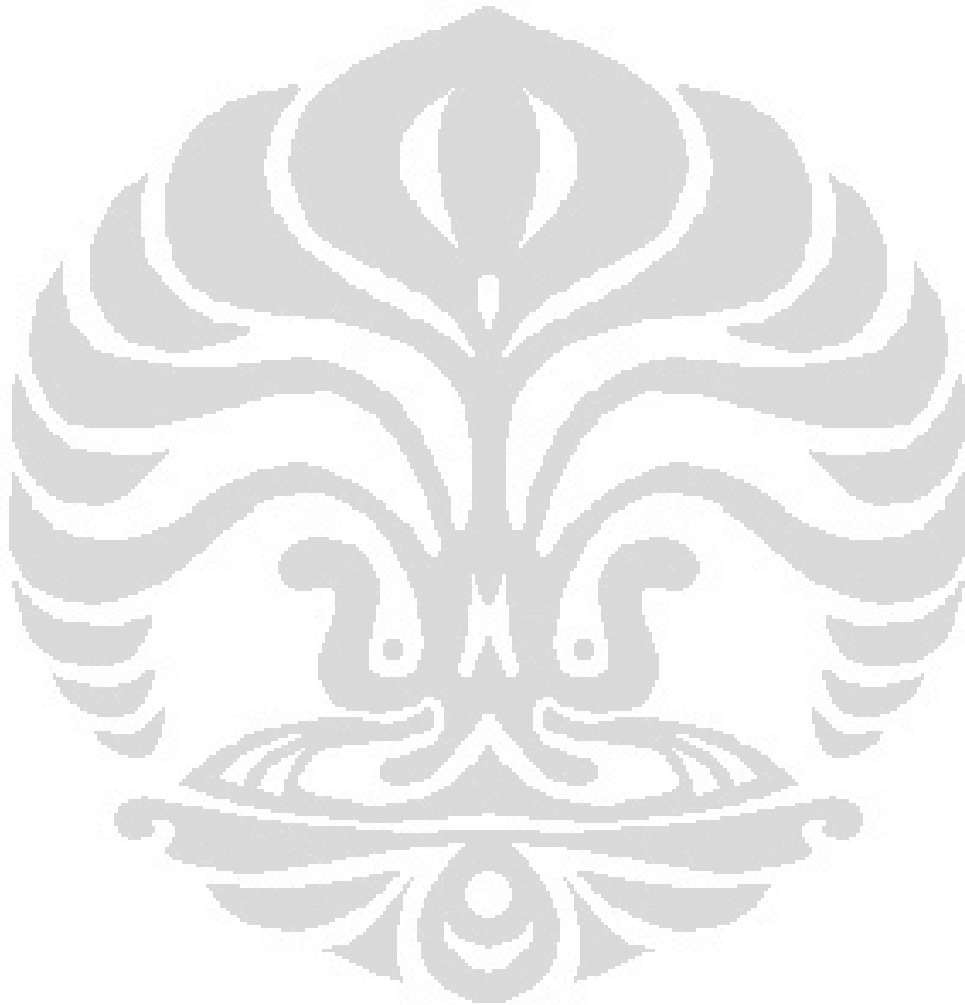
³⁰⁰ www.arkib.gov.my (diunduh pada tanggal 9 Desember 2009).

³⁰¹ Persenjataan yang dikirim ke Tanah Melayu sebanyak 1.000 revolver kaliber 0,38 dan beberapa senapan semi otomatis. Polisi yang terdiri dari orang-orang Melayu ini berjumlah 4.000 orang. Lihat: *Sinpo*, 30 Juli 1948.

³⁰² Majalah *Defender: Malayan Emergency*, (Jakarta: PT. Strata Pesan Cakti, 2008), hal. 44.

³⁰³ *Sinpo*, 10 Agustus 1948.

gerilyawan PKM yang berhasil ditangkap dari perkiraan jumlah 4.000 gerilyawan. Banyak dari para gerilyawan yang akhirnya mundur ke arah perbatasan Malaya dan Siam. Pusat agresi perlawanan terhadap gerilyawan setelah tahun 1948 pada akhirnya bergerak ke arah perbatasan Malaya-Siam hingga perjanjian damai antara pemerintahan Malaysia dengan PKM pada tahun 1960.



BAB V

KESIMPULAN

Partai Komunis Malaya lahir dari pemikiran imigran orang-orang Cina yang menetap di Malaya. Orang-orang Cina yang datang ke Malaya ini memunculkan pengaruh komunis dan kemudian menyebarkan pengaruhnya ke orang-orang Cina lainnya sehingga menjadikan iklim perpolitikan di Tanah Melayu menjadi menarik untuk dikaji. Mayoritas orang-orang Cina menetap di perkotaan. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai buruh tambang timah dan buruh pelabuhan, namun ada juga yang bekerja sebagai buruh di perkebunan. Hal ini dilatarbelakangi dengan dibukanya tambang-tambang timah pada abad 19 oleh Inggris dalam rangka mengeruk keuntungan di Tanah Melayu.

Kedatangan orang-orang Cina ke Tanah Melayu dilandasi oleh berbagai faktor, antara lain bencana alam, kemiskinan, situasi politik dalam negeri dan mencari pekerjaan yang lebih layak di luar negeri. Dengan demikian, mereka menetap dan memunculkan komunitas-komunitas baru di Tanah Melayu, seperti komunitas etnis lainnya seperti etnis India.

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini, pertama, kedatangan orang-orang Cina ke Tanah Melayu mempunyai andil yang sangat besar dalam perubahan tatanan perpolitikan Tanah Melayu yang pada saat itu berada dibawah sistem kolonialisme Inggris. Orang-orang Cina yang berperan aktif dalam menyebarluaskan kesadaran politik adalah mereka yang memiliki wawasan politik yang erat kaitannya dengan iklim perpolitikan di negeri Cina itu sendiri, seperti pengaruh dari Partai Nasionalis Cina (Partai Nasionalis Cina), dan Kungchantang (Partai Komunis Cina).

Faktor internal orang-orang Cina lebih mudah menyerap paham komunisme ialah bermula dari latar belakang etnis Cina dialek Hainan. Mereka adalah kelompok orang-orang Cina awal yang membawa paham komunisme dari negeri Cina ke Tanah Melayu. Kehidupan yang serba kurang dibanding kelompok Cina lainnya di Tanah Melayu menjadikan kelompok Hainan bergerak lebih awal. Ditambah lagi dengan adanya depresi ekonomi pada tahun 1930. Pada tahun 1930,

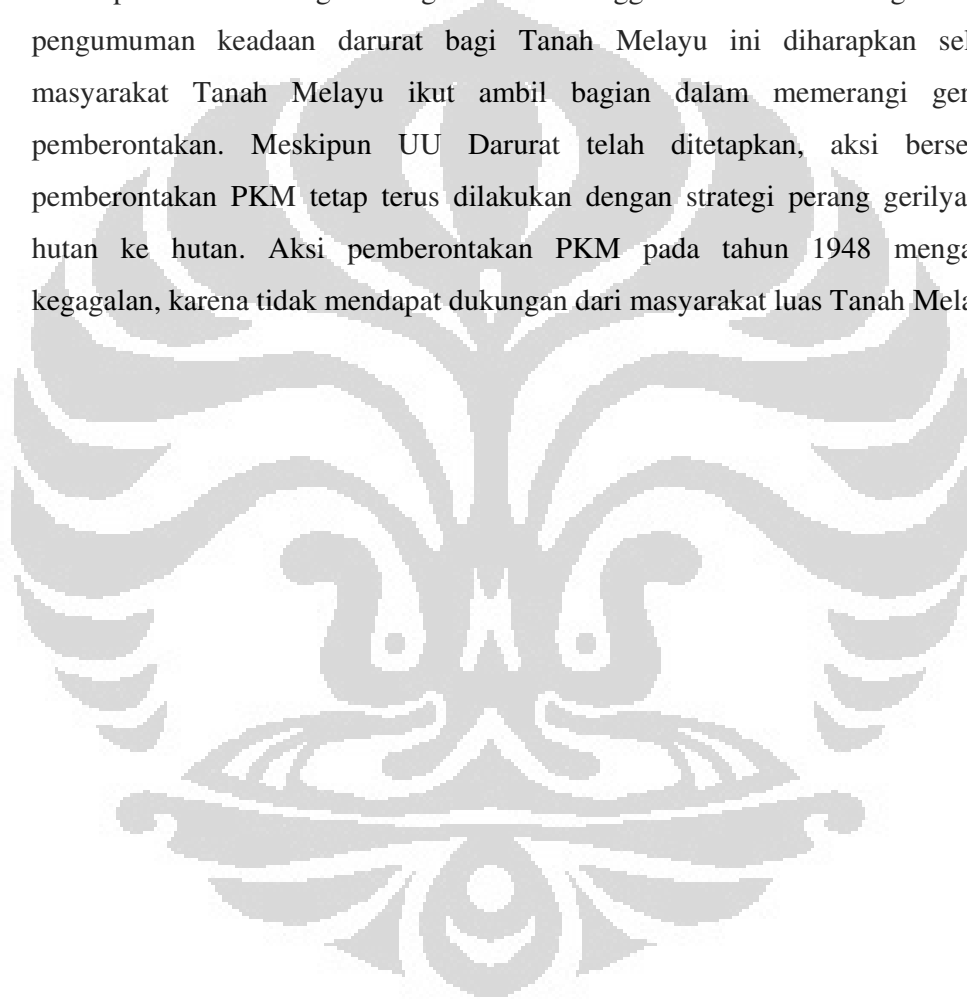
terjadi depresi ekonomi global yang membuat pabrik-pabrik memotong upah pekerjanya, sehingga banyak pekerja yang mayoritas terdiri dari orang-orang Cina menuntut kenaikan upah. Hal ini berdampak pada gerakan komunis yang diusung orang-orang Cina melalui PKM. Seperti yang terlihat pada kurun waktu tahun 1930-an, terjadi pemogokan dari kaum buruh yang menuntut perbaikan upah yang dimobilisasi oleh PKM.

Pengaruh dinamika perpolitikan yang melanda negeri Cina lambat laun juga berdampak di Tanah Melayu. Hal ini disebabkan oleh aktivis partai politik yang menyeberang ke Tanah Melayu ternyata juga membawa persaingan politik ini menjadi meluas. Terlebih setelah konflik yang terjadi antara Partai Nasionalis Cina dengan PKC. Persaingan antara dua kekuatan politik besar negeri Cina inipun berimbas juga terhadap keadaan sosial politik orang-orang Cina di Tanah Melayu.

Kedua, dibentuknya PKM adalah dampak dari kesadaran politik orang-orang Cina yang ada di Tanah Melayu dan arah perjuangan PKM tidak bisa dipisahkan dari pengaruh PKC. PKM aktif dalam menyuarakan anti-imperialisme dan anti-kapitalisme melalui selebaran pamflet serta buku-buku di sekolah-sekolah malam, infiltrasi ke dalam organ-organ buruh, dan diskusi-diskusi yang dilaksanakan. Pada masa pendudukan Jepang pun, strategi propaganda semacam ini terus dilakukan. Namun, pada masa pendudukan Jepang, disepakati perjanjian kerjasama antara PKM dengan Inggris untuk berperang melawan Jepang. Perubahan kebijakan perjuangan ini tidak lepas dari arah kebijakan Komintern yang menghendaki demikian.

Arah kebijakan Moskow masih terus diterapkan oleh PKM, termasuk pemberontakan PKM terhadap pemerintah kolonial Inggris tahun 1948. Hal ini adalah dampak dari perubahan garis lunak Dimitrov menjadi garis keras Zhdanov yang memerintahkan kepada partai-partai komunis di Asia Tenggara untuk memberontak terhadap penjajah. Aksi pemberontakan bersenjata yang dilakukan PKM memaksa Inggris menerjunkan bala bantuan militernya. PKM tidak hanya berperang melawan pemerintah kolonial, tetapi orang-orang Partai Nasionalis Cina dan orang-orang Melayu, karena dianggap sebagai antek Jepang.

Ketiga, pemberontakan PKM mendapat tentangan yang keras dari pemerintahan kolonial Inggris, Inggris menerjunkan pasukan Gurkha, kemudian disusul pasukan yang menjaga keamanan di Palestina, serta mempersenjatai orang-orang Melayu. Beberapa minggu setelah insiden pembunuhan warga berkebangsaan Eropa di daerah Sungai Siput, pemerintah kolonial mengumumkan keadaan darurat bagi seluruh negeri Tanah Melayu. Pengumuman ini dinyatakan dalam peraturan Undang-Undang Darurat tertanggal 12 Juli 1948. Dengan adanya pengumuman keadaan darurat bagi Tanah Melayu ini diharapkan seluruh masyarakat Tanah Melayu ikut ambil bagian dalam memerangi gerakan pemberontakan. Meskipun UU Darurat telah ditetapkan, aksi bersenjata pemberontakan PKM tetap terus dilakukan dengan strategi perang gerilya dari hutan ke hutan. Aksi pemberontakan PKM pada tahun 1948 mengalami kegagalan, karena tidak mendapat dukungan dari masyarakat luas Tanah Melayu.



DAFTAR PUSTAKA

Arsip dari Internet:

Situs resmi Arkib Negara Malaysia Kementerian Penerangan dan Komunikasi Malaysia. 9 Desember 2009
http://www.arkib.gov.my/en/gerakan_komunis_tanah_melayu

Surat Kabar:

Koran *Sin Po*, 19 Juli-13 Juli 1948.

Majalah:

Hari Kemerdekaan Tan Malaka, Bapak Republik Yang Terlupakan: Berakhir di Gunung Willis. (11-17 Agustus, 2008). *Tempo*, hal. 29.

Malayan Emergency: Intense 12-year Guerrilla Operation Againsts Malayan National Liberation Army. (April, 2008). *Defender*, hal. 43-45.

Buku:

Ali, S. Husin. (1985). *Rakyat Melayu Nasib dan Masa Depanannya*. Jakarta: Inti Sarana Aksara.

Amin, Samir. (2010). *Dunia Yang Hendak Kita Wujudkan: Tujuan-Tujuan Revolusioner Abad XXI*. Yogyakarta: Resist Book.

Andaya, Barbara Watson., & Leonard Y. Andaya. (1982). *A History of Malaya*. London: MacMillan.

Baker, Jim. (2000). *Crossroads A Popular History of Malaysia and Singapore*. Singapore: Times Books International.

Brown, David. (1994). *The State and Ethnic Politics in Southeast Asia*. New York: Routledge.

Cheah Boon Keng.(2003). *Red Star Over Malaya: Resistance and Social Conflict During and After the Japanese Occupation of Malaya, 1941-1946*. Singapore: Singapore University Press.

Chin Kee Onn. (1976). *Malaya Upside Down*. Kuala Lumpur: Federal Publications.

- Chutterbuck, Richard. (1973). *Riot and Revolution in Singapore and Malaya, 1945-1961*. London: Faber and Faber.
- Cooper, Bryan C. (1998). *Decade of Change: Malaya and The Straits Settlements 1936-1945*. Singapore: Braham Brash.
- Dahana, Abdullah. (2002). *China dan Malaysia dalam Arena Perang Dingin 1949-1974*. Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Dua Dekad Penyelidikan Sejarah-Bahasa dan Kebudayaan, (1992). *Kumpulan Kertas Kerja 18*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia Press.
- Ginsburg, Norton., & Chester F. Roberts, jr. (1958). *Malaya*. Seattle: University of Washington Press.
- Hall, D. G. E. (1960). *A History of South-East Asia*. London: New York St Martin's Press.
- Harrison, Brian. (1966). *Asia Tenggara Satu Sejarah Ringkas*. Kuala Lumpur: Perchetakan Khee Meng.
- Hashim, Wan. (1983). *Race Relations in Malaysia*, (Kuala Lumpur: Heinemann Educational Books Ltd.
- Hill, Christopher. (2009). *Lenin: Teori Dan Praktek Revolusioner*. Yogyakarta: Resist Book.
- Ismail, Abdul Rahman Haji. (2005). *Malaysia Sejarah Kenegaraan dan Politik*. Kuala Lumpur: Dawama.
- Jessy, Joginder Singh. (1960). *History of Malaya 1400-1959*. Singapore: Shing Loong Press Ltd.
- Kahin, George McTurnan. (Ed.). (1959). *Governments and Politics of Southeast Asia*. New York: Cornell University Press.
- Kahiry H.M, Machmud. (1969). *Malaysia: Menghadapi Ancaman Komunis*. Jakarta: CV. Rany Medan.
- Katroska, Paul H. (1998). *The Japanese Occupation of Malaya 1941-1945: A Social and Economic History*. London: C. Hurst & Co. Ltd.
- Kennedy, J. (1962). *A History of Malaya A. D. 1400-1959*. London: Mac Millan & Co Ltd. New York st Martin's Press.
- Layton, Horner. (1994). *Japanese Military Administration in Malaya and The Philipines*. Michigan: A Bell & Howell Company.

- Miller, Harry. (1972). *The Campaign Against Communism 1948-1960*. Singapore: Easter Universities Press.
- Mohamad, Mahatir. (1982). *Dilema Melayu*. Selangor: Federal Publications.
- Munasichin, Zainul. (2005). *Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal di Indonesia 1912-1926*. Yogyakarta: LkiS.
- Oong Hak Ching. (2000). *Chinese Politics in Malaya 1942-1955: Dynamics of British Policy*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Pluvier, J. M. (1974). *South-East Asia From Colonialism To Independence*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Poeze, Harry A. (2011). *Madiun 1948: PKI Bergerak*. (Hersri Setiawan, Penerjemah.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purcell, Victor. (1945). *Malaya: Communist or Free*. London: Victor Gollanz Ltd.
- Pye, Lucian W. (1956). *Guerrilla Communism in Malaya*. New Jersey: Princeton University Press.
- Ryan, N. J. (1967). *The Making of Modern Malaysia: A History From Earliest Times To 1966*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Shaffie, Fauziah & Zainuddin, Ruslan. (2000). *Sejarah Malaysia*. Selangor: Fajar Bakti.
- Soebantardjo. (1960). *Sari Sedjarah Djilid I: Asia-Australia*. Yogyakarta: Bopkri.
- Steinberg, David Joel. (1987). *In Search of Southeast Asia A Modern History*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Stockwell, A. J. (Ed.). (1995). *Malaya, British Documents on the End of Empire Series B Volume 3 Part 1 the Malayan Union Experiment 1942-1948*. London Institute of Commonwealth studies.
- Sun Yat Sen. (1945). *San Min Chu I*. Malang: The Paragon Press.
- Suryadinata, Leo dkk. (1997). *Ethnic Chinese as Southeast Asians*. ISEAS : Singapura
- Tarling, Nicholas. (2001). *A Sudden Rampage: The Japanese Occupation of Southeast Asia 1941-1945*. Singapore: Horizon Books.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. (1980). *Ensiklopedi Indonesia jilid 2*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Turnbull, C.M. (1977). *A History of Singapore 1819-1975*. Singapore: Oxford University Press.
- Williams, Lea E. (1976). *Southeast Asia A History*. New York: Oxford University Press.
- Winsteadt, Sir Richard. (1948). *Malaya and its History*. London: Hutchinson's University Library.
- Yong, C.F. (1997). *The Origins of Malayan Communism*. Singapore: South Seas Society.

Artikel Jurnal:

- Katroska, Paul H. (ed.). Malaya and Singapore During The Japanese Occupation, dalam *Journal of South East Asian Studies*, Special Publication Series No. 3 (1995), hal. 139.

Jurnal Internet:

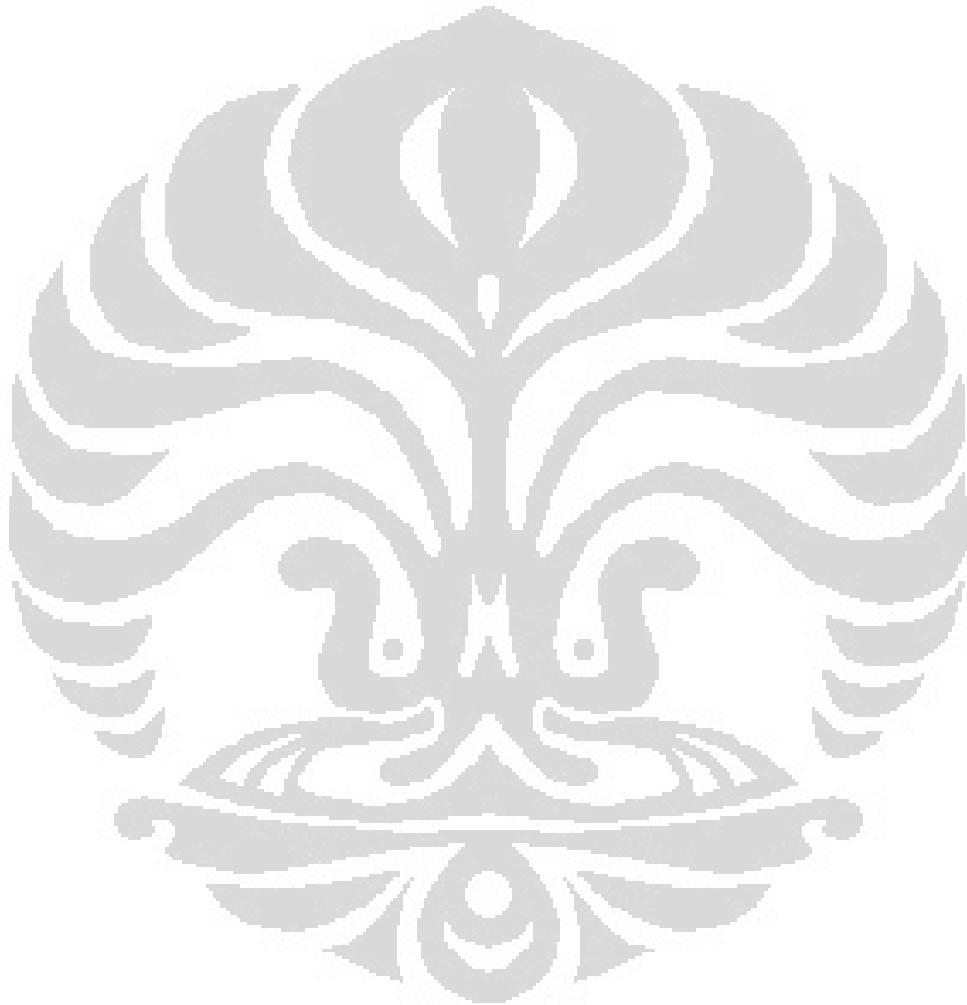
- Bauer, P. T. Nationalism and Politics in Malaya, dalam *Foreign Affairs*, Vol. 25, No. 3 (April., (1947), hal. 504-517. <http://www.jstor.org/stable/20030058>
- Deery, Phillip. The Terminology of Terrorism: Malaya, 1948-1952, dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 34, No. 2 (Jun., 2003), hal. 241. <http://www.jstor.org/stable/20072504> .
- Harper, T. N. The Politics of Disease and Disorder in Post-War Malaya, dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 21, No. 1 (Mar., 1990) <http://www.jstor.org/stable/20071132>
- Lau, Albert. Malayan Union Citizenship: Constitutional Change and Controversy in Malaya, 1942-1948, dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 20, No. 2 (Sep., 1989) <http://www.jstor.org/stable/20071081> .
- Morrison, Ian. The Communist Uprising in Malaya, dalam *Far Eastern Survey*. Penerbit Institute of Pasific Relatons Vol. 17, no. 24 (Dec 1948) <http://www.jstor.org/stable/3021451>

- North, Robert C. The Chinese Revolution and Asia, dalam *International Journal*, Penerbit Canadian International Council, Vol. 6, No. 1, hal. 21-22.
<http://www.jstor.org/stable/40197679>
- Png Poh Seng. The Kuomintang in Malaya, 1912-1941, dalam *Journal of South East Asian History*, Vol.2, No.1, The Chinese in Malaya (Mar., 1961), hal. 1-32, <http://www.jstor.org/stable/20067317>
- Rudner, Martin. The Organization of the British Military Administration in Malaya, 1946-1948, dalam *Journal of Southeast Asian History*, Vol. 9, No. 1 (Mar., 1968). <http://www.jstor.org/stable/20067670>
- Springhall, John. Mountbatten versus the General: British Military Rule of Singapore, 1945-1946, dalam *Journal of Contemporary History*, Vol. 36, No.4, (Oct., 2001), hal. 635. <http://www.jstor.org/stable/3180777>
- Thomas, M. Ladd. The Malayan Communist Insurgency, dalam *Asian Affairs*, Penerbit Heldref Publications Vol. 4, No. 5. (May-Jun., 1977) Hal. 306-316. <http://www.jstor.org/stable/30171520>
- Turnbull, C. M. British Planning for Post-War Malaya, dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 5, No. 2, The Centenary of British Intervention in Malaya (Sep., 1974), hal. 242.
<http://www.jstor.org/stable/20070100>
- Wang Gungwu. Chinese Politics in Malaya, dalam *The China Quarterly*, No. 43. Penerbit: Cambridge University Press (Jul. - Sep., 1970)
<http://www.jstor.org/stable/652080>
- Yeo Kim Wah. The Anti-Federation Movement in Malaya, 1946-48, dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 4, No. 1 (Mar., 1973), Hal. 31.
<http://www.jstor.org/stable/20070026>
- Yong, C. F. Origins and Development of The Malayan Communist Movement 1919-1930, dalam *Modern Asian Studies*, Penerbit Cambridge University Press Vol. 25. (Oct, 1991) Hal. 630-631.
<http://www.jstor.org/stable/312747>
- Yong, C. F. & R. B. McKenna, The Kuomintang Movement in Malaya and Singapore, 1912-1925, dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 12, No. 1, Ethnic Chinese in Southeast Asia (Mar., 1981), hal.119. <http://www.jstor.org/stable/20070416>

Sumber Artikel Internet:

John Davis. <http://www.telegraph.co.uk/news/obituaries/1534356/John-Davis.html> (diunduh pada tanggal 8 September 2011)

Mereka Selalu di Depan. <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip1.id.html> (diunduh pada tanggal 15 September 2011)



Index

A

Ahmad Boestamam, 52
Alimin, 42
Askar Melayu Setia, 53

B

Biro Timur Jauh, 2, 45, 47, 57
British Military Administration
(BMA), 64, 65, 66, 67, 70, 71, 75
Boedisoejitro, 42
Burhanuddin al-Helmy, 52

C

Chiang Kai Shek, 32, 38
Chin peng, 4, 6, 52, 63, 72, 73, 77,
79,
China, 1,2,3, 4, 5, 7-8, 10-11, 13, 17-
19, 21-22, 35, 39- 44, 46-47, 49-51,
53, 55, 58-61, 66-72, 77, 79-84,

D

Dimitrov, 6,14, 49, 77, 84

F

Fukien, 1, 23, 35

G

General Labour Union (GLU),
1,5,37,38,39,45,46,47,74,77
Goh Tun-ban, 12,28,34,35,36

H

Hainan,
1,23,27,28,37,40,41,42,83,84
Hakka, 1, 23
Hasan Manan, 52
Ho Chi Minh, 39,45,46,47,73
Hokkien, 1, 6, 23
Hong Kong, 76, 77

I

Ibrahim Haji Yaacob,52
India,
1,2,4,9,14,15,18,19,20,21,22,25,26,2
9,33,34,37,42,43,50,71,72,77,83
Indonesia,
4,7,10,12,13,14,15,17,42,43,52,78

Ishak Haji Muhammad, 52

J

J. M. Gavin, 52
Jepang,
4,5,29,34,35,42,48,49,50,51,52,53,54
,56,57,58,59,60,61,62,63,64,65,66,67
,68,69,70,73,75,76,77,84

K

Kang Yu-Wei, 12, 28, 30

Kanton, 1, 2, 23, 27, 36, 37, 38, 40,
59

Kesatuan Melayu Muda (KMM), 52

Kolonel Davis, 69

Komintern, 3, 6, 33, 36, 39, 42- 47,
49, 76-77, 84

Kungchintang, 28, 83

Kwangsi, 1, 23, 25

Kwantung, 1, 6, 23, 24

Kuomintang,
2,7,28,30,31,32,35,48,74,79,80,83,84
,85

L

Lai Tek, 4,5,6,46,69,73,76,77

M

Malayan General Labour Union
(MGLU), 46

Malayan General Seamen's Union
(MGSU), 46

Malayan People's Anti-Japanese
Army (MPAJA), 4, 6, 51-54, 57-70-
74, 82

Malcolm MacDonald, 81

Marsekal Terauchi, 62, 65

Mountbatten, 64,65

Muhammad bin Hasyim, 43

N

Nanyang General Labour Union
(NGLU), 37, 38, 45, 46

Nanyang General Seamen's Union
(NGSU), 46

Nasionalisme, 28, 30, 31, 52, 70, 72

Nguyen Ai Quoc, 46

O

Oong Boon Hua, 52

Overseas Chinese Anti-Japanese
Army (OCAJA), 53

P

Pan Malayan Federation of Trade
Unions (PMFTU), 5,6,77

Partai Komunis Cina (PKC), 36, 38,
39, 41, 44, 45, 47, 84

Partai Komunis Malaya, 3, 4, 5, 7, 8,
9, 11, 12, 13, 14, 39, 44, 45, 46, 47,
48, 49, 50, 51, 52, 54, 56, 59, 60, 61,
62, 63, 66, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 74,
75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 84, 85

S

Saberkas, 53

Saleh bin Haji Sapi, 43

Seishiro Itagaki, 57, 65

Secret society, 20

Semaun, 42
Sekolah malam,
2,28,30,31,33,36,37,38,84
Sir Edward Gent, 71, 80

Soebakat, 42

Sook ching, 50

Soong Kwong, 74

South East Asia Command (SEAC),
62, 63

Special Training School (STS), 52,
59

Spencer Chapman, 52,

Sun Yat Sen, 28,30,32,38

U

Uni Soviet, 7, 48, 49, 54

T

Tan Malaka, 42, 46

Tiechiu, 1

Tunku Abdul Rahman, 17

W

Wataniah, 53, 68

Winanta, 42

Z

Zhdanov, 4,6,12,14,49,77,84

LAMPIRAN I

Tabel

Nama-nama anggota Komite Sementara Partai Komunis Nanyang, Agustus 1928

Nama	Kelompok Dialek	Tempat Tinggal	Waktu Penangkapan
Suk Pek-ngi	Kanton	Singapura	
Tan Pek-hai	Hainan	Singapura	
Tan Heng-kok	Hainan	Singapura	23 Agustus 1928
Mah Yap-peng	Hainan	Singapura	
Ong Juat-pho	Hainan	Singapura	
Ho Hung-seng	Foochew	Malaka	
Cheng Heng-sin	Hainan	Singapura	2 Agustus 1928
Bun Shin-oan	Hainan	Pangaran	
Fu Siang-hu	Hainan	Seremban	
Tong Chek-an	Hainan	Singapura	tertangkap,waktu tidak diketahui
Wang Tiu-peng	Hainan	Singapura	
Tang Tiu-jeng	Hainan	Singapura	tertangkap,waktu tidak diketahui
Wong Muk-han	Hainan	Penang	5 Agustus 1928

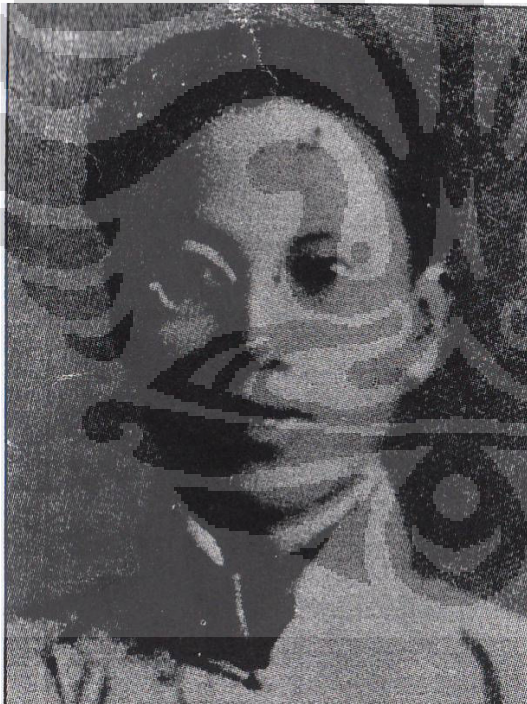
Sumber: C.F. Yong, *The Origins of Malayan Communism*, (Singapore: South Seas Society, 1997) hal. 100.

FOTO-FOTO TOKOH PENDIRI PARTAI KOMUNIS MALAYA



Keterangan: Bendera/ lambang Partai Komunis Malaya atau MPAJA.

Sumber: http://askari_mb.tripod.com/id83.htm (diunduh pada tanggal 24 Oktober 2011)



Keterangan: Iang Pao-an, salah satu pendiri Partai Komunis Nanyang, 1928.

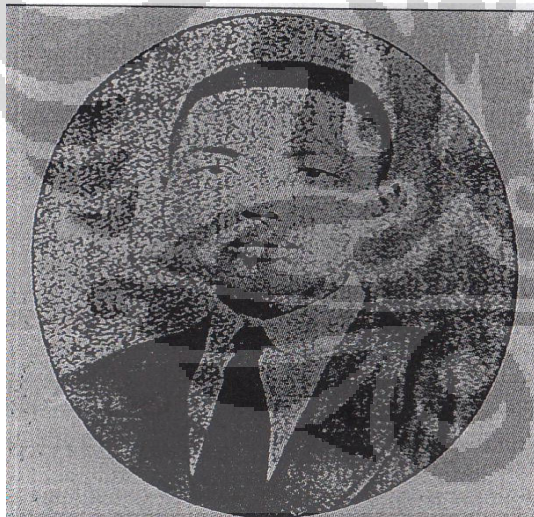
Sumber: Yong, C.F. 1997. *The Origins of Malayan Communism*. Singapore: South Seas Society.
Hal. viii.



Keterangan: Foo Yung-ting, salah satu pendiri Malayan General Labour Union, 1930.

Sumber: Yong, C.F. 1997. *The Origins of Malayan Communism*. Singapore: South Seas Society.

Hal. viii.



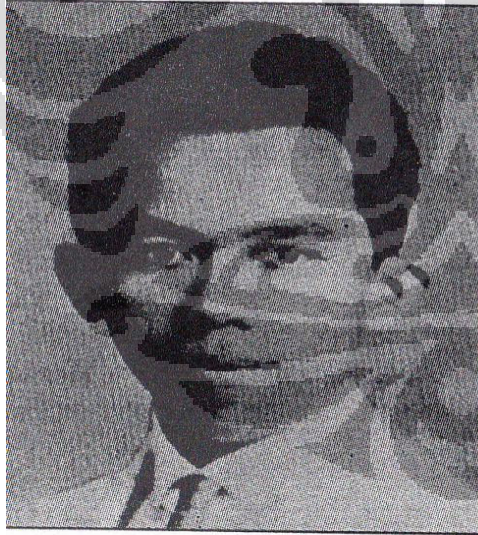
Keterangan: Goh Tun-ban, Bapak Komunis-Radikal Malaya, 1919

Sumber: Yong, C.F. 1997. *The Origins of Malayan Communism*. Singapore: South Seas Society.

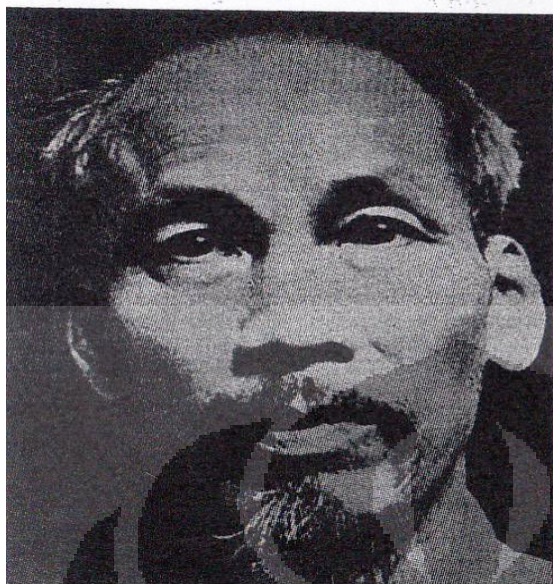
Hal. viii.



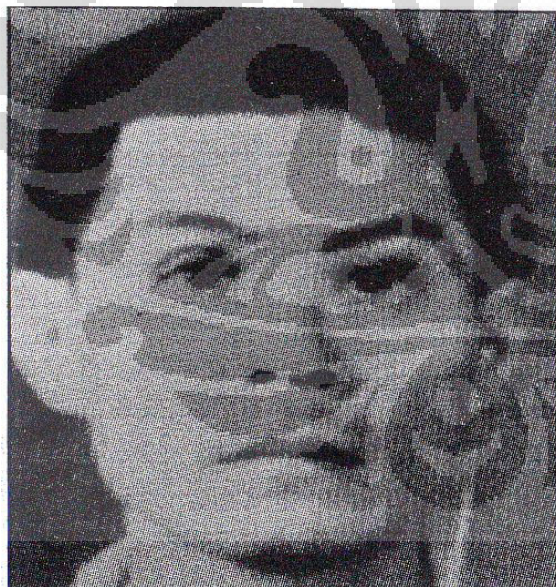
Keterangan: Fu Tai-keng (1900-1944), salah satu pendiri Partai Komunis Malaya, April 1930
Sumber: Yong, C.F. 1997. *The Origins of Malayan Communism*. Singapore: South Seas Society.
Hal. viii.



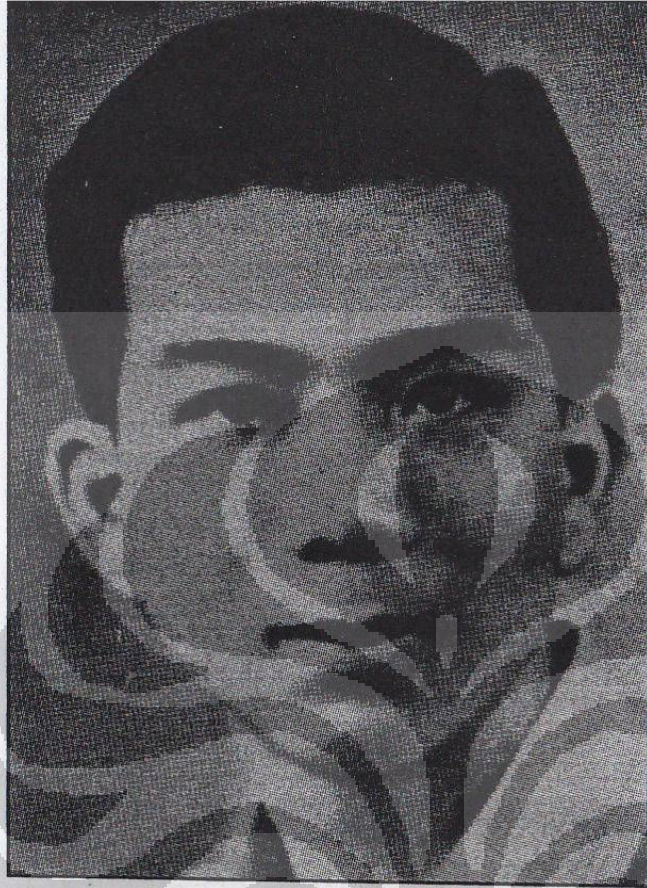
Keterangan: Tan Malaka, agen Komintern untuk kawasan Asia Tenggara
Sumber: Yong, C.F. 1997. *The Origins of Malayan Communism*. Singapore: South Seas Society.
Hal. x.



Keterangan: Ho Chi Minh/ Nguyen Ai Quoc, agen Komintern untuk kawasan Asia Tenggara
Sumber: Yong, C.F. 1997. *The Origins of Malayan Communism*. Singapore: South Seas Society.
Hal. x.



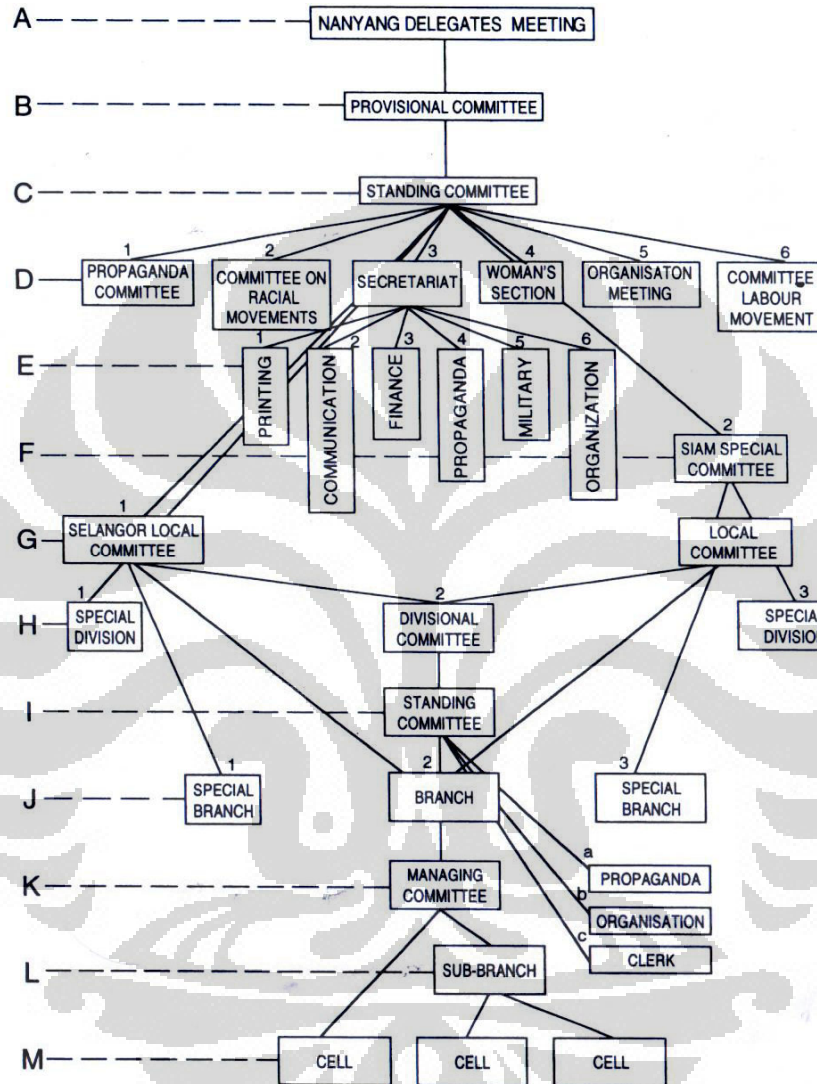
Keterangan: Lai Tek, Sekretaris Jenderal, PKM, 1939-1947, the “Double Agent”
Sumber: Yong, C.F. 1997. *The Origins of Malayan Communism*. Singapore: South Seas Society.
Hal. x.



Keterangan: Chin Peng, menjabat Sekretaris Jenderal PKM menggantikan Lai Tek tahun 1947
Sumber: Yong, C.F. 1997. *The Origins of Malayan Communism*. Singapore: South Seas Society.
Hal. ix.

LAMPIRAN II

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI PARTAI KOMUNIS NANYANG, 1928

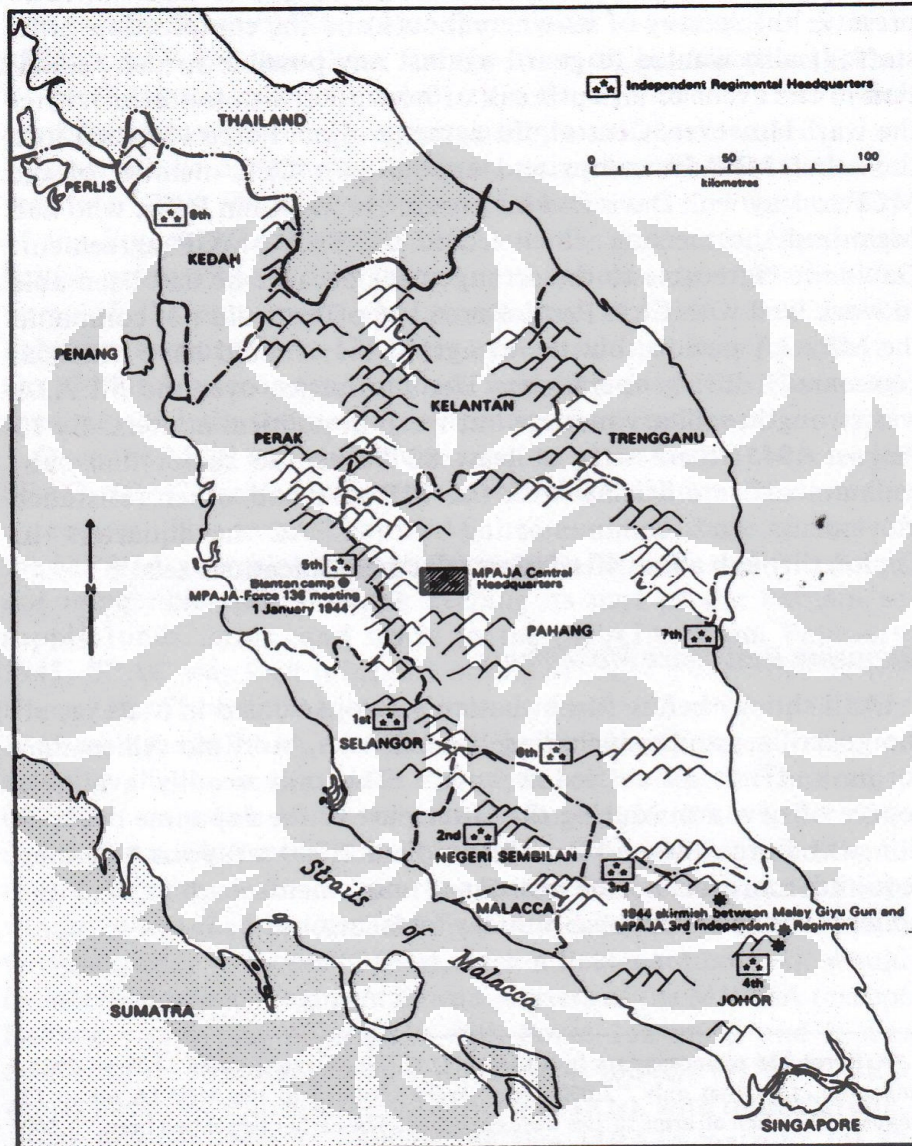


Keterangan: Struktur organisasi Partai Komunis Nanyang tahun 1928-1930.

Sumber: Yong, C.F. 1997. *The Origins of Malayan Communism*. Singapore: South Seas Society. Hal. 93.

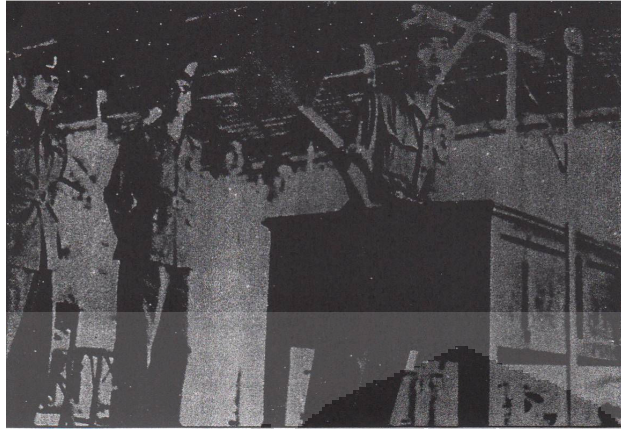
LAMPIRAN III

FOTO-FOTO KEGIATAN MPAJA SELAMA PENDUDUKAN JEPANG



Keterangan: Titik-titik lokasi delapan Resimen MPAJA

Sumber: Cheah Boon Keng. 2003. *Red Star Over Malaya: Resistance and Social Conflict During and After the Japanese Occupation of Malaya, 1941-1946*. Singapore: Singapore University Press. Hal. 76.



Keterangan: Komandan Resimen Keempat MPAJA (Johor), Chen Tien, berpidato pada saat peresmian demobilisasi MPAJA oleh Inggris.

Sumber: Cheah Boon Keng. 2003. *Red Star Over Malaya: Resistance and Social Conflict During and After the Japanese Occupation of Malaya, 1941-1946*. Singapore: Singapore University Press. Hal. 126.



Keterangan: Laksaman Mountbatten memberikan tanda jasa kepada Liu Yau, salah satu komandan resimen MPAJA yang bertempat di Singapore City Hall pada tanggal 6 Januari 1946.

Sumber: Cheah Boon Keng. 2003. *Red Star Over Malaya: Resistance and Social Conflict During and After the Japanese Occupation of Malaya, 1941-1946*. Singapore: Singapore University Press. Hal. 127.



Keterangan: Mounbatten memberi selamat kepada Chin Peng pada acara penganugerahan medali kehormatan atas kontribusi MPAJA dalam pertempuran melawan Jepang.

Sumber: Cheah Boon Keng. 2003. *Red Star Over Malaya: Resistance and Social Conflict During and After the Japanese Occupation of Malaya, 1941-1946*. Singapore: Singapore University Press. Hal. 127.



Keterangan: Gerilyawan MPAJA yang sedang berkumpul pasca disepakatinya perjanjian kerjasama antara PKM dan Inggris untuk melawan tentara pendudukan Jepang tanggal 8 Desember 1941.

Sumber: <http://pesanan-pesanan.blogspot.com/2008/12/bintang-tiga-dan-chin-peng-bukan.html> (diunduh pada tanggal 24 Oktober 2011)



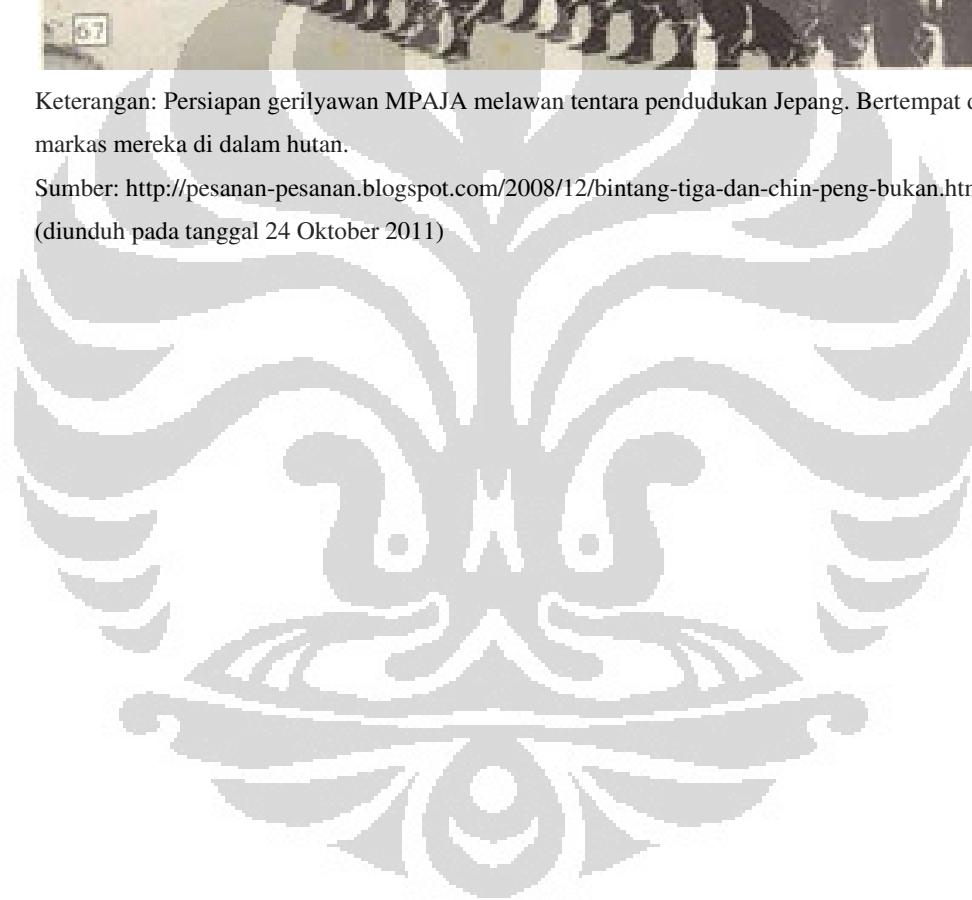
Keterangan: Pelatihan bersama Force 136 dan MPAJA di dalam hutan dalam rangka persiapan melawan tentara pendudukan Jepang.

Sumber: <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=2531079&page=28> (diunduh pada tanggal 24 Oktober 2011)



Keterangan: Persiapan gerilyawan MPAJA melawan tentara pendudukan Jepang. Bertempat di markas mereka di dalam hutan.

Sumber: <http://pesanan-pesanan.blogspot.com/2008/12/bintang-tiga-dan-chin-peng-bukan.html>
(diunduh pada tanggal 24 Oktober 2011)





Keterangan: Setelah kekalahan Jepang, gerilyawan MPAJA memasuki kota-kota yang sebelumnya diduduki tentara pendudukan Jepang. Para gerilyawan berjalan ditengah-tengah sambutan penduduk kota.

Sumber: <http://pesanan-pesanan.blogspot.com/2008/12/bintang-tiga-dan-chin-peng-bukan.html>
(diunduh pada tanggal 24 Oktober 2011)



Sumber: <http://pesanan-pesanan.blogspot.com/2008/12/bintang-tiga-dan-chin-peng-bukan.html>
(diunduh pada tanggal 24 Oktober 2011)

LAMPIRAN IV
FOTO-FOTO AKSI PEMBALASAN TERHADAP PEMBERONTAKAN
PARTAI KOMUNIS MALAYA TAHUN 1948



Keterangan: Serdadu Melayu dari pasukan bentukan Inggris Ferret Force, yang bersenjatakan senjata otomatis keluar masuk hutan melawan gerilyawan komunis.

Sumber: Koran *Sin Po*, 27 Oktober 1948.



Keterangan: Tentara Inggris yang telah berhasil merebut salah satu markas gerilyawan komunis di daerah Taikong-Semenyih dekat Kuala Lumpur. Orang yang sedang berjobkok adalah mata-mata komunis. Ia berhasil ditangkap dan tangannya diborgol.

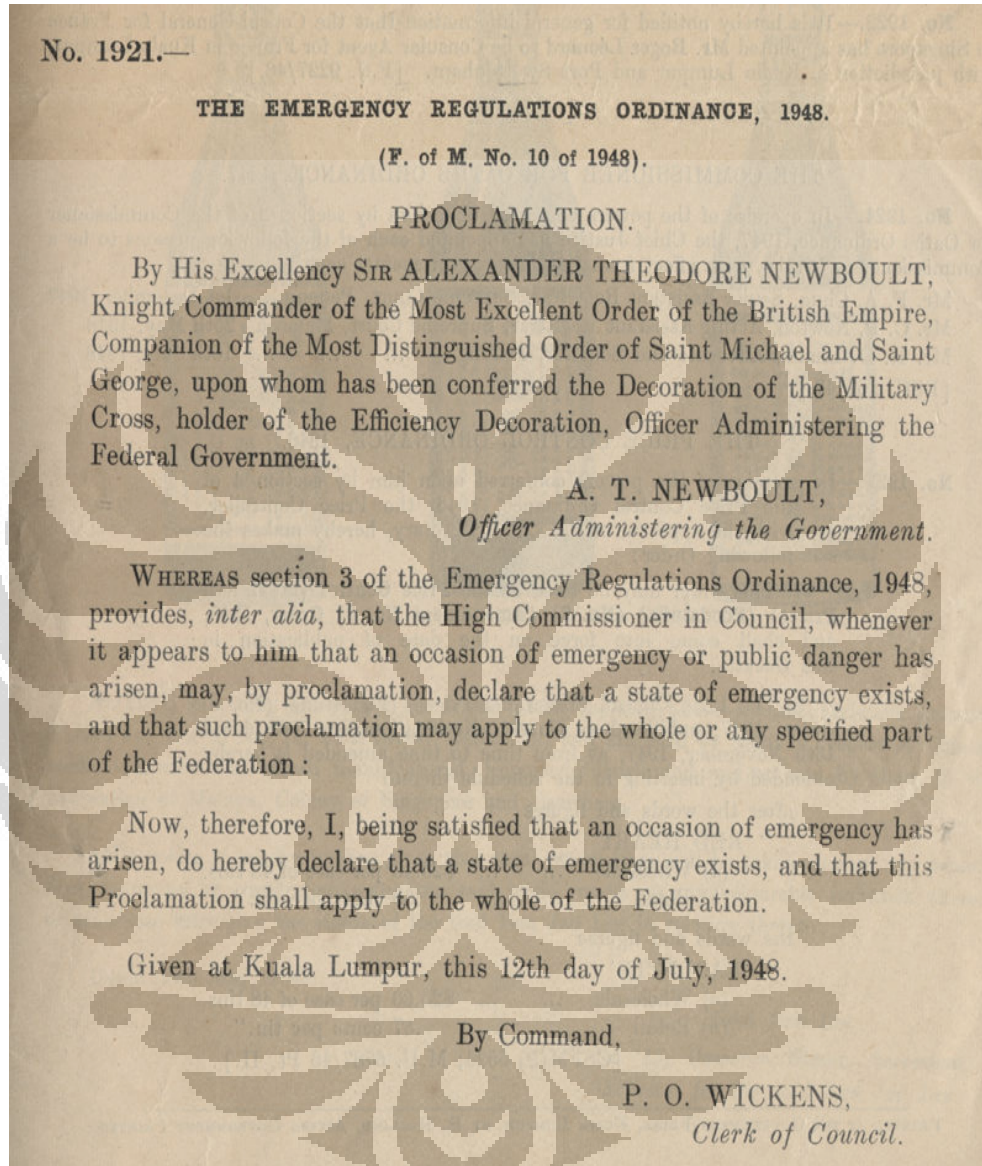
Sumber: Koran *Sin Po*, 10 November 1948.



Keterangan: Gerilyawan komunis yang berhasil ditangkap di hutan Malaka.

Sumber: Koran *Sin Po*, 15 Desember 1948.

LAMPIRAN V
UNDANG-UNDANG PERATURAN DARURAT TANAH MELAYU
TAHUN 1948



Keterangan: Pengumuman keadaan darurat yang diberlakukan ke seluruh negeri yang dikeluarkan pemerintah kolonial Inggris atas prakarsa Sir Alexander T. Newbould sebagai kepala pemerintahan sementara Malaya.

Sumber: Situs resmi Arkib Negara Malaysia Kementerian Penerangan dan Komunikasi Malaysia www.arkib.gov.my (diunduh pada tanggal 9 Desember 2009).